



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN, KEGIATAN, DAN RUANG BERKEGIATAN  
PEREMPUAN DI PERMUKIMAN KUMUH**  
(Studi Kasus RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet,  
Jakarta Selatan)

**SKRIPSI**

**NUR FATINA RISINDA  
0806316045**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN, KEGIATAN, DAN RUANG BERKEGIATAN  
PEREMPUAN DI PERMUKIMAN KUMUH**  
(Studi Kasus RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet,  
Jakarta Selatan)

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Arsitektur**

**NUR FATINA RISINDA  
0806316045**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Nur Fatina Risinda

NPM : 0806316045

Tanda Tangan : (  )

Tanggal : 10 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Nur Fatina Risinda  
NPM : 0806316045  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi :

Peran, Kegiatan, dan Ruang Berkegiatan Perempuan di Permukiman Kumuh  
(Studi Kasus RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet,  
Jakarta Selatan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima  
sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,  
Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Herlily, M.Urb.Des

(  )

Penguji : Prof. Ir. Triatno Judho Hardjoko,  
Msc, Ph.D

(  )

Penguji : Ir. Toga H. Pandjaitan,  
Grad. Dipl. AA

(  )

Ditetapkan Di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

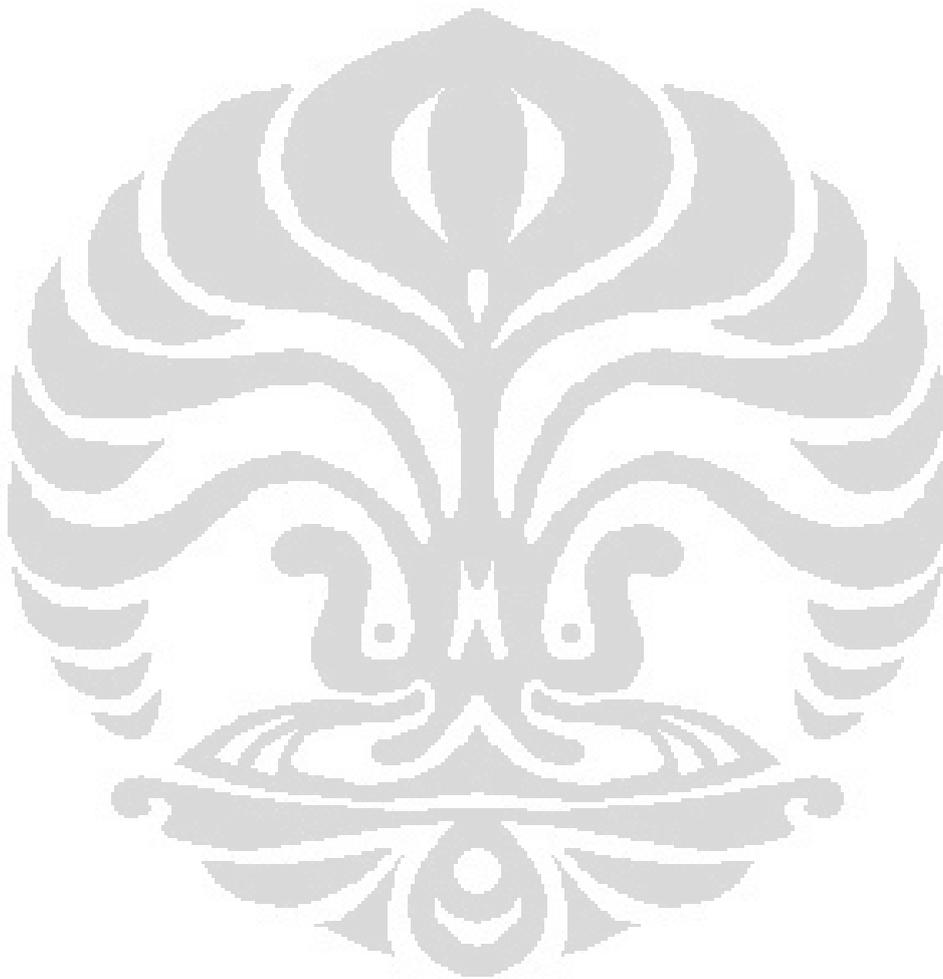
Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul Peran, Kegiatan, dan Ruang Berkegiatan Perempuan di Permukiman Kumuh (Studi Kasus RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan) ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur, Program Studi Arsitektur pada Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada saya, dari awal masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ir. Herlily, M.Urb.Des, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Prof. Ir. Triatno Judho Hardjoko, Msc, Ph.D dan Ir. Toga H. Pandjaitan, Grad. Dipl. AA, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak kritikan dan saran membangun untuk saya menyempurnakan skripsi saya ini;
- (3) Seluruh dosen dan tim pengajar di Deprtemen Arsitektur UI yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada saya selama 4 tahun kuliah di Arsitektur UI.
- (4) Bapak Cecep, Ketua RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, serta Bapak Husein, dan Ibu Rahmawati, selaku Ketua RT 15 dan 11, yang telah memberikan izin untuk saya bisa melakukan observasi dan wawancara kepada warganya;
- (5) Seluruh narasumber, 20 perempuan yang berada di RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, yang telah bersedia dimintai data dan keterangan kegiatan kesehariannya, sebagai bahan utama skripsi saya ini;
- (6) Papah dan Ibu, yang selalu memberikan saya dukungan dan doa, dan selalu mengingatkan saya untuk selalu yakin dan tegar dalam melakukan segala hal, dan tentu saja, Mamah, aku yakin mamah selalu bersamaku;
- (7) Teh Nida, A Dian, dan Teh Dina, kakak-kakakku yang luar biasa, selalu memberikan doa dan dukungan untuk saya agar selalu maju dan berjuang;
- (8) Nia dan Ira, sahabat satu bimbingan, yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- (9) Belo, Yuni, Asri, dan seluruh sahabat, khususnya sahabat geng ultah, yang selalu bersama bermain dan belajar, 4 tahun ini tak akan terlupa;
- (10) Seluruh sahabat Arsitektur dan Arsitektur Interior UI 2008, yang sudah menjadi teman berjuang bersama dari awal kuliah hingga saat ini.
- (11) Inal, Lala, dan Popy, sahabat IYE, yang sudah selalu memberikan doa dan semangat serta berjuang bersama selama 4 tahun ini, dan semoga kebersamaan kita hingga seterusnya;
- (12) Ozan, sahabat terbaik, yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah dan tawa, yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi saya; dan
- (13) Seluruh pihak yang saya tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu saya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi saya ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fatina Risinda  
NPM : 0806316045  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Peran, Kegiatan, dan Ruang Berkegiatan Perempuan di Permukiman Kumuh  
(Studi Kasus RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet,  
Jakarta Selatan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



( Nur Fatina Risinda )

## ABSTRAK

Nama : Nur Fatina Risinda  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Peran, Kegiatan, dan Ruang Berkegiatan Perempuan di  
Permukiman Kumuh (Studi Kasus RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri,  
Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan)

Perempuan, sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh perkotaan seringkali tidak disadari bahwa perempuan tidaklah hanya mengemban peran sebagai seseorang yang mengurus dalam rumah, melainkan tiga (*triple role*) yakni peran reproduktif yaitu melahirkan dan membesarkan anak; peran produktif yaitu sebagai pencari nafkah tambahan; dan peran sosial dan kemasyarakatan (*community management*) (Moser: 1988; 1993, dikutip dalam Miraftab, 1995). Dari kondisi keuangan dan tempat tinggal, membentuk peran dan kegiatan perempuan yang kemudian berpengaruh kembali terhadap bentuk ruang yang dilakukan perempuan untuk menjalankan kegiatan sehari-harinya. Namun, seringkali hal ini tidak diperhatikan, dan kepentingan perempuan menjadi dikesampingkan. Padahal perempuan ini juga turut menghadapi tantangan yang sering melanda permukiman kumuh, seperti penggusuran dan relokasi. Penulisan ilmiah ini pun mengacu pada pengungkapan kegiatan sehari-hari perempuan yang bertempat tinggal di permukiman kumuh, peran, serta ruang berkegiatannya. Hal ini kemudian dikaitkan dengan penggusuran, dan pendapat perempuan-perempuan ini terhadap penggusuran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada perempuan-perempuan yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Kajian teori juga dilakukan untuk menjadi dasar analisis terhadap studi kasus. Melalui metode pengumpulan data yang dilakukan, penulis bisa mendapatkan data untuk kemudian dianalisis dan bertemu dengan kesimpulan sesuai dengan tujuan penulisan.

Kata kunci : Perempuan, permukiman kumuh, penggusuran

## ABSTRACT

Name : Nur Fatina Risinda

Study Program: Architecture

Title : Women's Roles, Activities, and Space of Activities in Slum Areas (Case Study RT 11 and 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, South Jakarta)

Women, as part of the society that lives in the city slums, often did not get much attention that they are not only have role as someone that caring the house and family, but actually have triple role. The triple role is reproductive role, the childbearing and rearing responsibilities; productive role, as primary or secondary income-earners; and social role in community management (Moser, 1988; 1993, cited in Miraftab, 1995). Economic and settlement condition make women have their role and activity. This affected their own space to do all their activity. But this is often being missed and women's needs is being forgotten. Whereas, this women also faces many challenge in slums, like eviction and relocation. This writting then pointing to express the role and daily activity of women in slums, and also their space of activity. Then, it will be analised with a challenge in slums like eviction and with women's opinion about it. Observation had been done with some of interview with some women that live is slums. Literature study had been done too, to be the base of case study analysis. With the data research method, writter can get data that can be analised to become a conclusion.

Kata kunci : Women, Slums, Eviction

## DAFTAR ISI

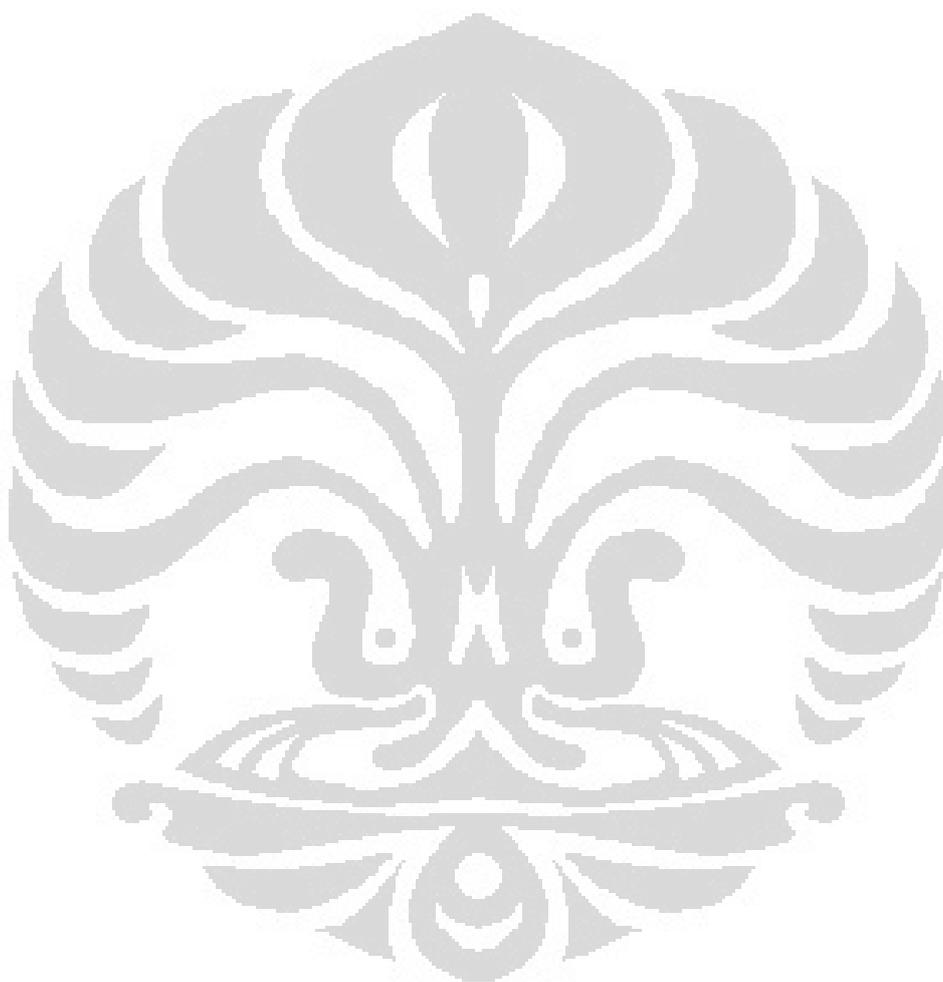
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penulisan Ilmiah .....	5
1.4 Metode Penulisan Ilmiah.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penulisan Ilmiah.....	6
1.6 Manfaat Penulisan Ilmiah .....	7
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kesadaran Gender .....	9
2.2 Perumahan dan Permukiman.....	11
2.3 Permukiman Kumuh .....	13
2.4 Perempuan di Permukiman Kumuh .....	15
2.5 Perempuan, Tantangan Permukiman Kumuh, dan Hak atas Perumahan yang Layak .....	19
<b>BAB 3 PROFIL LOKASI STUDI KASUS .....</b>	<b>22</b>

<b>BAB 4 STUDI KASUS .....</b>	<b>28</b>
4.1 Peran Dominan Perempuan di RT 11 dan 15, RW 10.....	30
4.2 Kegiatan Dominan Perempuan di RT 11 dan 15, RW 10 .....	36
4.3 Tipologi Ruang Fungsional Perempuan Berkegiatan di RT 11 dan 15, RW 10.....	38
4.4 Kaitan Peran, Kegiatan, dan Ruang Fungsional Berkegiatan Perempuan di Keluarga dan Lingkungannya di RT 11 dan 15 RW 10.....	50
4.5 Perempuan di RT 11 dan 15 Dikaitkan dengan Tantangan Permukiman Kumuh Berupa Penggusuran dan Hak Perempuan Atas Perumahan Yang Layak.....	57
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>64</b>
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR GAMBAR

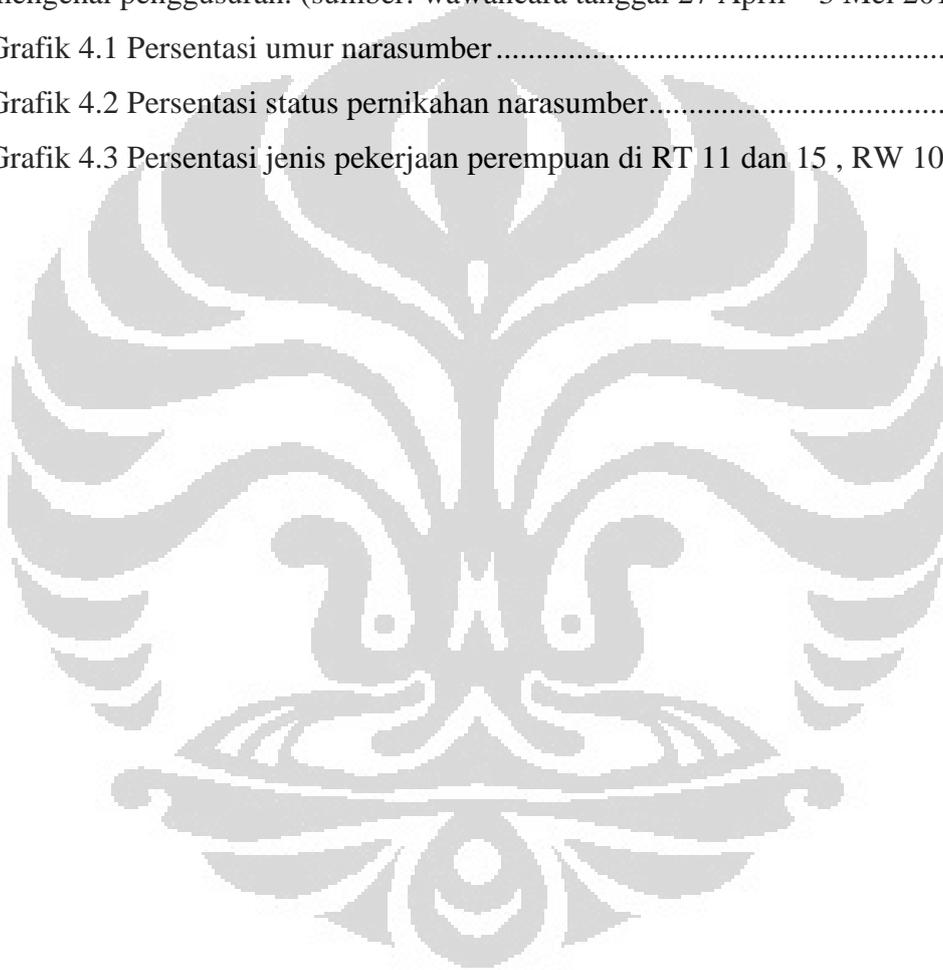
Gambar 3.1 (kanan) peta RW 10 di ‘google maps’ .....	23
Gambar 3.2 (kiri) RW 10 dengan zoning berdasarkan kekumuhan perkampungan .....	23
Gambar 3.3 area RT 11 (ungu) dan RT 15 (coklat) .....	24
Gambar 3.4 spot-spot umum pertemuan warga RT 15 .....	25
Gambar 3.5 pemetaan RT 11 RW 10 .....	26
Gambar 3.6 rumah-rumah bekas terbakar yang ditelantarkan .....	26
Gambar 3.7 ruang berkumpul depan rumah ibu Hsn .....	27
Gambar 4.1 Tempat menyimpan baju di langit-langit lantai 2 .....	40
Gambar 4.2 Tipologi fasad rumah di RT 11 dan 15, RW 10 Bukit Duri.....	40
Gambar 4.3 Adanya dinding tambahan di atas dinding lantai 1 rumah bu Mm ...	41
Gambar 4.4 Balkon di lantai 2 dipakai untuk meletakkan jemuran .....	42
Gambar 4.5 Lantai 1 rumah mbak St yang dikosongkan (kiri) dan lantai 2 yang merupakan tempat peletakan barang-barang elektronok(kanan) .....	43
Gambar 4.6 Ruang depan rumah bu Jml, dengan TV terletak di lantai 1 menghadap ke luar, sehingga tetangga bisa ikut menonton .....	44
Gambar 4.7 Perbandingan rumah yang lantai 1 dipasang keramik (gambar 1 dan 2) dan yang disemen (gambar 3 dan 4) .....	44
Gambar 4.8 Perbandingan tangga kayu (gambar 1, 2, dan 3) dan tangga beton di RT 11 dan RT 15 (gambar 4), keduanya memiliki kemiringan $>45^0$ .....	46
Gambar 4.9 Jenis-jenis pemanfaatan ruang bawah tangga di rumah narasumber RT 11 dan 15 .....	47
Gambar 4.10 Kamar mandi umum yang dipakai oleh mbak Sp dan bu Syt .....	48
Gambar 4.11 Perbandingan lantai 2 yang masih terdiri dari dinding bata dan lantai kayu, dengan yang seluruh lantai 2 adalah kayu .....	49
Gambar 4.12 Langit-langit rumah langsung menghadap genteng atau seng .....	49
Gambar 4.13 Lantai 2 rumah bu Am, tanpa langit-langit terlihat tinggi dan terang .....	50
Gambar 4.14 Langit-langit lantai 2 rumah bu Jml dan kondisi lantai 2 rumah bu Jml di siang hari .....	50

Gambar 4.15 Denah rumah dan pergerakan mbak Sp.....	52
Gambar 4.16 Denah rumah dan pergerakan bu Syt .....	53
Gambar 4.17 Denah rumah dan pergerakan mbak Ar.....	54
Gambar 4.18 Denah rumah dan pergerakan mbak Ynj.....	55
Gambar 4.19 Denah rumah dan pergerakan bu MM.....	57



## DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 4.1 Profil narasumber , (sumber: wawancara tanggal 27 April – 3 Mei 2012) .....	29
Tabel 4.2 Pekerjaan narasumber, dan pekerjaan suami (sumber: wawancara tanggal 27 April – 3 Mei 2012) .....	30
Tabel 4.3 Status kepemilikan, harapan mengenai rumah baru, dan pendapat mengenai pengurusan. (sumber: wawancara tanggal 27 April – 3 Mei 2012.....	59
Grafik 4.1 Persentasi umur narasumber .....	29
Grafik 4.2 Persentasi status pernikahan narasumber.....	29
Grafik 4.3 Persentasi jenis pekerjaan perempuan di RT 11 dan 15 , RW 10.....	32



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
1. Metode Pengumpulan Data .....	71
2. Teknik Pengumpulan Data .....	71
3. Tahap-tahap Penelitian .....	73
<b>REKAP HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>76</b>
1. Narasumber Perempuan di RT 015/010 .....	76
2. Narasumber Perempuan di RT 011/010 .....	93



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sebagai tempat tinggal muncul, bukan hanya sebagai solusi untuk perlindungan diri terhadap cuaca dan bahaya-bahaya alam lain, yang ternyata lebih dari itu, yang dibutuhkan manusia, yakni masalah kepuasan kebudayaan (Mangunwijaya, dikutip dalam Budiharjo, 1998). Rumah juga menjadi tempat dimana manusia bekerja (*labor*), berkarya (*work*), dan bersosialisasi (*action*) (Arendt, 1958), Arendt mengemukakan bahwa *laboring body* dan *laboring head* yang seimbang akan menentukan kualitas hidup manusia. Rumah sebagai tempat produksi dan reproduksi labor, kelayakan menjadi syarat penting yang tak bisa diganti, yang berarti rumah yang layak sangat penting dalam daur hidup manusia. Permukiman kemudian muncul sebagai suatu istilah dimana manusia bermukim (menetap) (Heidegger, 1971). Perumahan sebagai bagian dari permukiman (UURI No 1 tahun 2011), kemudian membuat permukiman pun menjadi penting bagi daur hidup manusia. Karena itu, permukiman dan perumahan merupakan suatu hak bagi manusia.

Hak ini dibahas dalam hak-hak akan ekonomi, sosial dan budaya (hak ekosob). Hak ekosob merupakan salah satu dasar dari hak asasi manusia, yang di dalamnya terkandung hak-hak manusia yang salah satunya adalah hak perumahan yang layak (Deklarasi Wina, *Vienna Declaration*, 1993). Layak disini, dapat diartikan sebagai keberadaannya dilindungi secara hukum, dimana setiap orang harus dilindungi dari setiap upaya penggusuran paksa, pelecehan dan ancaman lainnya; ketersediaan layanan, material, fasilitas, dan infrastruktur; terjangkau harganya di setiap lapisan; kediamannya dapat diakses; layak huni secara fisik; dan layak secara kultural (CESCR, General Comment No. 4, 1991, dikutip dalam Eddyono, 2006).

Akan tetapi, dalam kehidupan perkotaan, dapat ditemukan permukiman yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan seperti yang telah diartikan sebelumnya. Permukiman ini pada umumnya disebabkan oleh

ketidaksiapan kota dalam menampung dan memenuhi kebutuhan pertambahan penduduk akibat urbanisasi. Salah satunya adalah hadirnya permukiman kumuh, yaitu kawasan di mana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Kurniasih, 2007).

Masalah gender kemudian menjadi perhatian dalam tulisan ini, sebab pada permukiman kumuh, berbagai macam peran, kegiatan, pentingnya akses terhadap perumahan dan pelayanan umum, serta pentingnya rumah sebagai pertahanan hidup, khususnya bagi perempuan yang berpenghasilan rendah, seringkali diabaikan (Miraftab, 1995). Perlu diingat pula bahwa kondisi perempuan, pada kenyataannya, sangatlah beragam. Perempuan tidaklah hanya mengemban peran sebagai seseorang yang mengurus dalam rumah, melainkan tiga (*triple role*) yakni peran reproduktif yaitu melahirkan dan membesarkan anak; peran produktif yaitu sebagai pencari nafkah tambahan; dan peran sosial dan kemasyarakatan (*community management*) (Moser: 1988; 1993, dikutip dalam Miraftab, 1995).

Akibat dari kemampuan ekonominya ini membawa perempuan pada kondisi rumah yang kumuh dan mendorongnya ke dalam situasi dimana mengharuskan ia bekerja pula untuk menjadi penopang keluarga (Miraftab, 1995). Keberadaan rumahnya tersebut kemudian menjadi penting, berkaitan dengan lokasi perempuan bekerja. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan perempuan yang dikombinasikan dengan tanggung jawab kepada anak-anak (Singh, 1980, dalam Moser, 1987, dikutip dalam Miraftab, 1995). Selain itu, perempuan juga penting dalam perubahan sosial karena peran yang sering dimainkan mereka dalam organisasi di permukiman kumuh (Thorberk, 1994, dikutip dalam Efrini, 2005). Hal ini menunjukkan perempuan memiliki peran penting di dalam permukiman kumuh.

Namun, hadirnya peristiwa yang tidak diinginkan yang sering terjadi pada perumahan kumuh dan masyarakat berpenghasilan rendah, seperti banjir,

ternyata mempengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sebagai salah satu korban, keberadaan perempuan dan kebutuhan ruang perempuan ini seringkali terabaikan. Hal yang sama terjadi ketika penggusuran paksa yang dirasa merebut hak asasi manusia, salah satunya perempuan, yakni hak atas perumahan yang layak.

Hal ini disebabkan perempuan-perempuan ini, yang sudah memiliki peran dan kegiatannya, bisa kehilangan tempat tinggalnya, yang berarti ruang berkegiatannya terusik. Yang paling parah bagi perempuan yang merupakan ibu tunggal atau kepala keluarga, atau perempuan lajang, bisa jadi ia mengalami kesulitan memperbaiki keadaan setelah penggusuran yang berakibat ia jadi tidak berumah (tuna wisma).

Walau begitu, penggusuran atau musibah lainnya yang seringkali berujung pada pemindahan tempat tinggal (relokasi) perempuan ini, ternyata memiliki pengaruh lain terhadap perempuan. Seperti yang ditemukan oleh Wilner, Walkley, Pinkerton, dan Tayback (1962, dikutip dalam Wells, 2007), menemukan bahwa jika perempuan yang bertempat tinggal di permukiman kumuh ini dipindahkan ke perumahan publik (*public housing*) yang memiliki kualitas lebih baik, penduduk ini akan memiliki perkembangan psikologikal yang lebih baik dari ketika tinggal di permukiman dengan kualitas rendah.

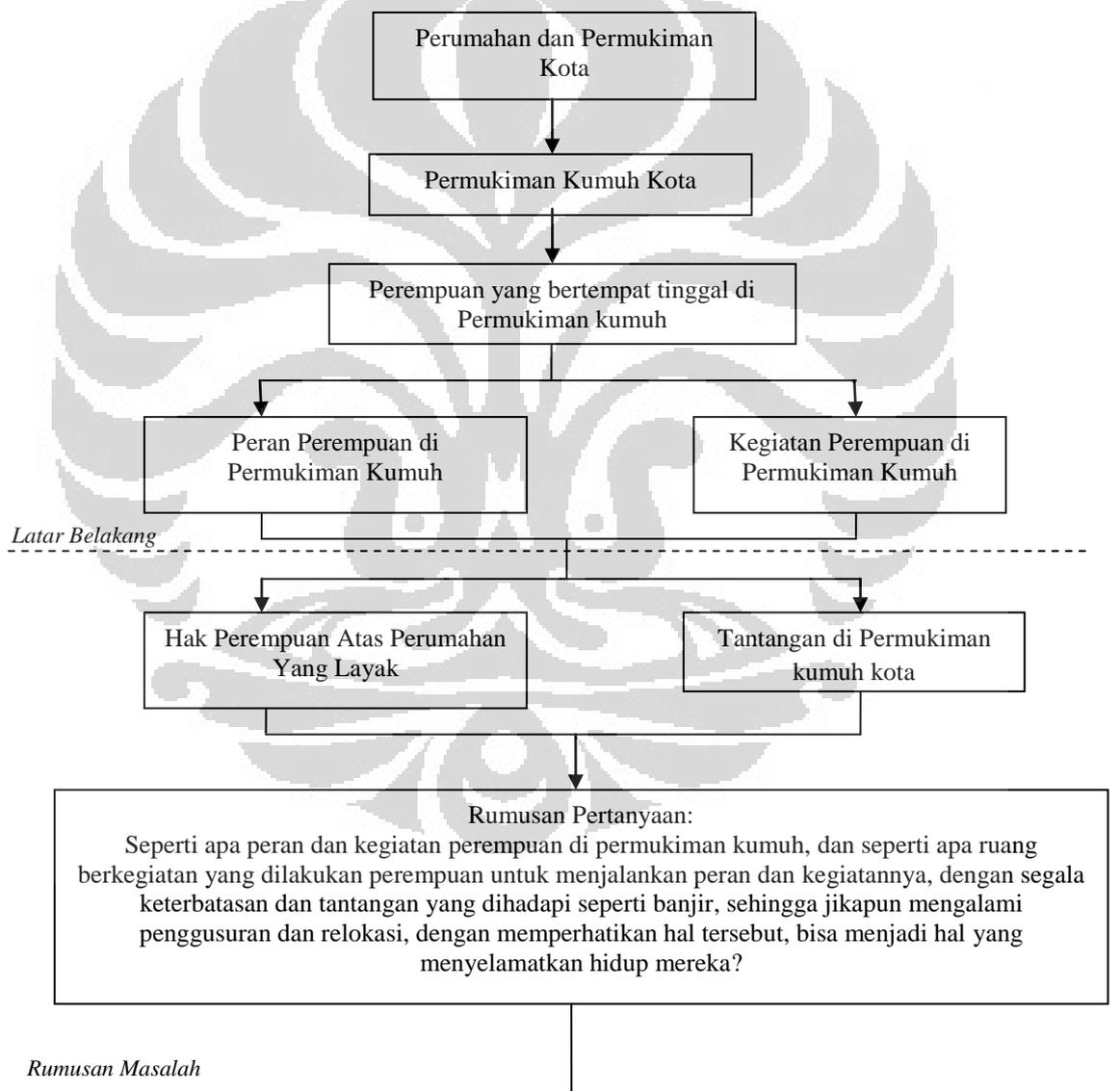
Maka hal ini menimbulkan pertanyaan, seperti apa kehidupan perempuan yang berada di keluarga berpenghasilan rendah di permukiman kumuh, berkaitan dengan peran dan kegiatan mereka, dan bagaimana perempuan-perempuan ini menyasati ruang berkegiatannya dalam menghadapi musibah, dalam hal ini seperti banjir, yang melanda tempat tinggal mereka. Sehingga jikapun mengalami penggusuran dan relokasi, dengan memperhatikan hal tersebut, bisa menjadi hal yang menyelamatkan hidup mereka.

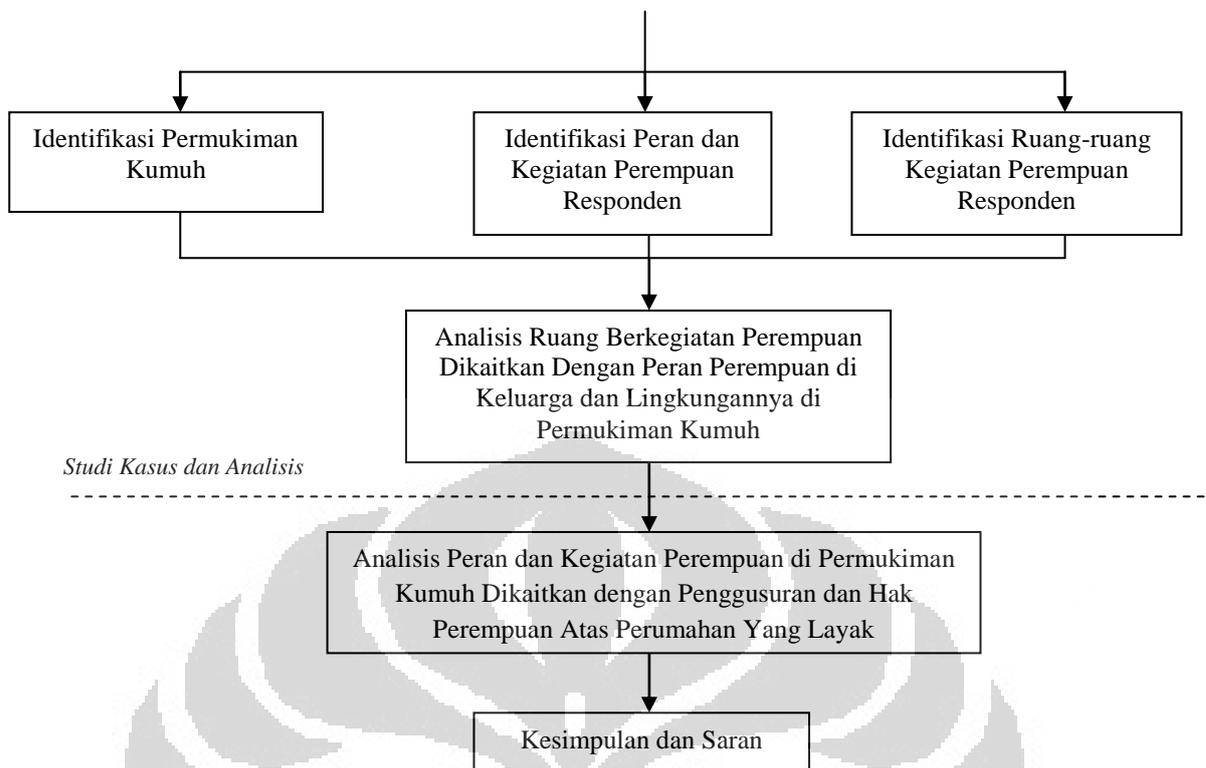
## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ilmiah ini, saya merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya :

- Seperti apakah peran dan kegiatan keseharian perempuan di permukiman kumuh?
- Seperti apa ruang berkegiatan yang dilakukan perempuan untuk menjalankan peran dan kegiatannya, dengan segala keterbatasan dan tantangan yang dihadapi seperti banjir, sehingga jikapun mengalami penggusuran dan relokasi, dengan memperhatikan hal tersebut, bisa menjadi hal yang menyelamatkan hidup mereka?

Untuk lebih jelasnya kerangka permasalahan yang terjadi di kawasan studi ini dapat dilihat pada gambar 1.1





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

### 1.3 Tujuan Penulisan Ilmiah

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran perempuan di perkampungan kumuh perkotaan serta kegiatan perempuan tersebut, kemudian mengenai ruang-ruang di permukiman tersebut yang dipakainya berkegiatan. Peran dan ruang berkegiatan ini dikaitkan dengan tantangan atau peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan yang terjadi di permukiman kumuh, seperti penggusuran, apakah hal ini merupakan pelanggaran atau justru suatu penyelamatan dari kehidupan di permukiman kumuh yang bisa dikatakan tidak layak. Diharapkan hasil penelitian akan menunjukkan seberapa pentingnya memperhatikan hak perempuan atas perumahan yang layak, terutama bagi perempuan berpenghasilan rendah yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Hasil akhir penelitian ini akan dilanjutkan untuk menjadi seminar thesis.

### 1.4 Metode Penulisan Ilmiah

Penelitian akan memakai pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Diawali dengan studi literatur penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan orang lain (Efrini, 2006; Miraftab, 1995; Nancy, 2005; dll), serta dari buku-buku mengenai Gender (Moser, 1987; Ostergaard, 1992; dll), dan dari Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) Indonesia dan Internasional. Dilanjutkan dengan observasi dan wawancara terhadap 10 perempuan di RT 11 dan 10 perempuan di RT 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, dengan pertimbangan angka genap untuk mempermudah analisis data hasil observasi dan wawancara.

Lokasi studi kasus merupakan permukiman kumuh yang dikategorikan kumuh berat di pusat kota, lebih tepatnya yang terletak di lahan milik Negara, karena permukiman inilah yang rentan terhadap ancaman penggusuran paksa, yang pada kasus ini di tepi Sungai Ciliwung, yang dalam hal ini adalah yang bertempat tinggal 30 meter dari pinggir sungai (Undang-Undang No 7/2003 tentang Sumberdaya Air) dan sekitarnya. Perempuan yang berpenghasilan rendah di lokasi tersebut pun menjadi rentan terhadap dampak kondisi tempat tinggalnya, seperti banjir dan penggusuran.

Hasil penelitian ini terbatas pada analisis mengenai ruang kegiatan sehari-hari perempuan yang kemudian memberikan keterangan mengenai pentingnya peran perempuan yang berkehidupan di permukiman kumuh. Dari data yang diperoleh akan disandingkan dengan kajian teori dan dijadikan acuan untuk mencapai kesimpulan mengenai peran dan kegiatan perempuan MBR dalam menyiasati ruang berkegiatan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penulisan Ilmiah**

Penulisan ilmiah ini mencakup aspek gender perempuan itu sendiri, perannya di keluarga, rumah, dan lingkungannya di permukiman kumuh atau *slums* yang ada di tengah perkotaan. Permukiman kumuh ini merupakan

tempat mereka bertinggal, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam beraktivitas sehari-hari.

Penulisan ilmiah memiliki ruang lingkup yang terbatas pada analisis mengenai ruang kegiatan sehari-hari perempuan yang kemudian memberikan keterangan mengenai pentingnya peran perempuan yang berkehidupan di permukiman kumuh. Ruang dari kegiatan dan peran ini selanjutnya dikaitkan dengan tantangan yang sering terjadi di permukiman kumuh seperti banjir yang melanda tempat tinggal mereka. Tantangan pun berlanjut pada penggusuran paksa yang dikatakan merupakan pelanggaran hak perempuan atas perumahan yang layak dikarenakan upaya penataan kota agar tidak lagi banjir, ditambah dengan tidak adanya kepemilikan yang resmi di permukiman kumuh ini, sehingga mempermudah terkena gusuran.

Penulisan ilmiah ini berfokus pada perempuan di permukiman kumuh yang dikategorikan kumuh sedang s.d berat di pusat kota, yang pada kasus ini terletak di Kelurahan Bukit Duri, Tebet, yang bertempat tinggal di tepi Sungai Ciliwung, yang dalam hal ini adalah yang bertempat tinggal 30 meter dari pinggir sungai (Undang-Undang No 7/2003 tentang Sumberdaya Air) dan sekitarnya, yang berarti bagian dari tanah Negara, sehingga daerah ini bisa saja terkena gusuran.

### **1.6 Manfaat Penulisan Ilmiah**

Penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi suatu gambaran bagaimana perempuan memegang peranan penting dalam tempat tinggalnya, dan begitu pentingnya ruang berkegiatan perempuan di permukiman kumuh untuk perempuan-perempuan ini menjalankan peran dan melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Sehingga penulisan ilmiah ini bisa membuka wawasan, mulai dari warga di daerah Bukit Duri jika membaca karya ini, sampai dengan pihak luar, seperti pemerintah atau *developer* untuk semakin memperhatikan kebutuhan-kebutuhan perempuan akan ruang berkegiatannya di lingkungan tempat tinggalnya. Diharapkan ini juga bisa menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis dalam bidang yang

sama dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, sehingga bisa bermanfaat bagi kita semua

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Proposal penelitian ini disusun dalam tahap pembahasan, yaitu :

- Bab I Pendahuluan: berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan ilmiah, metode penulisan ilmiah, ruang lingkup penulisan ilmiah, manfaat penulisan ilmiah, serta sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Teori: membahas dasar-dasar pengetahuan berkaitan dengan perumahan, perempuan, perkampungan kumuh, dan tantangan pada permukiman kumuh.
- Bab III Profil Lokasi Studi Kasus: berisikan profil lokasi tempat studi kasus dan permukiman kumuh tempat narasumber tinggal
- Bab IV Studi Kasus: Berisikan studi kasus dan analisis dari yang telah dilakukan dengan berdasarkan kajian teori yang telah dibahas pada bab II dalam kaitannya dengan pertanyaan skripsi.
- Bab V Kesimpulan: berisikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan dan analisa pada kajian teori dan studi kasus dari bab-bab sebelumnya.

## BAB 2 KAJIAN TEORI

### 2.1 Kesadaran Gender

Dalam perumahan, kesadaran gender harus melibatkan pengenalan, pemahaman, dan identifikasi kebutuhan khusus antara perempuan dan laki-laki dengan basis gender (Efrini, 2005). Namun, pada kenyataannya penjelasan mengenai kehidupan perempuan di perumahan perkotaan seringkali menunjukkan kesalahpahaman, seperti yang terjadi pada kenyataannya, dalam praktek perumahan yang saat ini dilakukan di negara-negara berkembang, memiliki kecenderungan dari para pembuat kebijakan, perencana, dan perancang untuk membuat sesuatu yang tidak cocok dengan kenyataan kehidupan perempuan dalam masyarakat perkotaan (Moser, 1992, dikutip dalam Efrini, 2005).

Untuk itu dikembangkanlah pendekatan perempuan dalam pembangunan (*Women in Development Approach – WID*), dengan dasar pemikiran bahwa perempuan merupakan sumber daya yang belum dimanfaatkan yang dapat memberi sumbangan ekonomi pada pembangunan (Sihite, 2007). Namun, ini belumlah mencerminkan masalah gender. Karena itu dikembangkan perhatian terhadap masalah gender dan pembangunan (*Gender and Development – GAD*) yang menekankan persoalan gender, yakni hubungan sosial perempuan dan laki-laki, suatu hubungan dimana perempuan sering dikesampingkan dengan penekanan pada bidang ekonomi dan ketenagakerjaan (Moser, 1989, dikutip dalam Sihite, 2007). Namun, ternyata ini juga masih kurang memperhatikan persoalan kebutuhan perempuan, seperti halnya masalah perempuan dan pentingnya rumah sebagai pertahanan hidup perempuan yang masih sering diabaikan (Miraftab, 1995).

Efrini (2005) mengatakan bahwa perencanaan pembangunan belum mempertimbangkan aspek gender, sementara pemahaman akan gender ini penting dalam kegiatan dan pelayanan kota, seperti perumahan, ketenagakerjaan, transportasi, kesehatan, dan manajemen rumah tangga. Namun, hal ini seringkali

tidak diperhatikan. Padahal kebutuhan dan prioritas antara perempuan dan laki-laki berbeda, khususnya di Negara berkembang (Efrini, 2005).

Tidak terperhatikannya kebutuhan perempuan tersebut, disebabkan adanya kepercayaan bahwa 1) rumah tangga diartikan sederhana, yakni terdiri dari suami, istri, dan dua atau tiga anak; dan 2) rumah tangga memiliki sistem pembagian tradisional, laki-laki yang mencari kerja, sedangkan perempuan tanggung jawabnya adalah rumah tangga (Moser, 1992, dikutip dalam Efrini, 2005). Namun, berdasarkan hal yang sama, pada kenyataannya 1) dunia masyarakat sangat heterogen, tak jarang perempuanlah yang menjadi kepala keluarga, 2) perempuan mengembang lebih dari satu peran, melainkan tiga (*triple role*) yakni peran reproduktif yaitu melahirkan dan membesarkan anak; peran produktif yaitu sebagai pencari nafkah tambahan; dan peran sosial dan kemasyarakatan (*community management*) (Moser, 1988, 1993, dikutip dalam Mirafatab, 1995).

Ketidakadilan gender dalam pembangunan sudah terjadi dalam proses yang sangat panjang, demikian juga dalam sejarah perumahan dan permukiman manusia, yang menandakan relasi antara perempuan dan laki-laki, seperti sejarah dan budaya yang mempengaruhi arsitektur dan pengaturan ruang yang memisahkan perempuan dan laki-laki (Efrini, 2005). Para ahli geografis yang feminis adalah yang mengawali teori-teori tentang gender dan ruang. Seperti dalam artikel “City and Home: Urban Housing and The Sexual Division of Space”, (Mc Dowell, 1983 dalam Spain, 1992, dikutip dalam Efrini, 2005) mengungkapkan bahwa “struktur perkotaan dalam masyarakat kapitalis mencerminkan bahwa konstruksi ruang adalah pusat dari maskulinitas karena laki-laki dianggap bersifat produktif (bekerja, menghasilkan pendapatan), dan perempuan terpinggirkan karena sifatnya yang dianggap hanya lebih ke reproduktif (melahirkan dan mengurus anak)”. Di rumah pun, terkadang terdapat pembedaan ruang laki-laki dan perempuan yang mencerminkan adanya perbedaan status.

Disinilah bukti bahwa arsitektur juga memainkan peran dalam mengkonstruksi ruang dan gender, seperti anggapan bahwa ruang-ruang maskulin berhubungan dengan nilai pengetahuan secara sosial, sedangkan ruang feminine (misalnya rumah) berhubungan dengan merawat anak, memasak, dan merawat rumah. Padahal perempuan juga membutuhkan ruang bersosialisasinya sendiri. Seperti yang terjadi pada perempuan di keluarga berpenghasilan rendah, selain harus merawat anak dan merawat rumah, mereka juga harus menjadi sumber pendapatan untuk keluarga (Miraftab, 2005).

## 2.2 Perumahan dan Permukiman

Perumahan adalah salah satu kebutuhan manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Rumah yang berasal dari kata omah, uma, huma, yang berarti tempat yang memberikan naungan untuk manusia untuk hidup dan berketurunan. *Dwelling* yang bisa diartikan sebagai tempat bermukim atau menetap, seringkali hanya dilihat sebagai sebuah bangunan, sebagaimana seringkali rumah diartikan hanya bangunan. Tetapi bangunan belumlah tentu sebuah *dwelling* (Heidegger, 1971). Dalam hal ini berarti *dwelling* bukan hanya sekedar *shelter* (naungan), tetapi bermukim. Maka, makna rumah menjadi begitu rumit.

Permukiman kemudian muncul sebagai suatu istilah dimana manusia bermukim (menetap) (Heidegger, 1971). Perumahan sebagai bagian dari permukiman (UURI No 1 tahun 2011), kemudian membuat permukiman pun menjadi penting bagi manusia. Dalam hidupnya, manusia membentuk permukimannya berdasarkan 5 prinsip (Doxiadis, 1970), yakni optimalisasi manusia dengan alam seperti air dan pohon; optimalisasi apa yang ingin dijangkaunya berdasarkan keefektifan dan keefisienan pergerakan; optimalisasi perlindungan dirinya, termasuk dengan orang lain, hewan, dll; optimalisasi kualitas hubungan manusia dengan sekitarnya, baik itu alam, manusia, naungan, dan jaringan; dan yang terakhir, optimalisasi sintesis keempat prinsip menjadi permukiman yang baik. Doxiadis (1970) mengatakan bahwa, kombinasi

kesemuanya akan membentuk keseimbangan sebuah permukiman, sebuah “permukiman manusia yang berhasil”.

Perlu diperhatikan bahwa sebuah permukiman, khususnya di perkotaan, manusia memiliki kondisinya dan bagaimana daur hidup manusia berjalan. Hannah Arendt menulis sebuah buku berjudul *The Human Condition* (1958), kondisi manusia. Permukiman menjadi sebuah dasar keberadaan manusia, sebuah kondisi dirinya sendiri, maupun kondisi di dalam kelompoknya. Dalam bukunya, Arendt (1958) mengatakan terdapat tiga kegiatan mendasar bagi manusia, yakni manusia bekerja (*labor*), berkarya (*work*), dan bersosialisasi (*action*) (Hannah Arendt *The Human Condition*, 1958).

Pada *labor*, kondisi manusia adalah kehidupannya sendiri, dimana melibatkan proses biologis manusia, pertumbuhan, metabolisme, hingga kehancurannya yang dipakai kemudian untuk kerja. *Labor* melibatkan *laboring head*, dimana pikiran bekerja mengeluarkan perasaan, ide, pengetahuan, dll; *laboring body*, dimana manusia butuh bergerak, mandi, tidur, mengeluarkan limbah, tumbuh, dll; dan ruang untuk melakukan *labor* sendiri, yakni ruang yang memungkinkan kerja tubuh berlangsung secara optimum. Arendt mengemukakan bahwa *laboring body* dan *laboring head* yang seimbang akan menentukan kualitas hidup manusia. Rumah sebagai tempat dimana pada dasarnya manusia melakukan *labornya*, maka rumah yang layak untuk bermukim akan menjadi syarat untuk *labor* yang baik pula.

Karya atau *work* adalah kegiatan yang bisa dikatakan tidak alami, bukan tergantung terhadap daur-hidup spesies. Maka, kondisi manusia dalam *work* adalah keduniawian dan kebendaan. Karya ini kemudian berkembang menjadi adanya produsen dan konsumen, dimana penduduk dengan kemampuan ekonomi rendah mempertahankan kehidupannya dan akhirnya bertahan dengan sektor informal. Sedangkan aksi atau *action*, adalah suatu bukti bahwa manusia itu jamak. Manusia mengalami interaksi antara individu dengan kelompok manusia yang lain. Dari interaksi dengan sebuah dominasi, muncul aturan dan sistem, dengan aktor dan praktisi yang menjadi agennya. Seperti, dalam perumahan,

dikenal adanya pemimpin daerah atau perumahan untuk memimpin daerah dan menjadi perwakilan warga untuk tingkat lebih tinggi.

Berkaitan dengan kondisi manusia, berarti perumahan dan permukiman yang baik adalah yang membentuk kondisi manusia yang baik pula. Walau selain kondisi manusia, dalam permukiman, yang harus juga diperhatikan adalah permukiman sebagai ruang daur hidup penduduknya. Yakni ruang yang mengakomodasi proses yang berulang dalam kehidupan tiap manusia mulai dari saat di kandungan sampai dengan usia tua dan akhirnya mati, dan itu tidak dapat dimundurkan kembali (Erikson, 1982). Bahwa manusia, baik perempuan maupun laki-laki, mengalami tahapan hidup dengan masing-masing tahapan memiliki ciri dan sifat sendiri yang kemudian berpengaruh terhadap cara hidup seseorang, prioritas, dan hubungan manusia tersebut dengan lingkungannya. Seperti misalnya, pada manusia dewasa (*adulthood*), rasa peduli lah yang paling menonjol, yang nantinya akan berpengaruh terhadap perlakukannya terhadap dirinya dan keluarganya (*Ibid.*), dalam topik ini juga dengan tempat tinggalnya.

### **2.3 Permukiman Kumuh.**

Permukiman kumuh sering ditemui di permukiman perkotaan. Permukiman kumuh adalah kawasan di mana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut dinilai sangat tidak layak, karena rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Kurniasih, 2007). Penyebab kenapa bisa terdapat permukiman kumuh adalah akibat dari urbanisasi berlebih ke kota yang tidak diimbangi dengan kemampuan kota dalam menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai untuk penduduk yang bertambah dengan pesat, seperti tidak mempunya pemerintah memberkan pelayanan kesehatan, perumahan dan transportasi yang memadai (Todaro dan Stilkind, 1981, dalam Manning dan Effendi, 1996).

Terdapat istilah lain yang berkaitan dengan permukiman kumuh, yakni *squatter*. *Squatter* dapat diartikan sebagai seseorang yang bertempat tinggal secara tidak sah pada suatu tempat (Soekanto, 1969). Sedangkan dalam kamus ilmu-ilmu sosial daerah *squatter* diartikan sebagai seseorang yang menempati tanah-tanah tanpa ijin resmi (Reading, 1986). Jika melihat dari yang ada di kenyataan saat ini, terutama di negara-negara berkembang, wilayah *squatter* adalah wilayah yang dijadikan lahan permukiman liar, yang pada umumnya terletak di lahan orang lain atau di atas lahan yang tidak jelas kepemilikannya, atau lahan Negara, dan akan semakin meluas menempati lahan-lahan kosong, seperti di tepi rel kereta api, di pinggir-pinggir sungai, di bawah jembatan, sampai-sampai di kawasan pemakaman. Kondisinya adalah tiap rumah atau gubuk-gubuk tempat mereka tinggal yang dibangun menempel di tembok orang lain atau di lorong-lorong kota, yang umumnya dihuni oleh orang-orang pendatang yang lokasi mereka bekerja dan mencari nafkah dekat dengan rumah mereka ini.

Sedangkan *slums*, dalam Kamus Ensiklopedia Oxford (The Oxford Encyclopedic Dictionary/ OED) memberikan dua pengertian, yakni sebuah area yang sangat padat dan kumuh yang biasanya ada di kota dan dihuni oleh masyarakat sangat miskin; dan sebuah rumah atau bangunan yang tidak layak untuk manusia berhuni disana (Hawkins and Allen, 1991, dalam Gilbert, 2007). Layak disini, dapat diartikan sebagai keberadaannya dilindungi secara hukum, dimana setiap orang harus dilindungi dari setiap upaya penggusuran paksa, pelecehan dan ancaman lainnya; ketersediaan layanan, material, fasilitas, dan infrastruktur; terjangkau harganya di setiap lapisan; kediamannya dapat diakses; layak huni secara fisik; dan layak secara cultural (CESCR, General Comment No. 4, 1991, dikutip dalam Eddyono, 2006).

Pengertian ini semakin diperkuat oleh UN Habitat (2006), yang mengatakan bahwa *slums* dilihat sebagai sebuah kelompok dari individu-individu yang sama-sama hidup di suatu area di kota yang mengalami kekurangan satu atau lebih aspek-aspek seperti: 1) Rumah yang tahan lama dari gejala alam; 2)

Ruang bertinggal yang mencukupi, paling tidak 1 ruangan dipakai maksimal 3 orang; 3) Akses yang mudah untuk air bersih; 4) Akses ke sanitasi, baik dalam bentuk toilet privat atau publik; 5) Kepastian status kepemilikan untuk mencegah penggusuran paksa.

Tiap aspek yang disebutkan sebelumnya juga berkaitan dengan aspek yang lain, seperti tidak mampunya permukiman menghadapi gejala alam ekstrim seperti banjir, karena sanitasi dan drainase lingkungan yang tidak baik dan tidak lancar. Begitu juga dengan ketidak mampuan warga menyediakan lahan besar untuk rumah, sehingga yang terjadi hanya membangun di sela-sela lahan kecil, sedangkan kebutuhan ruang penghuni ternyata tidak cukup, sehingga kadang menyebabkan pemandangan yang terlihat sesak, seperti melihat balkon-balkon yang penuh dengan jemuran karena lahan menjemur tidak ada. Ditambah dengan kemampuan yang tidak cukup sehingga hanya bisa menyewa lahan (jika tanah itu merupakan milik seorang tuan tanah) atau membuat bangunan di lahan yang tidak ada pemiliknya (mematok), sehingga kepemilikan tanah yang tak pasti menjadi sebuah ancaman jika terjadi pemindahan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa *slums* sebetulnya bisa saja terjadi di permukiman yang tidak ilegal atau kepemilikan yang pasti, karena konsep sebenarnya adalah permukiman yang tidak layak dihuni, sebaliknya *squatter* yang diartikan sebagai permukiman ilegal, ternyata tidak selalu terlihat kumuh dan padat. Sehingga sebetulnya untuk menjelaskan permukiman kumuh perkotaan baik itu ilegal ataupun legal, mencakup istilah baik *slums* maupun *squatter*.

## 2.4 Perempuan di Permukiman Kumuh

Pada permukiman kumuh di perkotaan terdapat perempuan sebagai salah satu dari penghuninya. Perempuan ini memiliki peran dan kegiatannya dalam melangsungkan dan mempertahankan hidup, baik dirinya maupun keluarganya. Perempuan yang berpendapatan rendah di permukiman kumuh ini memiliki 3

peran utama (*Triple Role*). Berdasarkan Moser (1988, 1993, dikutip dalam Miraftab, 1995), ketiga peran tersebut adalah :

- 1) Peran reproduktif, mencakup melahirkan dan membesarkan anak
- 2) Peran produktif, yakni pekerjaan yang dengan kegiatan mencari nafkah tambahan
- 3) Peran sosial dalam kemasyarakatan, mencakup kegiatan-kegiatan perempuan dalam lingkungannya.

Hal ini bisa jadi, berdasarkan hal yang dikatakan Erikson(1997), bahwa pada tahap dewasa (*adulthood*), manusia akan memiliki kekuatan dasar dalam hal peduli (*care*) dan akan berhubungan dengan pembagian kerja dan rumah tangga.

Namun, dalam memahami keberadaan perempuan di permukiman kumuh dan perannya, perlu diawali dengan pemahaman tentang pembahasan mengenai apa yang menyebabkan migrasi ke kota ini dari sudut pandang perempuan. Hal ini berkaitan dengan munculnya perempuan yang bertempat tinggal di perkampungan perkotaan yang cenderung kumuh dan tidak layak. Di beberapa kasus, perempuan dan laki-laki berpindah ke kota dan tinggal di tempat kumuh karena alasan yang berbeda-beda, atau keberadaan mereka di permukiman kumuh ini hadir karena adanya masalah yang berkaitan dengan masalah gender (COHRE, 2008).

Salah satunya adalah fenomena, bahwa yang perempuan-perempuan ini datang ke kota karena ikut keluarga atau suami, karena perempuan seringkali merasa bahwa di kota ia akan memiliki kesempatan lebih baik dari apa yang mereka telah peroleh di desa atau kota kecil tempat ia berasal (COHRE, 2008). Hal ini menyebabkan ketika perempuan ikut laki-laki ke kota untuk mengadu nasib, akses perempuan terhadap perumahan hampir terhalangi oleh kehendak laki-laki, yang mana menuntut perempuan untuk menerima begitu saja keadaan rumahnya yang sesungguhnya mungkin tidak layak bagi mereka (Bhatnagar, 1992; Todes & Walker, 1992). Situasi diperburuk dengan kemampuan yang perempuan tersebut miliki, membawanya kepada permukiman kumuh yang tidak

pernah mudah untuk kondisi kehidupan dan perumahan baik, khususnya bagi perempuan.

Sedangkan, kurang layaknya perumahan bagi perempuan akan meningkatkan resiko terhadap kekerasan dan eksploitasi. Seperti yang dikatakan Abrams (1964, dalam Efrini, 2005), bentuk perumahan yang padat dan kumuh dapat menimbulkan dampak, antara lain tidak adanya privasi, kerentanan terhadap lingkungan karena kurangnya sumber daya, dan disintegrasi sosial, yang merupakan efek yang lebih bersifat negatif, walaupun ini belum tentu juga sepenuhnya benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di dalam permukiman kumuh. Selain itu, tidak adanya kepemilikan di permukiman kumuh, juga membuat perempuan tidak bisa mempertahankan rumahnya, dan memberikan rasa was-was akan penggusuran yang bisa terjadi kapan saja (Davis, 2006). Seperti perempuan yang menjadi kepala keluarga, yang seringkali mencari rumah yang murah untuk dirinya dan anak-anaknya, yakni dengan menyewa rumah-rumah padat yang nyatanya sebetulnya bukan milik mereka (Miraftab, 1995).

Di sisi yang lain perempuan di permukiman kumuh memiliki peran penting yang salah satunya adalah berdasarkan studi mengenai bagaimana cara manusia bertahan hidup di rumah tangga dengan penghasilan rendah di perkotaan, perempuan seringkali memainkan peran penting dalam menyeimbangkan urusan penghasilan dan tekanan ekonomi (Schmink, 1984; Gonzales de la Roca, 1989; Fieldmond, 1992; Rakodi, 1994; Smith dan Tardanico, 1987, dikutip dalam Miraftab, 1995). Walaupun mungkin berpendapatan lebih rendah dari laki-laki, tetapi perempuan seringkali mencurahkan seluruh penghasilannya untuk keluarga, sedangkan laki-laki akan mengambil sebagian untuk keperluan dirinya sendiri (Bruce, 1989; Blumberg, 1991, dikutip dalam Miraftab, 1995). Mereka juga sangat peduli dengan keluarganya, dan mereka rela melakukan pekerjaan untuk menghidup keluarganya dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Namun, hal ini seringkali tidak disadari oleh gerakan perempuan pada umumnya. (Ostergaard, 1992).

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya yang tinggal di daerah miskin, peran mengurus rumah dan keluarga dan juga bekerja, bukanlah merupakan hal yang baru (Soetrisno, 1997). Sebab, bagi golongan ini, tiga peranan ini telah ditanamkan sejak mereka masih berusia muda. Maka, ketika menikah, mereka sudah menyadari, bahwa tanpa bantuan mereka, jelas sang suami tidak dapat menghidupi keluarganya. Kemiskinan yang melanda mereka, membuat mereka tidak bisa menggantungkan hidup keluarga hanya kepada suami mereka, karena itulah mereka bekerja. Berbeda dengan perempuan dari keluarga kaya yang sejak kecil tidak perlu bekerja, dan ketika dewasa pun tak perlu membatu orang tua atau pun suaminya.

Karena perempuan di permukiman kumuh menampak tanggung jawab besar dalam urusan rumah tangga inilah, maka ruang berkegiatan perempuan ini pun harus mencerminkan kebutuhan mereka. Dalam hal ini adalah rumah dan lingkungan mereka. Sebab, perlu diingat bahwa posisi perempuan di permukiman kumuh menjadi penting, sebab di tengah keterbatasan dan kemiskinan yang melanda mereka, mereka bisa menciptakan pekerjaannya sendiri. Perempuan juga penting dalam perubahan sosial karena peran yang sering dimainkan mereka dalam organisasi di permukiman kumuh (Thorberk, 1994, dikutip dalam Efrini, 2005).

Masalah yang kemudian timbul adalah perempuan di permukiman kumuh ini seringkali harus mendapatkan tantangan baik dari alam maupun dari manusia, seperti kondisi lingkungan permukiman kumuh yang tidak sehat dan sering terjadi musibah seperti banjir ataupun penggusuran paksa, yang seringkali tidak memerhatikan keberadaan perempuan sebagai sesuatu yang penting di permukiman tersebut. Hal ini pada umumnya didasari masalah gender, baik sebelum, saat, atau setelah penggusuran yang tentu akan mengganggu peran dan kegiatan yang sudah dilakukan dengan baik oleh perempuan di permukiman kumuh.

Karena itu, muncullah pernyataan dari hasil penelitian Wilner, Walkley, Pinkerton, dan Tayback (1962, dikutip dalam Nancy, 2007) yang menemukan

bahwa perempuan yang mengalami relokasi atau pemindahan dari permukiman kumuh ke permukiman baru yang cenderung lebih baik dari sebelumnya, membuat psikologikal dari penghuninya menjadi lebih baik daripada ketika bertempat tinggal di permukiman yang dirasa belum memenuhi semua kebutuhan.

## **2.5 Perempuan, Tantangan Permukiman Kumuh, dan Hak atas Perumahan yang Layak**

Permukiman kumuh, jika dikaitkan dengan pengertian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki elemen-elemen standar kelayakan yang mendeskripsikannya (CESCR, General Comment No. 4, 1991, dikutip dalam Eddyono, 2006). Seperti ketersediaan layanan fasilitas umum dan sosial, terjangkau harganya, kediamannya yang dapat diakses dengan mudah, serta kelayakan budaya, yang mana berarti permukiman sebagai tempat turun temurunnya budaya. Namun, kelayakan yang paling penting adalah kelayakan huni dan perlindungan hukum. Dalam hal ini, permukiman kumuh di perkotaan seringkali mengalami musibah atau hal yang tidak diinginkan yang menunjukkan ketidaklayakan huni, seperti seringnya terkena banjir yang bisa saja menyebabkan penyakit kepada warganya. Serta permukiman kumuh yang seringkali memiliki sistem kepemilikan yang tidak jelas. Hal ini membuat permukiman kumuh menjadi rentan untuk mengalami penggusuran.

Berdasarkan Komentar Ketua Umum 7 Komite Ekosob tentang penggusuran paksa (1997, dikutip daam Wahyuni, 2006), penggusuran paksa (*forced eviction*) didefinisikan sebagai “Pemindahan individu, keluarga dan/atau atau komunitas secara paksa (di luar kehendak) dari rumah dan/atau tanah yang telah mereka tempati, untuk selamanya atau sementara, tanpa penyediaan atau akses pada prosedur hukum yang benar maupun perlindungan yang diperlukan”. Terdapat pula istilah *bulldozing*, yakni membersihkan memindahkan suatu tempat (dengan *bulldozer*) dengan tata cara yang kasar dan dengan kekerasan, atau dengan kata lain dipaksa (Oxford Dictionaries, 2012).

Penggusuran paksa secara langsung melanggar hak tiap orang atas perumahan yang layak. Dalam skala global, penggusuran paksa meningkatkan krisis perumahan seperti menciptakan orang-orang tanpa rumah tinggal. Hasil dari penggusuran paksa bukan hanya banyak yang kehilangan rumah, lingkungan tempat tinggal, properti dan benda-benda milik, tetapi juga kehilangan hubungan dengan lingkungan luar dan fasilitas pendukung kehidupan para korban. Penggusuran paksa juga menyebabkan luka baik fisik maupun secara psikologis kepada para korban.

Pada tahun 2003, Indonesia masuk dalam daftar 3 besar Negara yang mendapat penghargaan sebagai “juara penggusur rumah sepanjang 2003” oleh COHRE (The COHRE Housing Rights Awards 2003, 5 November 2003, dikutip dalam Wahyuni, 2006). Penggusuran paksa ini disebabkan banyak hal, antara lain akibat pembangunan infrastruktur atau upaya untuk memperindah tata kota, akibat konflik bersenjata, akibat konflik sumber daya alam, penggusuran di daerah pengungsian warga korban bencana alam, serta akibat konflik sosial.

Sebetulnya pemerintah melaksanakan penggusuran ini menggunakan landasan Perda 11 tahun 1988 tentang tertib bangunan dan tertib saluran di DKI Jakarta dan Keppres No 11/1988 Pemda tentang pemanfaatan lahan publik untuk kepentingan umum. Hanya saja jika melihat dari Perda 11 ini, Pemda bisa menggusur tanpa harus memberikan alternatif pemecahan atau ganti rugi. Perempuan pun, sebagai salah satu korban, seringkali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan ketika menghadapi penggusuran, seperti yang terjadi pada penggusuran paksa di Cengkareng Timur, 17 September 2003, dimana perempuan dihujani gas air mata (Wahyuni, 2006). Masalahnya, bukan hanya perlakuan buruk yang harus dihadapi perempuan ketika penggusuran, tetapi terenggutnya tempat berkehidupan dan penghidupan mereka, yang dalam hal ini adalah hak perumahan yang layak mereka.

Perlu diingat bahwa hak perumahan yang layak ini merupakan hak asasi manusia yang mencakup baik perempuan dan laki-laki. Deklarasi Wina, selain menegaskan ketidakterpisahan antara hak ekososial, hak sipil (sipil ekonomi) dan

hal lainnya, deklarasi ini juga menegaskan bahwa hak asasi perempuan merupakan hak asasi manusia, dan kekerasan di dalamnya merupakan pelanggaran HAM. Prinsip non diskriminasi atas dasar jenis kelamin dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan ini telah disebutkan dalam Pasal 2 (2) dan 3 saat Konvensi Internasional Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya.

Jika melihat apa yang seharusnya pemerintah berikan kepada perempuan mengenai perumahan yang layak, sebetulnya sudah tertuang dalam undang-undang Negara kita. Yang pertama adalah UUD 1945 pasal 28 H yang mana menyatakan (1) “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik, sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Untuk masalah perumahan semakin diperkuat dengan UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman Pasal 5 ayat (1) “Setiap warga Negara mempunyai hak untuk menempati dan /atau menikmati dan /atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur”. Karena itu, jika sekilas melihat keadaan permukiman kumuh yang sepertinya tidak layak, maka membiarkan perempuan tetap tinggal di permukiman kumuh juga wujud pelanggaran hak atas perumahan yang layak.

Karena itu, bisa jadi penggusuran dan relokasi menjadi suatu solusi yang baik yang dilakukan pemerintah. Namun, karena penggusuran ini berkaitan juga dengan terusnya kehidupan perempuan di permukiman kumuh yang sering kali terabaikan, timbulah pertanyaan yakni mengenai peran dan kegiatan perempuan di permukiman kumuh, dan bentuk perempuan-perempuan ini menyiasati ruang berkegiatannya dalam menghadapi tantangan di permukiman kumuh, dalam hal ini seperti kondisi keuangan yang apa adanya atau banjir yang sering melanda tempat tinggal mereka. Sehingga jikapun mengalami penggusuran dan relokasi, dengan memperhatikan hal tersebut, bisa menjadi hal yang menyelamatkan hidup mereka.

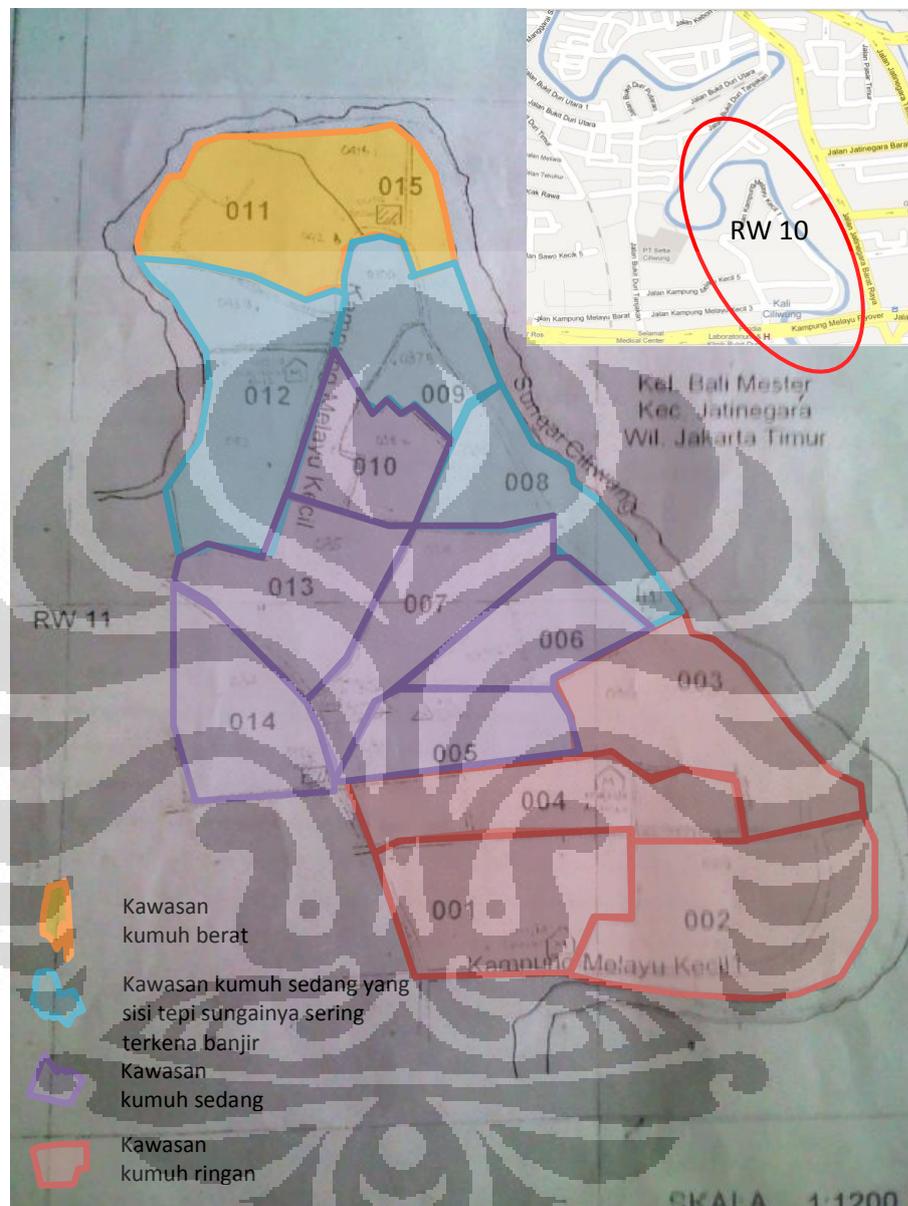
### **BAB 3**

#### **PROFIL LOKASI STUDI KASUS**

Permukiman kumuh di perkotaan yang menjadi tempat tinggal perempuan yang menjadi sorotan dalam pembahasan ini terletak di DKI Jakarta. Karena di Jakarta inilah banyak terdapat permukiman kumuh yang bisa dikatakan informal dan terletak di lokasi-lokasi yang memungkinkan adanya penggusuran atau relokasi. Dalam studi kasus ini, lokasi yang saya pilih adalah di RT 11 dan 15, RW 10, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini merupakan permukiman yang terletak dekat dengan Sungai Ciliwung yang sering kali menimbulkan banjir kepada permukiman yang ada di Daerah Aliran Sungai (DAS)nya. Di DAS ini pula banyak sekali permukiman kumuh yang kemudian menjadi perhatian penting berkaitan dengan kondisi sungai yang sudah tidak baik dan seringnya sungai tak mampu menahan aliran air dari hulu sehingga menyebabkan banjir. Hal ini bisa menyebabkan tantangan penggusuran bagi rumah-rumah yang ada di tepi sungai Ciliwung tersebut.

Untuk lokasi spesifik, saya ambil sample dari RT 11 dan 15 (warna kuning di gambar 3.1), dikarenakan RT ini merupakan RT yang memiliki tingkat kekumuhan kumuh berat di RW 10. Berdasarkan keterangan dari Pak Cecep, selaku ketua RW 10, dari 15 RT di RW 10, RT 11 dan 15 adalah yang terkumuh. Sedangkan RT yang berada di depan dekat akses jalan besar (warna merah di gambar 3.1), merupakan RT dengan kondisi lebih mapan, dengan adanya permukiman etnis Arab. Berdasarkan wawancara dengan pak Cecep pula, menunjukkan bahwa RT 11 dan RW 15 ini seringkali mengalami banjir, bahkan ketika banjir besar tahun 2007, sampai menenggelamkan lantai 2 rumah mereka. Hal ini disebabkan selain lokasinya yang di pinggir sungai Ciliwung, tetapi juga berada di dataran paling rendah di RW 10.

Gambar 3.1 (kanan) peta RW 10 di 'google maps', dan gambar 3.2 (kiri) RW 10 dengan zoning berdasarkan kekumuhan perkampungan, area orange adalah yang menjadi focus penelitian (sumber: Bapak Cecep, Ketua RW 10, Kelurahan Bukit Duri).



Permukiman di RW 10 ini, terutama yang berada di tepi kali Ciliwung seperti RT 11 dan 15, rata-rata tidak memiliki surat milik tanah. Hanya saja menurut keterangan bapak Cecep, Di daerah tepi sungai yang mana tidak memiliki surat tanah pun, mereka tetap membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) atas kepemilikan rumah padahal tidak ada surat resminya. Hal ini tidak membuat rumah-rumah mereka aman dari penggusuran jika melanda suatu hari nanti.

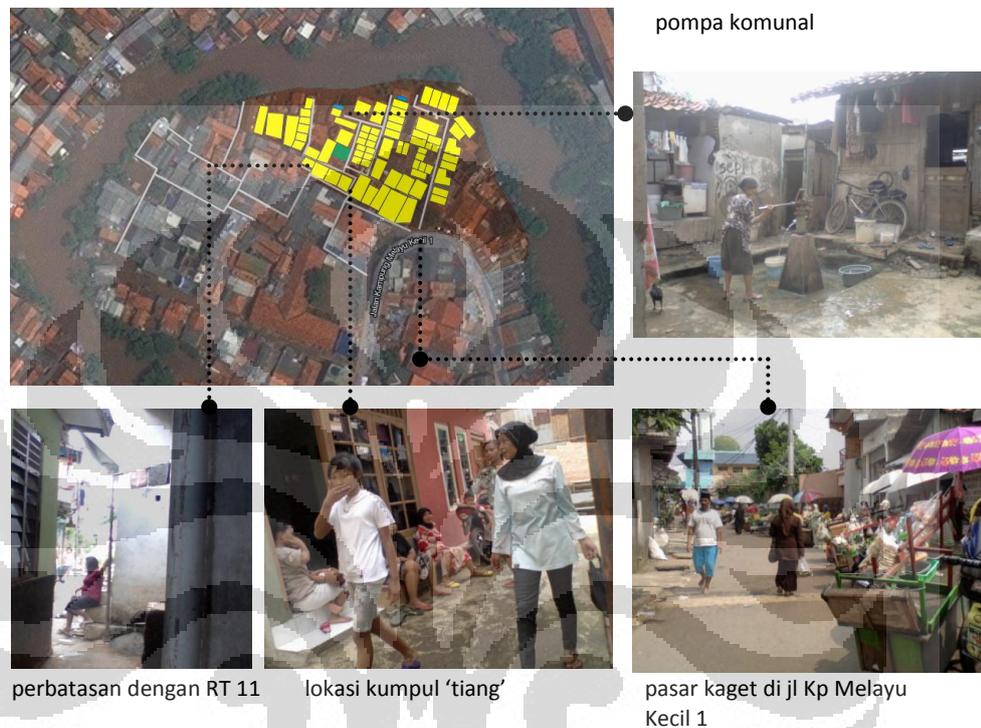


Gambar 3.3 area RT 11 (ungu) dan RT 15 (coklat). Sumber foto google satellite 2012, foto menunjukkan saat banjir, dan sungai melebar.

Pada saat survey, RT yang pertama kali didatangi adalah RT 15, yang berdasarkan keterangan Bapak Husein, selaku ketua RT 15, bahwa RT 15 memiliki penduduk 450 jiwa dengan persentase perempuan sebanyak 55%. Perempuan-perempuan dewasa di RT 15 ini, mayoritas tidak bekerja, namun tak sedikit pula yang memiliki pekerjaan, seperti usaha dari membuka warung, atau sebagai pembantu rumah tangga atau tukang cuci bagi perumahan di RW yang sama namun, di RT yang lebih mewah (RT 001,002, 003 dan 004). Warga RT 15 ini rata-rata berpendidikan setara SMA dan SMP, terutama bagi penduduk yang masih muda (dibawah 40 tahun). Jika yang sudah berumur diatas 40 tahun, rata-rata adalah lulusan SD. Hal inilah yang menyebabkan jenis pekerjaan yang perempuan-perempuan ini bisa jalani adalah yang sesuai dengan pendidikan mereka.

RT 15 ini memiliki beberapa spot berkumpul khususnya bagi perempuan. Yang pertama adalah jalan Kampung Melayu Kecil 1, tempat para tukang sayur jualan di jam 11 sampai 2 siang (gambar. 4.3a.2). Kemudian teras rumah ibu Mm yang biasa disebut “tiang” (gambar 4.3a.3) dan beberapa rumah didekatnya. Lalu ada juga di rumah-rumah perbatasan dengan RT 11 (gambar 4.3a.4) seperti contohnya rumah mbak Hn. Di RT 15 ini juga terdapat kamar mandi umum dan pompa-pompa umum untuk kebutuhan air bersih dan MCK komunal (gambar 4.3a.1). Selain itu di RT ini

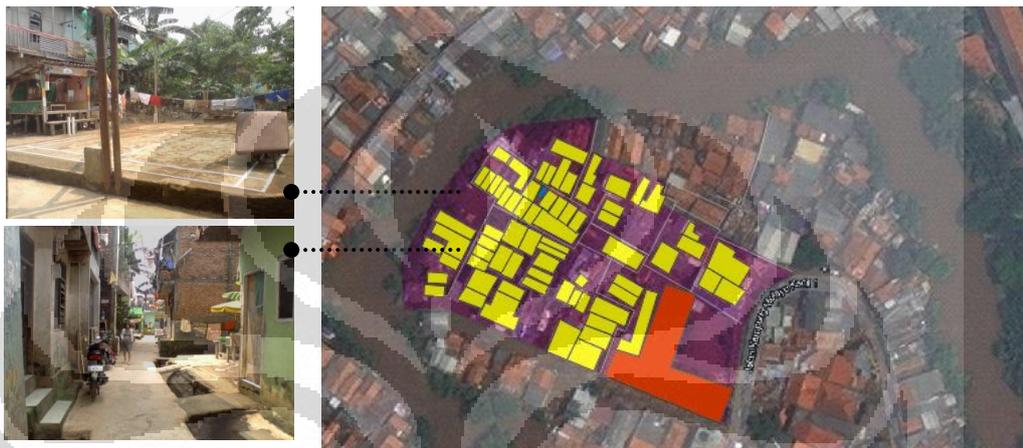
juga memiliki mushalla yang biasa dipakai shalat, namun, keadaannya pintu selalu ditutup karena takut ada kucing atau ayam masuk dan mengotori mushalla tersebut.



Gambar 3.4 spot-spot umum pertemuan warga

Selanjutnya, RT yang didatangi adalah RT 11, dengan jumlah penduduk sekitar 500 jiwa. Berdasarkan keterangan ibu Rahmawati selaku ketua RT 11, perkiraan perbandingan antara laki-laki dan perempuan di RW 10 ini sekitar 55% banding 45%. Untuk mata pencaharian, sekitar 50% perempuannya merupakan warga yang bermata pencaharian sebagai buruh cuci, sedangkan untuk laki-laki mayoritas adalah buruh, seperti kuli pasar atau kuli bangunan dan tak jarang pula yang tidak bekerja dan hanya “mondar mandir” di RT ini, akibatnya banyak istrinya yang bekerja, untuk membiayai hidup sekeluarga. Warga RT 11 ini, khususnya bagi ibu-ibu, sama seperti RT 15, yakni rata-rata berpendidikan setara SMA untuk ibu-ibu yang masih relatif muda (dibawah 40 tahun), sedangkan untuk ibu-ibu yang relative berumur lebih tua atau lanjut usia, hanya sampai lulusan SD.

RT 11 ini merupakan RT yang pada tahun 2004 pernah mengalami kebakaran dahsyat akibat dari kompor meledak. Akibatnya banyak rumah yang terbakar, dan keadaan kampung RT 11 saat ini merupakan hasil perbaikan dari kebakaran tersebut, dan rata-rata penghuni yang sebelumnya punya rumah di sana pun kembali lagi, namun masih ada beberapa rumah yang dibiarkan kosong dan rusak (gambar 3.7).



Gambar 3.5 pemetaan RT 11 RW 10

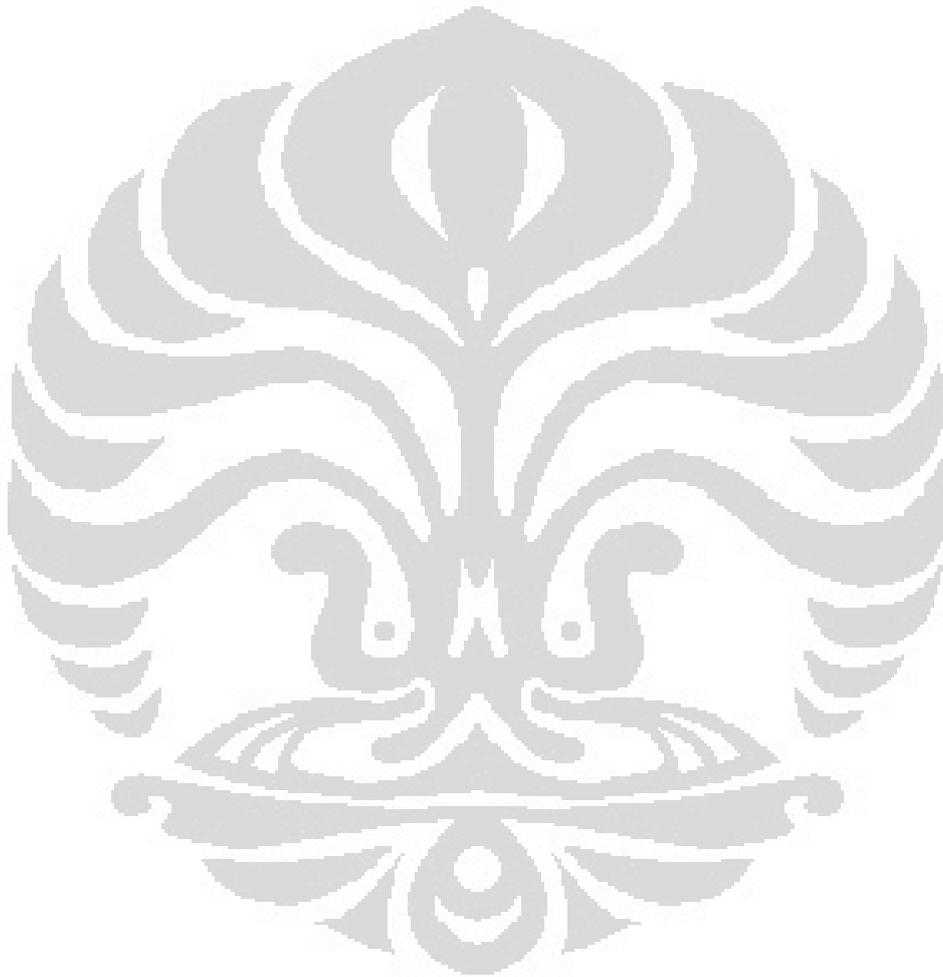


Gambar 3.6 rumah-rumah bekas terbakar yang ditelantarkan

Untuk tempat berkumpul ibu-ibu, berdasarkan perkataan narasumber mbak Sr, adalah di lapangan belakang RT 11 yang terletak di dekat pinggir sungai. Biasanya anak-anak yang bermain di situ, tetapi kemudian ibu-ibunya juga ikut berkumpul mengawasi si kecil, ada pula yang sambil menyuapi makan. Bapak-bapaknya pun terkadang ikut berkumpul. Kebetulan di lapangan ini juga terdapat semacam pos untuk pertemuan warga. Namun, titik keramaian bukan hanya di lapangan melainkan di beberapa titik rumah warga, seperti di depan rumah ibu Hsn.



Gambar 3.7 ruang berkumpul depan rumah ibu Hsn.



## BAB 4

### STUDI KASUS

Berdasarkan studi kasus dan wawancara terhadap 20 perempuan di RT 11 dan 15, RW 10, kelurahan Bukit Duri, kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, yang dilakukan pada tanggal 17 April s.d. 3 Mei 2012, saya memperoleh gambaran mengenai perempuan di permukiman kumuh, yang dilihat dari segi peran dan ruang berkegiatan bagi keseharian perempuan yang bertinggal di sana. Perempuan-perempuan ini, pada umumnya menerima dengan baik ajakan untuk diwawancarai, walaupun pada awalnya, ada perasaan segan dan curiga.

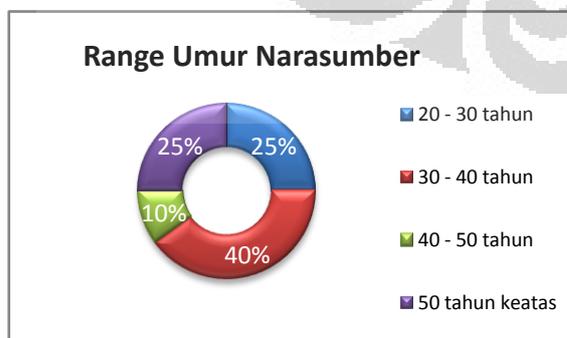
Saya mewawancarai 10 perempuan dari RT 11 dan 10 perempuan dari RT 15 dengan pertimbangan angka yang genap dan rata di tiap RTnya. Dari keseluruhan usaha mencari narasumber yang mau diwawancarai, perempuan di RT 15 lebih mudah diajak wawancara dan tidak mengalami kegagalan satu kalipun saat meminta izin untuk diwawancarai. Sedangkan di RT 11, saya mengalami 6 kali penolakan kesediaan untuk menjadi narasumber. Hal ini menandakan adanya sedikit perbedaan perlakuan dari RT 11 terhadap orang asing dibanding RT 15. Dalam hal ini saya bisa dikatakan bagaikan orang asing, yang tiba-tiba datang dan melakukan wawancara, walaupun sebelumnya saya telah meminta izin ketua RT ataupun berkumpul dengan beberapa ibu dari para narasumber-narasumber pertama saya.

Erikson (1997), pada bukunya *The Life Cycle Complete*, mengatakan bahwa pada fase hidup dewasa seseorang (*Adulthood*), selain rasa peduli dan simpati yang menjadi sifat utama, tetapi juga rasa penolakan, yakni ketidakinginan untuk melibatkan orang lain terhadap urusan yang ia hadapi. Dalam hal ini adalah kehidupan pribadi perempuan RT 11 yang saya ingin jadikan narasumber tersebut. RT 11 memang pernah mengalami kebakaran pada tahun 2004, sehingga warga di sana pernah mengalami hari-hari berjuang untuk membangun kembali tempat tinggal mereka. Jadi, ini mungkin menjadi penyebab, mengapa di RT 11 penolakan untuk wawancara lebih besar daripada RT 15.

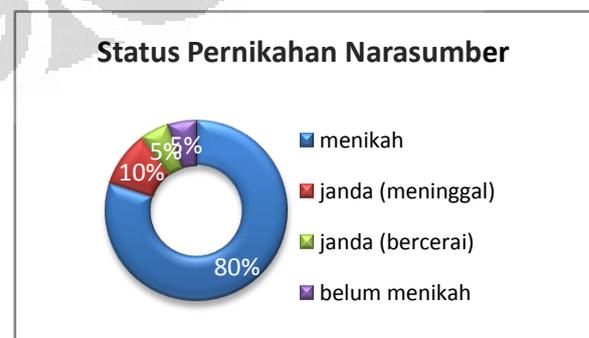
Berikut adalah data awal narasumber hasil wawancara yang saya lakukan:

No.	RT	Nama Narasumber	usia	status	jumlah keluarga yang menetap di rumah	Daerah Asal	Agama
1	15	Bu Mu	52	menikah	5 orang; dengan suami dan 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan	Jakarta, Bukit Duri	Islam
2	15	Bu Mm	57	menikah	14 orang; dengan suami, 2 anak, 1 anak+(suami+1 anak), 1 anak+(suami+2 anak), 1 anak +(istri+1 anak)	Citayam	Islam
3	15	Mbak Sp	37	menikah	6 orang; dengan suami, dan 4 anak perempuan	Brebes	Islam
4	15	Mbak Hn	37	janda (meninggal)	5 orang; dengan ibu, dan 3 anak laki-laki	Jakarta, Kampung Melayu	Islam
5	15	Mbak Ai	32	menikah	4 orang; dengan suami dan 2 anak perempuan	Jakarta, Bukit Duri	Islam
6	15	Mbak Edh	27	menikah	4 orang; dengan suami dan 2 anak laki-laki	Wonosobo	Islam
7	15	Bu Syt	43	menikah	3 orang; dengan suami dan 1 anak perempuan	Banyumas	Islam
8	15	Bu Am	44	menikah	6 orang; dengan suami, 1 anak perempuan, 1 anak+(suami+1anak)	Tegal	Islam
9	15	Mbak Amn	38	menikah	4 orang; dengan suami, 1 anak laki-laki, dan 1 anak perempuan	Jakarta, Bukit Duri	Islam
10	15	Mbak St	27	menikah	3 orang; dengan suami, dan 1 perempuan	Solo	Islam
11	11	Bu Hsn	50	menikah	3 orang; dengan suami dan 1 anak laki-laki	Jakarta, Bukit Duri	Islam
12	11	Mbak Sr	30	janda (bercerai)	6 orang; dengan 1 anak perempuan, ayah, ibu, dan 2 adik laki-laki	Brebes	Islam
13	11	Bu Tph	55	menikah	5 orang; dengan suami, dan 1 anak laki-laki+(istri+1anak)	Kebumen	Islam
14	11	Mbak Ir	34	menikah	4 orang; dengan suami, dan 2 anak perempuan	Bogor	Islam
15	11	Mbak Nd	27	menikah	3 orang; dengan suami dan 1 anak perempuan	Cikarang	Islam
16	11	Bu Wt	55	janda (meninggal)	3 orang; dengan 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki	Jakarta, Tanah Abang	Islam
17	11	Bu Jml	53	menikah	4 orang; dengan suami, 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki	Brebes	Islam
18	11	Mbak En	23	belum menikah	3 orang; dengan ayah dan ibu	Jakarta, Bukit Duri	Islam
19	11	Mbak Ynj	36	menikah	3 orang; dengan suami dan 1 anak laki-laki	Jakarta, Bukit Duri	Islam
20	11	Mbak Ar	32	menikah	5 orang; dengan suami, 2 anak laki-laki, dan 1 adik laki-laki	Jakarta, Bukit Duri	Islam

Tabel 4.1 Profil narasumber, (sumber: wawancara tanggal 27 April – 3 Mei 2012)



Grafik 4.1 Persentasi umur narasumber



Grafik 4.2 Persentasi status pernikahan narasumber

Dari 20 narasumber perempuan, 11 datang ke bukit duri karena ikut dengan suami, 8 orang diantaranya merupakan karena pernikahan, dan 3 yang lain mengikuti suami yang pindah-pindah. Sedangkan yang sejak lahir di Bukit Duri terdapat 6 narasumber, dan yang datang karena ikut orang tua merantau ke Jakarta ada 2 narasumber, dan 1 lagi datang karena penggusuran di tempat tinggal sebelumnya. Perempuan bisa sampai ke lingkungan permukiman yang sering banjir seperti ini disebabkan hal-hal yang berbeda-beda, tetapi melihat dari mayoritas adalah pendatang yang ikut suami karena pernikahan, maka bisa dikatakan bahwa adanya campur tangan masalah yang berkaitan dengan gender disini (COHRE, 2008).

#### 4.1 Peran Dominan Perempuan di RT 11 dan 15, RW 10

Dari observasi dan wawancara, hampir seluruh perempuan di RT 11 dan 15 memiliki usaha tambahan untuk membantu pendapatan suami yakni dengan bekerja. Namun, pekerjaan itu dilakukan dengan menyeimbangkan kegiatan menjadi ibu rumah tangga juga, hal itu terlihat dari berapa lamanya si perempuan tersebut bekerja. Berikut adalah tabel mengenai narasumber perempuan dan pekerjaannya:

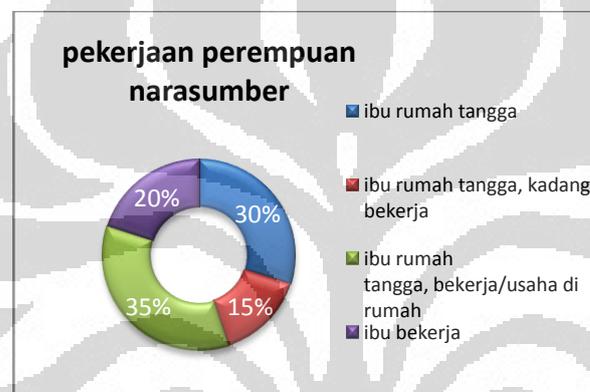
No.	RT	Nama Narasumber	usia	status	pekerjaan	pekerjaan suami
1	15	Bu Mu	52	menikah	ibu rumah tangga, buruh cuci, dan ibu RT	ketua RT
2	15	Bu Mm	57	menikah	ibu rumah tangga, katering dadakan	supir bajaj
3	15	Mbak Sp	37	menikah	buruh cuci, ibu rumah tangga	pedagang strawberry di Jatinegara
4	15	Mbak Hn	37	janda (meninggal)	buruh cuci, ibu rumah tangga	-
5	15	Mbak Ai	32	menikah	ibu rumah tangga	buruh angkut pasar Mester
6	15	Mbak Edh	27	menikah	ibu rumah tangga	supir taksi
7	15	Bu Syt	43	menikah	ibu rumah tangga, pembeli dan pengolah bahan-bahan jualan suami	pedagang nasi goreng di Manggarai
8	15	Bu Am	44	menikah	ibu rumah tangga, makelar air mineral galon	montir pool taksi
9	15	Mbak Amn	38	menikah	ibu rumah tangga memiliki warung	supir bank
10	15	Mbak St	27	menikah	tukang jamu di pasar mester, ibu rumah tangga	karyawan toko di Mester

11	11	Bu Hsn	50	menikah	ibu rumah tangga, katering dadakan	supir mikrolet di Pasar Minggu
12	11	Mbak Sr	30	janda (bercerai)	ibu rumah tangga, ikut hidup dengan orang tua	-
13	11	Bu Tph	55	menikah	ibu rumah tangga, memiliki warung	tidak bekerja
14	11	Mbak Ir	34	menikah	pengrajin manik-manik di rumah, ibu rumah tangga	kuli bangunan
15	11	Mbak Nd	27	menikah	pengrajin manik-manik di rumah, ibu rumah tangga	kuli bangunan
16	11	Bu Wt	55	janda (meninggal)	ibu rumah tangga, dihidupi anak-anak	-
17	11	Bu Jml	53	menikah	penjual gorengan ke warung-warung, ibu rumah tangga	pedagang kembang gula di Cibinong
18	11	Mbak En	23	belum menikah	tidak bekerja, ikut hidup dengan orang tua	-
19	11	Mbak Ynj	36	menikah	ibu rumah tangga, pengrias pengantian dadakan	freelancer percetakan
20	11	Mbak Ar	32	menikah	ibu rumah tangga	karyawan toko

Tabel 4.2 Pekerjaan narasumber, dan pekerjaan suami (sumber: wawancara tanggal 27 April – 3 Mei 2012)

Kehidupan perempuan di RT 11 dan 15 menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikatakan Moser (1988, 1993, dikutip dalam Miraftab, 1995), bahwa 1) tak jarang perempuanlah yang menjadi kepala keluarga, 2) perempuan mengemban lebih dari satu peran, bahkan tiga (*triple role*) yakni peran reproduktif yaitu melahirkan dan membesarkan anak; peran produktif yaitu sebagai pencari nafkah tambahan; dan peran sosial dan kemasyarakatan (*community management*). Dalam konteks RT 11 dan 15 ini, dari 20 perempuan narasumber, 14 perempuan memiliki tiga peran dalam hidupnya, yakni menjadi seseorang yang melahirkan dan membesarkan anak, namun sekaligus ia menjadi pencari nafkah dan pembangun kondisi lingkungan sekitarnya, seiring dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang dikatakan Miraftab (2005), bahwa pada perempuan di keluarga berpenghasilan rendah, selain harus merawat anak dan merawat rumah, mereka juga harus menjadi sumber pendapatan untuk keluarga.

Namun, ditemukan kecenderungan dari hasil wawancara, bahwa perempuan yang memiliki pekerjaan dalam kehidupan rumah tangganya tidak terlalu suka bersosialisasi dengan sesama perempuan lainnya di sore hari. Dari narasumber yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga (14 dari 20 perempuan), 9 diantaranya (> 50%) merupakan perempuan yang memilih untuk tidak terlalu berkumpul dengan perempuan lainnya, dibanding harus ikut 'ngerumpi' atau 'nongkrong' di suatu tempat. Mereka lebih suka untuk diam di rumah dengan kondisi pintu rumah terbuka, sehingga ia bisa dengan mudah menyapa jika ada tetangga lewat di depan rumahnya ataupun sebaliknya.



Grafik 4.3 Persentasi jenis pekerjaan perempuan di RT 11 dan 15 , RW 10

Berdasarkan teori yang dikemukakan Arendt (1958), bahwa *laboring body* dan *laboring head* yang seimbang akan menentukan kualitas hidup manusia, bisa jadi mengapa perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah dan keluarga sekaligus ibu rumah tangga adalah karena di rumah ia lebih bisa beristirahat dari kelelehannya bekerja. Rumah sebagai tempat direproduksinya *labor*, merupakan tempat dimana perempuan tersebut mereproduksi *labor headnya* agar bisa melakukan *labor bodynya* dengan baik pula. Jika mereka menambah kelelahan dengan harus berjalan lagi keluar untuk berkumpul dengan ibu-ibu yang lain, atau mengikuti kemana anak bermain, itu hanya akan mengurangi energi dan waktu mereka untuk kegiatan yang lain.

Seperti yang terjadi pada narasumber no 3, yakni mbak Sp dari RT 15, ketika saya berkunjung ke rumahnya pada pukul 12 siang, beliau berkata baru kembali dari bekerja sebagai buruh cuci pada pukul 11. Walau, itu sudah 1

jam berlalu, tetapi yang saya perhatikan adalah mbak Sp terlihat sangat lelah, dan sedang ‘tidur-tiduran’ di kasur lantai. Hal ini dilakukannya untuk mengembalikan energinya sebelum ia melakukan tugas rumah lainnya seperti mencuci baju dan membereskan rumah. Sebetulnya jika melihat dari yang harus ia kerjakan berikutnya, seperti mencuci baju, jika dilakukan dengan mesin cuci atau dicucikan orang lain misalnya, mungkin akan lebih ringan. Tetapi, melihat dari tempat mencuci mbak Sp yang air harus dikeluarkan dengan pompa tangan dan mencuci di tempat terbuka, pasti lebih lelah dari mencuci dengan mesin. Kondisi ekonomilah yang membawa perempuan seperti mbak Sp ini, dengan kegiatan mencari dan nafkah serta kegiatan sebagai ibu rumah tangga, sehingga ia berpendapat bahwa berkumpul dengan ibu-ibu yang lain hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja.

Namun sedikit berbeda, ada juga ibu-ibu yang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki usaha atau bekerja yang tidak tetap, mereka masih memiliki waktu untuk berkumpul dengan sesama perempuan, bahkan mungkin menjadi tokoh yang dikenal di lingkungan setempat. Seperti bu Mm dari RT 15, kesehariannya ibu Mm memang adalah ibu rumah tangga yang berkewajiban hanya mengurus suami dan 2 anak yang masih belum menikah, tetapi akibat usia, serta sekarang anak-anaknya juga terkadang memberi uang bulanan, bu Mm tak perlu lagi bekerja mencari nafkah tambahan selain suami. Namun, terkadang beliau mendapatkan pesanan untuk memasak makanan untuk acara-acara khusus, seperti perayaan Maulid Nabi. Paling tidak dalam 1 bulan ada 1 acara, walau terkadang tidak ada sama sekali. Pekerjaan ini kemudian dilakukan bersama teman-teman bu Mm dari lingkungan sekitar yang kemudian penghasilannya dibagi bersama.

Akibat dari keseharian yang lebih banyak di rumah, bu Mm menjadi senang duduk-duduk di depan rumahnya, sambil menyapa jika ada tetangga lewat. Ditambah dengan dibukanya warung kecil di depan rumah bu Mm oleh salah satu anak bu Mm yang sudah menikah, menambah area depan rumah bu Mm semakin sering menjadi tempat berkumpul ibu-ibu. Akibatnya bu Mm menjadi terkenal di sekitarnya dengan rumahnya yang sering disebut oleh

ibu-ibu lainnya sebagai tempat kumpul “tiang”, karena ada tiang listrik di depan rumah bu Mm.

Bagi bu Mm, rumah adalah tempat ia melakukan perannya sebagai ibu dan juga istri, sekaligus bagaikan ratu dari rumahnya yang berisikan 14 orang. Di rumahnya, ia memproduksi *labor head* dan *body* dengan menjadi ibu yang selalu ada di rumah, namun tetap terkadang bekerja menghasilkan pendapatan, sehingga bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk juga seperti itu. Salah satu anaknya pun mengeluarkan ide untuk bagaimana mencari nafkah namun tetap berada di rumah namun, tetap bisa bekerja. Lahirlah warung sebagai wujud dari *work* anak bu Mm. Dari *work* tersebut, ternyata menarik orang lain untuk berkumpul, ditambah dengan karakter bu Mm yang ramai diajak berbincang-cincang, menjadikan dirinya seolah seperti tokoh yang dikenal banyak orang (*act*).

Bu Mm adalah salah satu contoh bahwa perempuan menjadi sumber pendapatan ke-2 adalah hal yang tidak jarang ditemui. Walaupun mungkin berpendapatan lebih rendah dari laki-laki, tetapi perempuan seringkali mencurahkan seluruh penghasilannya untuk keluarga, sedangkan laki-laki akan mengambil sebagian untuk keperluan dirinya sendiri (Bruce, 1989; Blumberg, 1991, dikutip dalam Miraftab, 1995). Yang terjadi adalah, ada juga perempuan yang bekerja keras untuk uang yang ternyata hanya menjadi cadangan untuk usaha suami. Seperti yang dialami mbak Sp dari RT 11, yang pekerjaannya sebagai buruh cuci yang dilakukannya sepanjang pagi sampai siang hari, sebetulnya adalah uang cadangan jika suatu hari suami mengalami kerugian dalam berdagang. Ada pula yang dikarenakan penghasilan suami kurang pasti, maka penghasilan yang didapat istri akan dipakai suami. Seperti yang terjadi dengan mbak Ynj dari RT 11 yang terkadang menjadi perias pengantin dadakan. Uang hasil merias tersebut akan disimpan untuk menjadi modal suami yang bekerja sebagai *freelancer* percetakan yang bisa saja dalam 1 bulan tidak ada pekerjaan sama sekali. Perempuan-perempuan tersebut, bahkan tidak menikmati secara langsung uang jerih payahnya.

Lain lagi dengan peran perempuan yang merupakan orang tua tunggal, baik karena ditinggal meninggal atau bercerai. Dari 20 narasumber, hanya

satu perempuan yang benar-benar menjadi kepala keluarga bagi keluarganya. Mbak Hn dari RT 15 menyebutkan dirinya berperan ganda, menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya yang ditinggal meninggal oleh ayahnya bahkan sebelum anaknya yang terakhir lahir (11 tahun yang lalu). Di sisi yang lain ia juga seorang anak bagi ibunya yang juga ibu tunggal yang tinggal bersamanya. Kedua ibu inilah yang bekerja keras mencari nafkah untuk anak-cucunya yang masih sekolah. Mbak Hn bekerja utama sebagai buruh cuci di RT yang lebih mapan di RW 10 (RT 1, 2, dan 3) di pagi hari, begitu juga dengan ibu On, ibunda mbak Hn.

Sebetulnya terdapat dua perempuan lainnya yang sudah menjanda, yakni mbak Sr dan ibu Wt dari RT 11. Mbak Sr merupakan orang tua tunggal karena perceraian dengan suaminya, sedangkan bu Wt merupakan orang tua tunggal seperti mbak Hn, yakni sudah ditinggal meninggal suaminya, 13 tahun yang lalu. Jika melihat keduanya sama-sama orang tua tunggal, ternyata terdapat perbedaan diantaranya, yang juga berbeda dengan mbak Hn.

Mbak Sr adalah seorang ibu muda, berumur 27 tahun, yang sudah bercerai dari suaminya 2 tahun yang lalu. Namun, ia saat ini tidak bekerja dan fokus mengurus anaknya saja. Sedangkan bu Wt, saat ini juga tidak bekerja, walaupun ia masih hidup dengan dua anaknya yang belum menikah. Jika dibandingkan dengan mbak Hn yang banting tulang mencari nafkah untuk anak-anaknya, mbak Sr dan bu Wt termasuk yang santai menghadapainya dengan tidak bekerja.

Tetapi, ini ternyata ada alasannya. Mbak Sr saat ini masih tinggal bersama ayah dan ibunya di rumah tersebut. Ayahnya berprofesi sebagai penjual nasi goreng, dan di rumah tersebut juga terdapat dua asik laki-laki mbak Sr yang sudah bekerja. Akibatnya mbak Sr masih dalam hitungan “menumpang hidup ke orang tua”. Sedangkan bu Wt, yang sudah berumur 55 tahun, anak-anaknya telah bekerja semua dan pada akhirnya saat ini bu Wt hanya tinggal menunggu bantuan dari anak-anaknya untuk kehidupan sehari-hari.

Namun, beliau menceritakan 13 tahun lalu, ketika suaminya baru meninggal, bu Wt selalu berusaha mati-matian bekerja untuk kehidupan ke 6

anaknya. Walau anak pertama telah bekerja saat itu, bu Wt masih harus menghidupi ke 5 anak lainnya yang masih bersekolah. Hal yang sama terjadi pada mbak Hn saat ini, walau mbak Hn pun telah ditinggal oleh suaminya 11 tahun silam. Hal ini menunjukkan kecenderungan perempuan yang menjadi kepala keluarga akan bekerja 'mati-matian' demi kelangsungan kehidupan keluarganya, dan seluruh penghasilan itu ia curahkan untuk keluarganya. Seperti yang terdapat dalam Miraftab (1995), bahwa perempuan seringkali mencurahkan seluruh penghasilannya untuk keluarga.

Akibat dari kemiskinan dan tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, membawa perempuan yang menjadi orang tua tunggal menghemat pengeluaran untuk tempat tinggal yakni dengan menyewa rumah-rumah padat yang nyatanya sebetulnya bukan milik mereka (Miraftab, 1995). Mbak Hn selaku orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga, telah membawa keluarganya berpindah-pindah di lokasi RW 10 tersebut untuk mencari tempat tinggal yang termurah, namun dengan kondisi baik. Pada akhirnya ia menemukan rumah yang sekarang ia tempati, yang dirasa olehnya cukup besar dan baik, walau kekurangan adalah satu, banjir.

#### **4.2 Kegiatan Dominan Perempuan di RT 11 dan 15, RW 10**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan kegiatan utama perempuan di RT 11 dan 15 pada pukul saat bangun tidur, yakni pukul 04.30 adalah beribadah shalat shubuh, dan langsung menyiapkan minum atau sarapan untuk anggota keluarga yang akan beraktivitas. Setelah semua anggota keluarga pergi, yang dilakukan adalah mencuci dan membereskan rumah, bagi perempuan yang tidak bekerja, kadang bekerja, atau memiliki usaha di rumah. Sedangkan yang bekerja, akan pergi bekerja, dan pekerjaan rumah akan dilakukan sore harinya. Pukul 10 pagi s.d 12 siang adalah memasak, sedangkan di antara jam 12 siang s.d pukul 2 sore adalah waktu santai dan istirahat siang mereka di dalam rumah, sedangkan menjelang sore, adalah waktunya anak-anak bermain, dan disinilah perempuan-perempuan tersebut ada yang keluar rumah untuk ikut berkumpul, atau menemani anak bermain, atau memberi anak makan. Namun,

ada pula yang lebih memilih di rumah dengan menonton televisi atau membereskan rumah dan mencuci.

Berdasarkan wawancara pula, rata-rata perempuan ini tidak sering memasak. Dalam sehari memasak hanya sekali, bahkan mungkin tidak memasak sama sekali. Makanan yang dimasak akan dimakan untuk makan siang dan makan malam, atau justru langsung untuk makan malam saja. Untuk makan pagi, kebanyakan keluarga narasumber tidak sarapan pagi. Akibatnya baru pada sekitar pukul 10 sampai 11 siang, beberapa diantaranya sarapan pagi, baik itu beli, atau hasil memasak untuk sekaligus makan malam. Akibatnya memasak, yang dalam hal ini adalah memasak lauk, seringkali diperuntukan untuk makan malam.

Alasan lain perempuan di permukiman RT11 dan 15 memasak hanya sekali atau pun sama sekali tidak memasak adalah keuangan yang pas-pasan, yang ternyata hanya cukup dipakai untuk memasak sekali dengan bahan seadanya, bahkan pada akhirnya memutuskan untuk tidak memasak, dan lebih memilih membeli lauk di warung. Hanya satu hal yang pasti, mereka selalu menanak nasi di penanak nasi, sehingga nasi selalu tersedia.

Untuk mencuci dan membersihkan diri, seringkali dilakukan di tempat yang sama, yakni di kamar mandi. Namun, tidak seluruh rumah narasumber yang diwawancara memiliki kamar mandi sendiri. Tiga dari 20 narasumber, menyewa atau memiliki rumah yang tanpa kamar mandi. Dari dua orang yang sistem rumahnya sewa, satu memakai kamar mandi umum, sedangkan 1 lagi memilih mandi dan cuci ke rumah orang tua yang tidak jauh dari rumah. Sedangkan satu narasumber yang memiliki rumah tanpa kamar mandi, juga memakai kamar mandi orang tua sebagai kamar mandinya.

Kegiatan dominan lainnya adalah istirahat siang atau tidur siang. Dari narasumber yang saya wawancara, hanya bu Wt dari RT 11 yang tidak tidur atau istirahat siang, diakibatkan masalah kesulitan untuk tidur. Namun, sisanya selalu tidur siang, apalagi narasumber yang masih memiliki anak balita atau yang paginya bekerja, walau hanya setengah jam s.d satu jam di antara pukul 12 siang s.d pukul 3 sore. Istirahat siang biasa dilakukan setelah memasak makan siang, sehingga tidak ada beban lagi untuk pekerjaan

memasak, hanya beberapa pekerjaan rumah seperti mencuci yang sengaja dibiarkan dikerjakan di sore hari, setelah istirahat siang.

Untuk kegiatan dominan di sore hari adalah menemani anak bermain di luar, atau menunggu suami pulang. Beberapa perempuan, makan malam terjadi di jam-jam sore ini, yakni pada pukul 17.00. alasannya adalah mengikuti pola makan anak yang juga makan di jam itu sambil bermain (disuapi ibunya). Sedangkan ada pula yang karena kebiasaan suami, ketika pulang kerja, langsung makan, jadi istrinya juga ikut makan. Namun, tak jarang pula perempuan yang jam makan malam tidak tentu, karena sekeluarga juga begitu, seperti yang dialami bu Am dari RT 15.

Untuk kegiatan di malam hari sampai menjelang tidur, rata-rata menghabiskan waktu di dalam rumah di depan televisi, bersama anggota keluarganya. Beberapa diantaranya, yang masih memiliki anak yang bersekolah, pada malam hari didahulukan waktu belajar anak, jadi sebagai ibu ia akan menemani anak belajar terlebih dahulu, seperti yang dilakukan mbak Amn dan mbak Hn dari RT 15. Namun ada pula yang memilih tidak menonton TV karena pada malam hari sudah lelah, dan lebih memilih untuk istirahat cepat, seperti yang dialami mbak Ir, karena lelah seharian telah konsentrasi merangkai manik-manik sebagai pekerjaannya, atau seperti mbak Ar yang lelah, karena masih memiliki anak balita.

#### **4.3 Tipologi Ruang Fungsional Perempuan Berkegiatan di RT 11 dan 15 RW 10**

Melihat dari peran dan kegiatan yang dilakukan perempuan di permukiman kumuh, menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang-ruang yang sesuai dengan peran dan kegiatan peran perempuan tersebut. Namun, kondisi permukiman kumuh yang terbatas, ternyata tetap bisa menjadi tempat tinggal yang memenuhi kebutuhan ruang perempuan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perempuan menyaiasi keterbatasan yang ada, mulai dari ekonomi maupun ruang rumah mereka, sehingga tetap bisa digunakan untuk menjalani ketiga peran yang dijalani perempuan. Karena itu, terdapat

kaareakteristik ruang fungsional perempuan RT 11 dan 15 RW 10, Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan, antara lain, sebagai berikut:

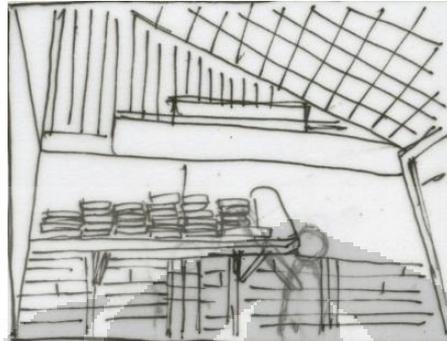
- Terdiri dari dua lantai (100%).

Hal ini terjadi karena seringnya banjir di lokasi permukiman. Di musim hujan, genangan air bisa melanda 2-3 kali seminggu, walau tidak selalu masuk ke dalam rumah. Akibatnya rumah sengaja dibuat dua lantai, untuk mengantisipasi masuknya air ke dalam rumah. Karena saat banjir, lantai 1 menjadi tidak bisa dihuni, maka rutinitas reproduksi *labor* penghuninya, seperti tidur, makan, dan hiburan seperti menonton televisi, tetap bisa dilakukan di lantai 2. Hal ini pun berpengaruh terhadap *labor* perempuan yang merupakan salah satu kondisi dasar manusia (Arendt, 1958).

Fungsi lain dari lantai dua, adalah tempat evakuasi barang yang ada di lantai 1, seperti alat elektronik dan baju. Ketika banjir mulai masuk rumah, penghuninya akan mulai memindahkan barang-barang dari lantai 1 menuju lantai dua. Masalahnya, hal ini seringkali dilakukan oleh perempuan yang bertempat tinggal di permukiman ini. Dari hasil wawancara, 65% narasumber menceritakan pengalaman mereka harus repot memindahkan barang-barang seperti alat elektronik, kompor, dan alat makan, ke lantai 2 saat banjir melanda. Yang tidak menguntungkan adalah ketika banjir datang di siang hari atau disaat suami-suami mereka atau laki-laki dalam keluarga mereka sedang beraktivitas, sehingga perempuan-perempuan ini terpaksa memindahkan barang-barang tersebut sendirian.

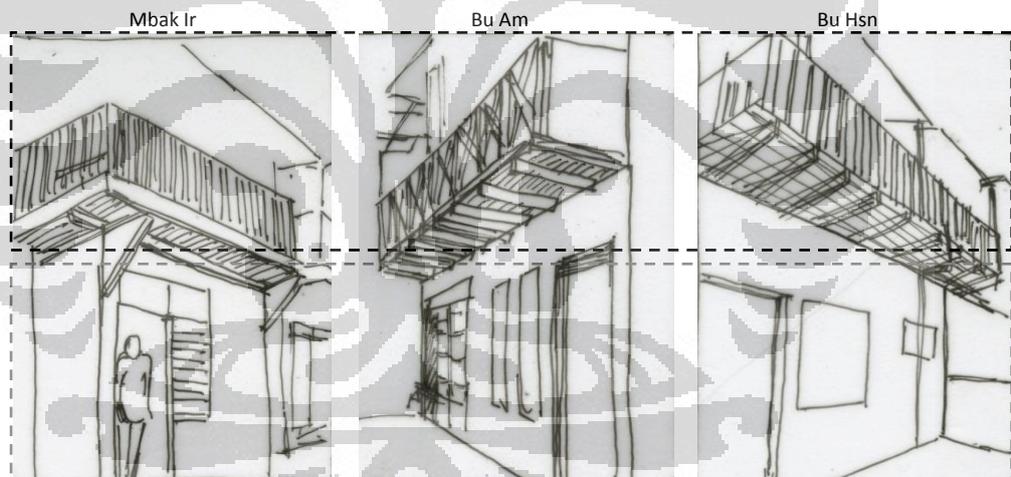
Masalah lain muncul, ketika kesibukan memindahkan dan membereskan barang di rumah pra dan paska banjir terjadi di jam-jam perempuan-perempuan ini seharusnya bekerja. Akibatnya mereka menjadi konflik dengan kebutuhan mereka untuk tetap di rumah menghadapi banjir dengan pekerjaan mereka. Di sisi lain mereka harus mencari pendapatan tambahan, tetapi di sisi yang lain mereka juga harus membereskan rumah yang sering berantakan karena banjir, hal ini sering menimbulkan kejenuhan bagi perempuan tersebut. Hal ini sesuai dengan

yang dikatakan Waltz (1938, dalam Miraftab, 1995), mengenai kondisi tempat tinggal di lingkungan kumuh yang mempengaruhi baik kegiatan maupun emosional perempuan.



Gambar 4.1 Tempat menyimpan baju di langit-langit lantai 2

Lantai pertama terbuat dari dinding bata dengan bukaan hanya ada di depan (75%). 25% memiliki pintu belakang.



- Lantai 2 didominasi kayu dan memiliki balkon
- Lantai 1 dari dinding bata

Gambar 4.2 Tipologi fasad rumah di RT 11 dan 15, RW 10 Bukit Duri.

Jika melihat dari tipikal lantai 1 yang dinding dan lantai 2 yang kayu. Hal ini bisa jadi dikarenakan lantai 2 hadir sebagai tambahan, sebuah adaptasi dari fenomena yang terjadi saat ini yakni banjir. Beberapa narasumber asli berasal dari Bukit Duri, dan sudah tinggal sejak lama (terutama yang sudah berumur 50 tahun ke atas, seperti bu Hsn). Mereka



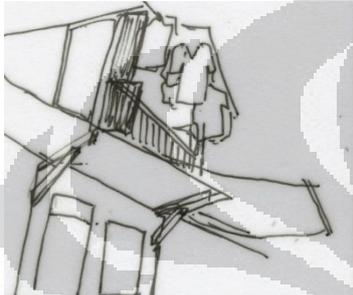
- Lantai 2 memiliki balkon (90%). 10 % tidak memiliki balkon.

Mbak Ar



Balkon di lantai 2, dipakai untuk menjemur. Terdapat jenis yang saling menyambung 1 rumah dengan rumah yang lain

Bu Mu



Balkon hanya untuk satu rumah.

Gambar 4.4 Balkon di lantai 2 dipakai untuk meletakkan jemuran.

Pemanfaatan ruang terkecil untuk suatu fungsi merupakan salah satu ciri yang terlihat jelas di permukiman padat. Salah satunya adalah pengadaan balkon untuk menjadi tempat menjemur pakaian. Tidak adanya lahan kosong untuk menjemur pakaian, membuat para perempuan memakai balkon untuk menjadi tempat jemuran. Balkon yang berfungsi sebagai penyedia udara segar dan bukaan untuk cahaya di lantai 2, menjadi tertutup akibat adanya jemuran ini, sehingga lantai 2 berkesan gelap dan sesak. Sementara perempuan yang tinggal disana tidak tahu harus kemana memindahkannya. Jikapun hujan, perempuan-perempuan ini hanya akan memasukkannya ke ruang di lantai 2, yang membuat ruang lantai 2 semakin terlihat penuh dan berantakan.

Keberadaan balkon dengan jemuran ini sendiri menjadi suatu bentuk batas privasi untuk lantai 2. Jarak antar balkon satu dengan yang lain yang dekat di RT 11 dan 15 ini, memungkinkan melihat ke dalam balkon satu rumah dengan rumah yang lain. Adanya jemuran bagaikan tirai di lantai 2.

- Alat elektronik sebagian besar diletakan di lantai 2, jikapun ada elektronik letaknya cenderung diatas(70%). 30 % terdapat televisi di lantai 1.

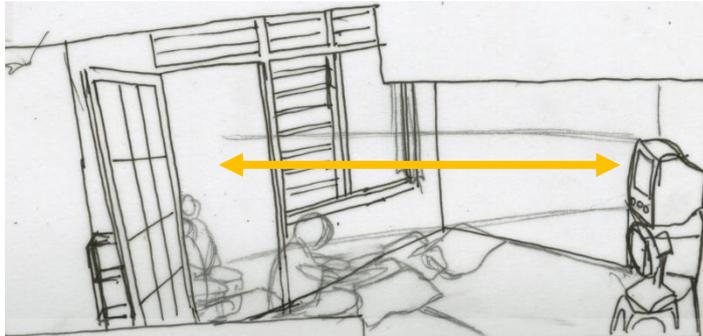
Beberapa narasumber, tidak ingin repot memindahkan alat elektronik dan alat memasak ketika banjir. Maka lantai 1 ia kosongkan dan segala alat elektronik di pindah ke lantai 2 (Gambar 4.4). Jika ia ingin menonton TV, ia tinggal ke lantai 2 saja. Melihat hal ini, terlihat bagaimana manusia menciptakan sistem penjangkauan apa yang ingin dijangkaunya berdasarkan keefektifan dan keefisienan pergerakannya (salah satu dari 5 prinsip rumah, Doxiadis, 1970),

Namun, beberapa narasumber tidak menyukai lantai 2 rumah mereka. Mereka merasa di lantai dua, cuaca panas dan sesak. Akibatnya mereka lebih senang dibawah. Dan alat elektronik pun tetap dipertahankan di lantai 1. Untuk mengantisipasi kenaikan air masuk ke rumah, televisi yang dipakai menonton di lantai 1 pun diletakan dengan posisi yang cukup tinggi. dalam hal ini adalah penempatan TV di lantai 1, agar ketika ingin istirahat di lantai 1, tidak perlu naik turun lantai 1 dan 2, jika ingin menonton TV. Jika melihat hal ini, ini juga merupakan usaha penciptakan sistem penjangkauan seperti yang dikatakan Doxiadis sebelumnya, bahwa tujuan utamanya adalah agar pergerakan manusia tersebut efektif dan efisien. Narasumber ini pun tidak perlu ke lantai 2 untuk menonton TV jika sedang tidak banjir. Bahkan penempatan TV di lantai 1, jadi bisa dinikmati oleh tetangga dari luar rumah. Seperti yang terjadi di rumah bu Jml, yang TVnya sering ditonton bersama tetangga, termasuk narasumber bu Wt (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Lantai 1 rumah mbak St yang dikosongkan (kiri) dan lantai 2 yang merupakan tempat peletakan barang-barang elektronik(kanan)

Bu Jml

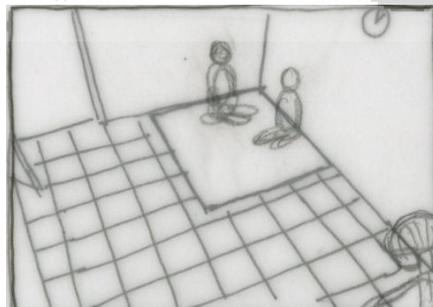


Gambar 4.6 Ruang depan rumah bu Jml, dengan TV terletak di lantai 1 menghadap ke luar, sehingga tetangga bisa ikut menonton

- Lantai pertama diberi lantai keramik (70 %). 30% lantai 1 hanya tanah disemen.

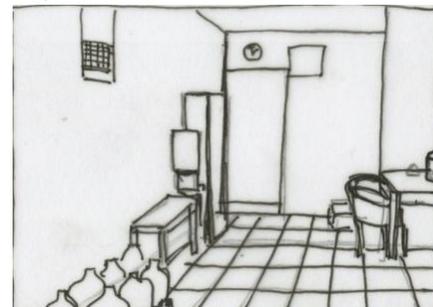
Pemakaian lantai keramik merupakan usaha agar lantai rumah tidak sulit dibersihkan ketika banjir mulai surut. Dari 20 perempuan, 13 orang diantaranya bisa membersihkan rumahnya sendirian ketika banjir mulai surut. Walaupun kadang tak tentu jamnya, tetapi seringnya merekalah yang membersihkan rumah tanpa bantuan suami atau anggota keluarga laki-laki, karena jika air surut, mereka tidak bisa menunggu laki-laki datang untuk membantu karena lumpur mudah mengering. Karena itu, material keramik merupakan suatu usaha mempermudah. Mengenai lantai yang tidak diberi keramik, biasanya hanya diratakan dengan semen. Hal ini juga sebetulnya mempermudah pembersihan, namun ternyata kondisi yang terjadi akibat keterbatasan biaya ini belum bisa memuaskan keinginan perempuan penghuninya, seperti yang dikatakan narasumber mbak Nd yang lantai satunya ia katakan sebagai “belum selesai”.

Mbak Amn

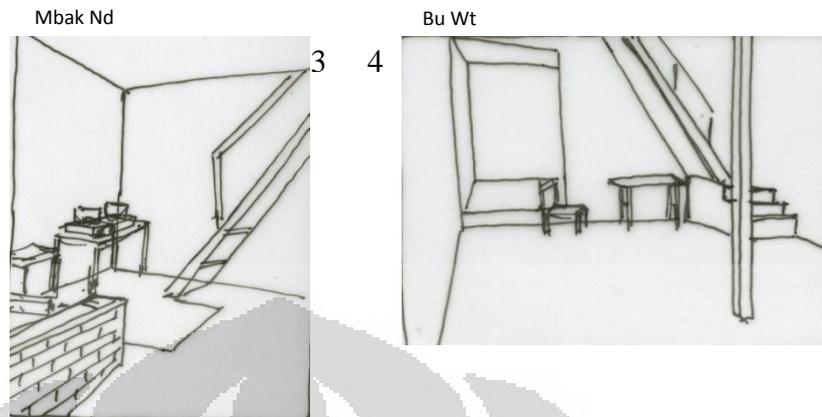


1

Bu Am



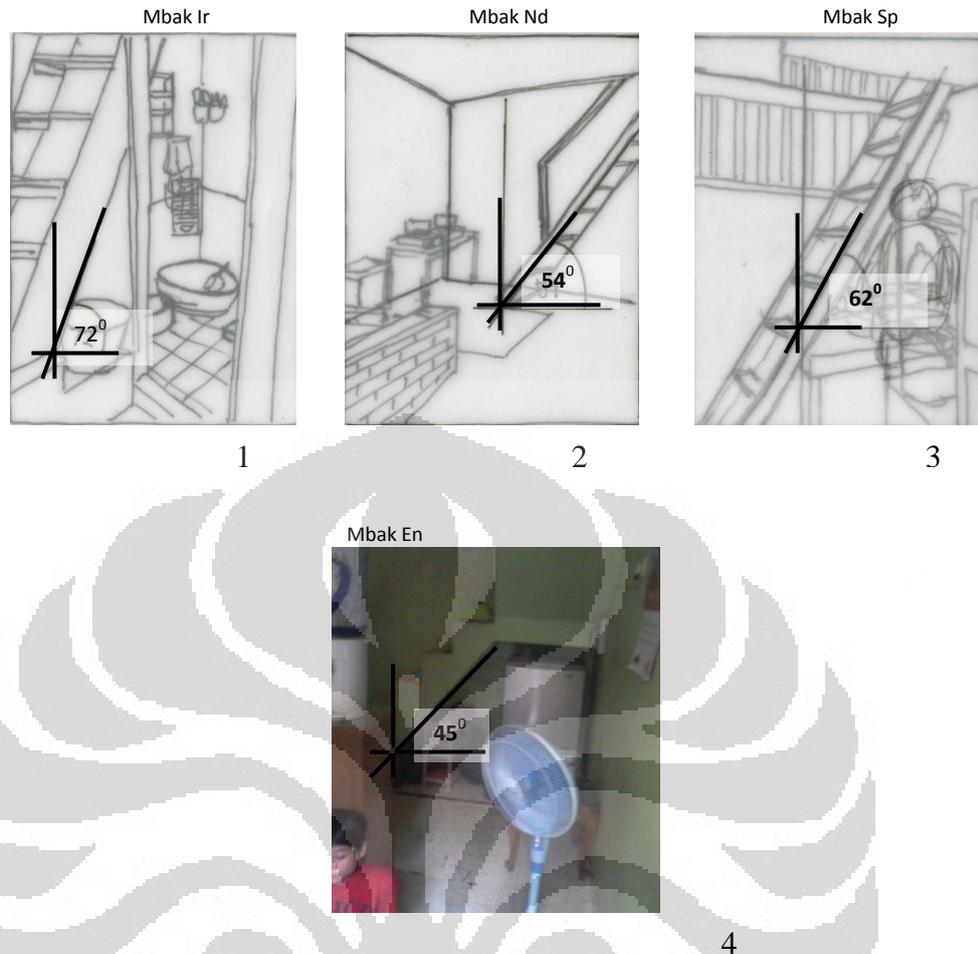
2



Gambar 4.7 Perbandingan rumah yang lantai 1 dipasangi keramik (gambar 1 dan 2) dan yang disemen (gambar 3 dan 4)

- Tangga menuju ke lantai 2 yang terbuat dari kayu dan sangat curam/ lebih dari  $45^\circ$  kemiringan (95%). Hanya satu orang yang rumahnya memakai beton, yakni mbak En di RT 11.

Ukuran rumah yang mungil (satu ruang rata-rata hanya 3x3 m), membuat keberadaan tangga yang layak dengan ukuran standar lebar pijakan 30 cm dan tinggi satu anak tangga maksimal 18 cm, ternyata menghabiskan banyak ruang. Akhirnya dipakailah bentuk tangga yang bisa mencapai tinggi satu lantai tanpa menghabiskan banyak ruang, dan jadilah tangga yang curam. Material kayu dipakai selain murah juga merupakan bahan yang bisa mudah dibentuk. Bagi yang sudah mapan atau memiliki rumah lebih besar ternyata ada juga yang memakai tangga yang sudah terbuat dari beton. Namun, kecuraman masih terasa, dan ditambah dengan tidak adanya *railing* pengaman (Gambar 4.6).



Gambar 4.8 Perbandingan tangga kayu (gambar 1, 2, dan 3) dan tangga beton di RT 11 dan RT 15 (gambar 4), keduanya memiliki kemiringan  $>45^{\circ}$

- Dibawah tangga sering dimanfaatkan menjadi ruang lain (80 %). Dari 80 %, 7 rumah, bagian bawah tangganya untuk dapur, 4 rumah sebagai kamar mandi, dan 5 rumah lain untuk lain-lain, seperti warung dan ruang makan

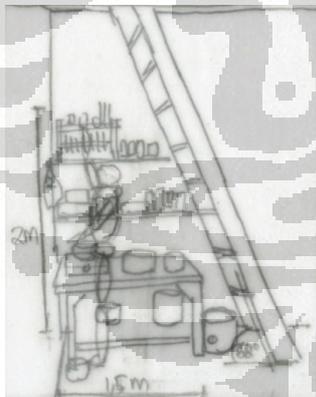
Akibat dari terbatasnya ruang, ditemukan fenomena menarik dari tipe rumah di RT 11 dan 15 RW 10, yakni pemanfaatan area di bawah tangga. Yang menarik adalah pemanfaatan ruang dibawah tangga untuk menjadi dapur, bahkan terdapat juga yang di samping dapur adalah kamar, mandi, sehingga perempuan yang memasak di sana terlihat kesempitan dengan ruang yang tersedia. Namun, ini menandakan kepraktisan juga, sebab di bagian bawah tangga ini memang hanya untuk memasak. Untuk

urusan memotong bahan makanan biasa dilakukan di ruang depan, dan untuk penyimpanan makanan, terletak di lemari tersendiri.

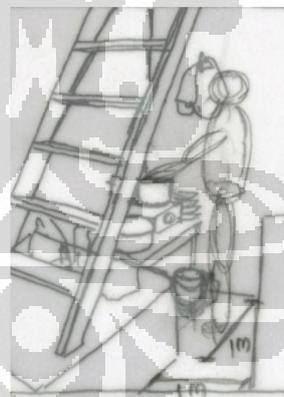
Dapur yang kecil, hanya cukup untuk 1 kompor kecil juga menjadi ruang yang praktis, namun tetap efektif, mengingat tidak banyak perempuan di permukiman kumuh yang memasak setiap kali jam makan. Hampir seluruh narasumber memasak hanya 1 kali sehari bahkan ada yang tidak memasak sama sekali. Sehingga dapur besar tidaklah terlalu diperlukan. Yang menjadi masalah adalah tidak adanya bukaan di sekitar dapur, sehingga udara hasil memasak bisa mengganggu udara segar di dalam rumah, namun ukuran rumah yang kecil memudahkan udara mengalir, jika pintu rumah dibuka.

Masalah lain adalah dekatnya dapur dengan kamar mandi yang bisa mengurangi higienis makanan. Namun, disini yang lain menceritakan kepraktisan soal mencuci piring. Setelah memasak dan makan, perempuan bisa langsung mencuci alat masak dan makanannya di samping dapur, yakni di kamar mandi.

Mbak St



Mbak mbak Ynj



Dapur di bawah tangga

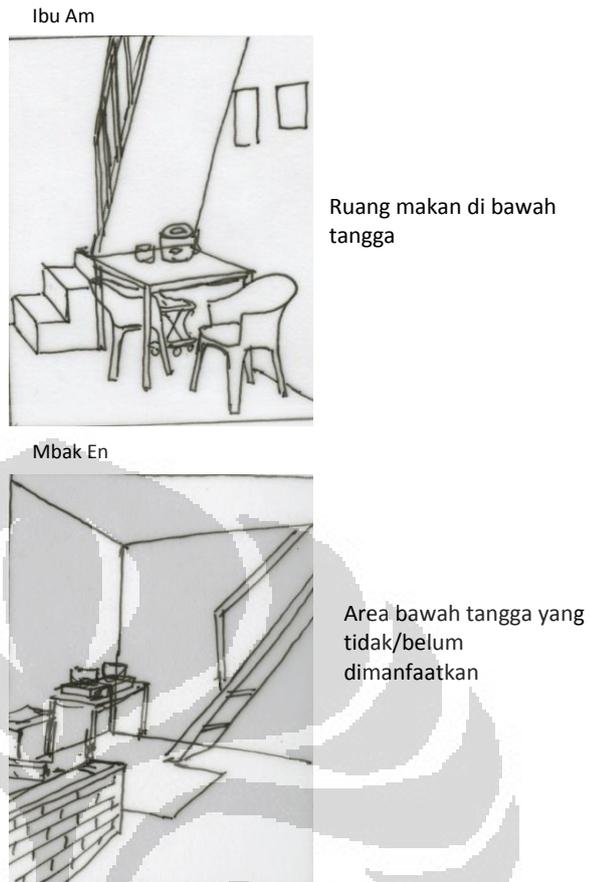
Mbak Ir



Mbak Ar

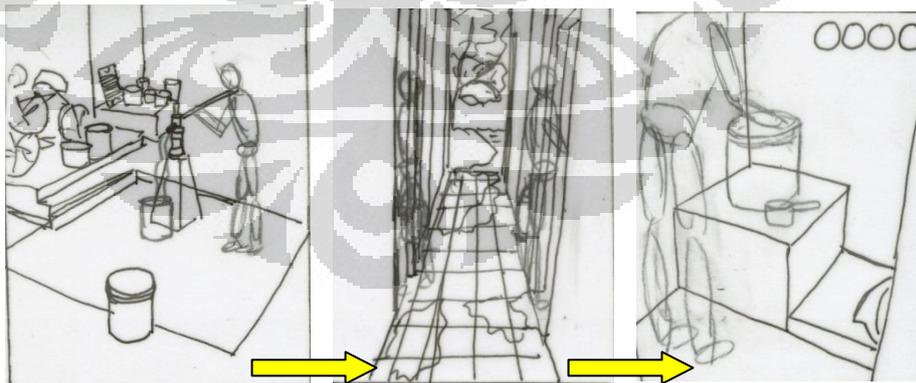


Kamar mandi di bawah tangga



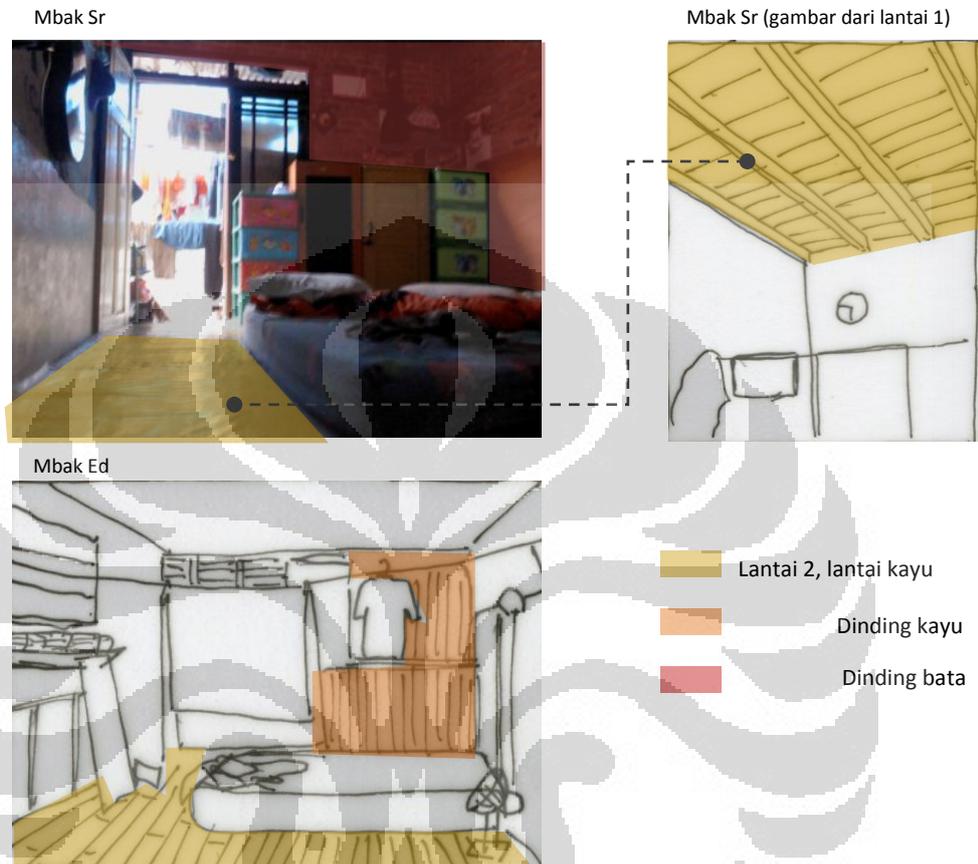
Gambar 4.9 Jenis-jenis pemanfaatan ruang bawah tangga di rumah narasumber RT 11 dan 15

- Kamar mandi berada di lantai 1 di dalam rumah (85%). 15 % kamar mandi berada luar rumah.



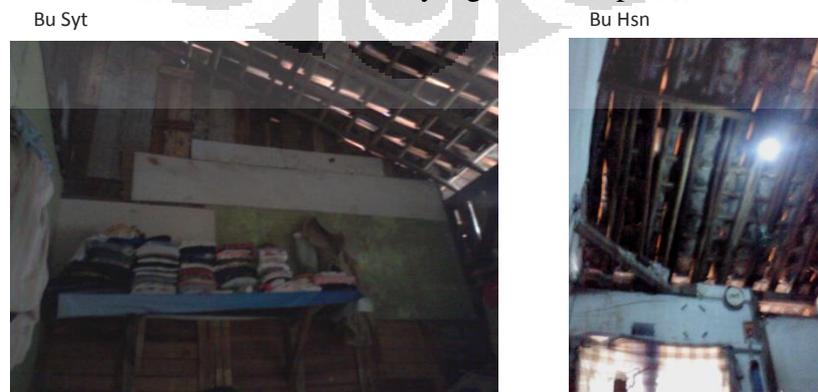
Gambar 4.10 Kamar mandi umum yang dipakai oleh mbak Sp dan bu Syt. Air diambil di pompa tangan di depan kamar mandi umum, dengan ember yang dimiliki masing-masing rumah, lalu mandi dan membersihkan diri didalam bilik yang ada.

- Lantai 2 terbuat dari kayu yang disusun sedemikian rupa menjadi lantai dan atap dikombinasikan dengan dinding bata (80%). 20% rumah narasumber dengan lantai 2 seluruhnya terbuat dari kayu.



Gambar 4.11 Perbandingan lantai 2 yang masih terdiri dari dinding bata dan lantai kayu, dengan yang seluruh lantai 2 adalah kayu.

- Langit-langit di lantai 2 tinggi (tanpa plafond) (95%). Hanya rumah narasumber mbak Hn di RT 11 yang memakai plafond



Gambar 4.12 Langit-langit rumah langsung menghadap genteng atau seng

Kondisi langit-langit dan atapan di lantai 2, terkadang menyebabkan masalah seperti masuknya air hujan ke dalam rumah. Narasumber mbak Sp, mengatakan jika hujan, air sering masuk ke dalam rumah akibat sambungan antara genteng dan dinding kayu yang tidak menyatu. Kondisi tidak adanya *plafond*, memberi kesan ruang menjadi luas, tinggi, serta terang (Gambar 4.12). Bagi perempuan hal ini menguntungkan karena lantai 2 jadi terang dan bisa tidak menggunakan listrik di siang hari, sehingga ia mudah membersihkan rumah dan yang pasti pengeluaran bulan bisa semakin dikurangi. Dengan begitu tekanan mencari pendapatan, sedikit berkurang.

Hal yang sama dilakukan oleh bu Jml. Langit-langit lantai duanya diberi bahan terpal yang lapisan warnanya mulai mengelupas, dengan di atasnya adalah atap asbes yang bisa tembus cahaya, akibatnya lantai dua rumah ibu Jml sangat terang, seperti memakai lampu, padahal tidak. (Gambar 4.13). ketika hujan, terpal juga membantu air tidak masuk rumah. Hal ini menunjukkan betapa perempuan memainkan peran penting sebagai pengatur kemiskinan dengan menggunakan semua sumber terbatas untuk keluarganya (Miraftab, 1995).



Gambar 4.14 Langit-langit lantai 2 rumah bu Jml dan kondisi lantai 2 rumah bu Jml di siang hari

Gambar 4.13 Lantai 2 rumah bu Am, tanpa langit-langit terlihat tinggi dan terang

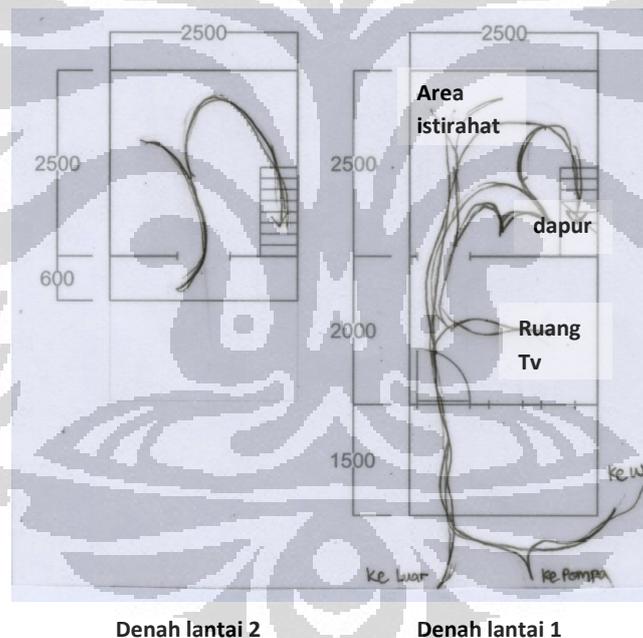
- Atap terbuat dari seng yang disusun di kerangka atap yang terbuat dari kayu (75%). 25% rumah narasumber menggunakan genteng yang disusun di rangka kayu atau bambu.

#### 4.4 Kaitan Peran, Kegiatan, dan Ruang Fungsional Berkegiatan Perempuan di Keluarga dan Lingkungannya di RT 11 dan 15 RW 10

Peran dan kegiatan yang dilakukan perempuan di RT 11 dan 15 sangatlah beragam. Dari 20 narasumber saja sudah sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Dari peran yang dilakoni seorang perempuan terhadap hidup, keluarga, dan lingkungannya, menciptakan kegiatan-kegiatan yang ia jalani sehari-harinya. Kegiatan ini melibatkan ruang hidupnya, baik di rumah maupun di luar rumah. Dalam permukiman kumuh, perempuan dikatakan tidak memiliki privasi di rumahnya, rentan hidupnya karena sumber daya yang kurang dan mengalami disintegrasi sosial (Abrams, 1964, dalam Efrini, 2005), ternyata pada kenyataannya, perempuan-perempuan ini memiliki caranya masing-masing untuk membuat situasi rumah dan lingkungannya menjadi nyaman dan dapat ditinggali oleh mereka. Begitu pun dalam konteks lokasi survey RT 11 dan 15 RW 10 Bukit Duri yang selalu terkena banjir di musim hujan, perempuan memiliki cara untuk menyasati keadaan lingkungan termasuk juga keadaan ekonomi keluarga.

Dari 20 narasumber, lebih dari 10 orang melakukan pekerjaan sampingan dari tugasnya sebagai ibu rumah tangga untuk membantu penghasilan keluarga yang utamanya didapat dari sang suami yang dirasa belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Akibatnya ada perempuan yang menghabiskan setengah harinya untuk bekerja di luar rumah, baik sebagai buruh cuci atau pedagang. Ada pula perempuan yang menghabiskan seluruh harinya melakukan pekerjaan yang bisa ia lakukan di rumah, seperti pekerjaan merangkai manik-manik yang dilakukan mbak Ir dan mbak Nd, narasumber dari RT 11. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ostergaard (1992) bahwa seringkali tidak disadari bahwa perempuan, khususnya perempuan dewasa, sangat peduli dengan keluarganya, dan mereka rela melakukan pekerjaan untuk menghidup keluarganya dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Hal ini didukung oleh teori dari daur hidup (Erikson, 1997), bahwa manusia dewasa, memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap keluarganya, dalam hal ini perempuan terhadap keberlangsungan hidup keluarganya.

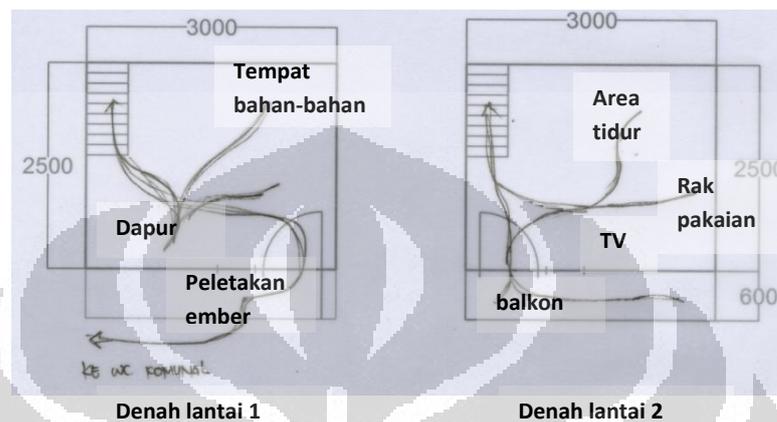
Bagi narasumber yang bekerja, mereka merasa tidak mendapatkan tekanan baik dari suami atau keluarga untuk bekerja. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah murni bahwa mereka sadar, bahwa mereka harus berperan ganda di dalam keluarganya, yakni selain menjadi ibu, juga menjadi sumber pendapatan kedua. Seperti yang dikatakan oleh mbak Sp dari RT 15, bahwa akibat usaha suaminya yang penjual stroberi tidaklah laku dan untung setiap hari, maka ia harus bekerja untuk menjadi uang cadangan jika suami mbak Sp harus menyeter ke bosnya. Beliau berkata, bahwa ia sangat maklum dengan usaha suaminya yang terkadang untung dan rugi, karena itu ia harus hadir sebagai seseorang yang menopang suaminya tersebut. Selain kenyataan bahwa dari uang yang dihasilkan suaminya adalah yang ia pakai untuk menghidupi keluarganya. Karena itu ia pun berusaha agar suaminya dapat menghasilkan uang.



Gambar 4.15 Denah rumah dan pergerakan mbak Sp, terlihat bahwa demi menyesuaikan diri dengan kegiatan sehari-hari, mbak Sp yang bekerja, membuat 'dunia'nya sendiri dimana disitu ia tidur sekaligus memasak, dan terkadang bisa santai depan TV (denah lantai 1).

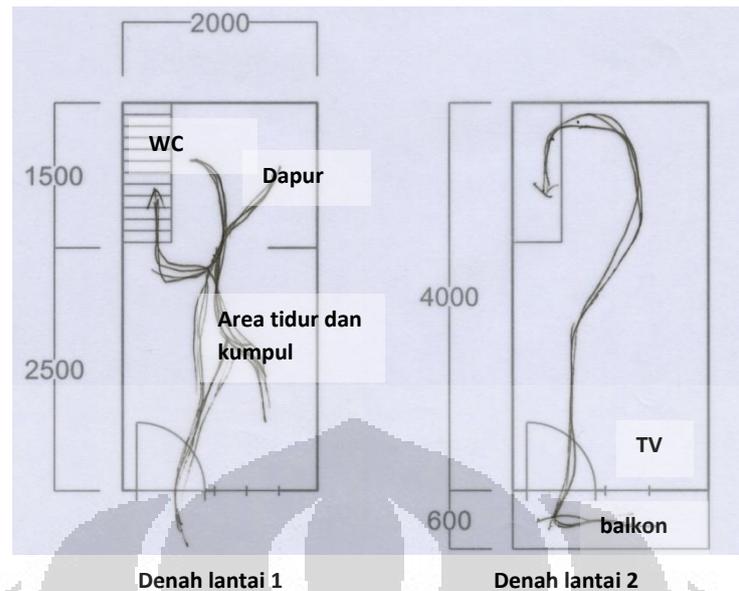
Sama halnya dengan bu Syt dari RT 15 yang sepanjang pagi sampai siang harus mempersiapkan bahan-bahan untuk suami berjualan nasi goreng di malam hari. Ketika ditanya perasaannya ketika harus repot membeli bahan dagangan, memasak bahan dasar, dan menyiapkan dagangan suaminya, beliau menjawab bahwa ia sangat senang, sebab ia tau, jika ia melakukan itu,

suaminya nanti malam akan berjualan, dan pulanginya akan membawa uang untuk mereka bisa melanjutkan kehidupan mereka. Ini merupakan bukti bahwa perempuan memegang kontrol terhadap biaya rumah tangganya, terlihat dari bagaimana perempuan itu mendedikasikan dirinya (Chant, 1985; Schlyter, 1989, dalam Mirafstab, 1995) .



Gambar 4.16 Denah rumah dan pergerakan bu Syt, terlihat bahwa ia cenderung lebih banyak diam di lantai 1, sebagai lokasi tempat penyiapan bahan-bahan suaminya berjualan. Lantai 1 seolah-olah seluruhnya menjadi dapur, dan rumah sebenarnya ada di lantai 2.

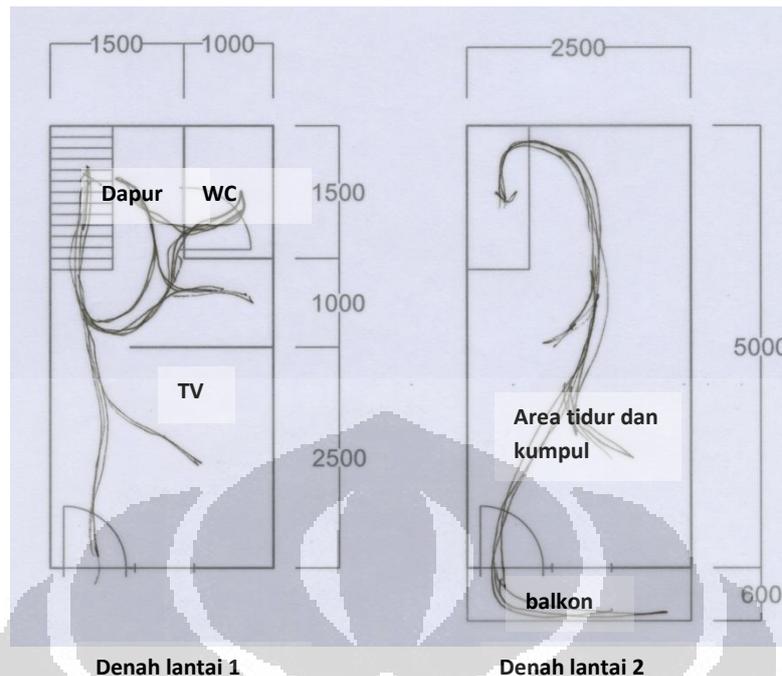
Jika dikaitkan dengan masalah tuntutan suami, tuntutan justru terlihat pada perempuan yang tidak bekerja, bukan dari perempuan yang bekerja. Dari 6 orang perempuan yang murni menjadi ibu rumah tangga di rumahnya, ketika ditanya perasaan menjalani kegiatan sehari-harinya, pelan-pelan muncul istilah jenuh. Seperti yang diceritakan oleh narasumber mbak Ar dari RT 11. Walaupun ia sendiri yang memutuskan untuk tidak bekerja lagi setelah menikah, tetapi ketika ia menyinggung sedikit soal kembali bekerja kepada suaminya, suaminya akan cenderung menolak, dengan alasan masih adanya anak yang perlu dampingan ibunya 24 jam, walau mbak Ar berkata suaminya tak begitu memaksa. Hanya saja, ketika mbak Ar bercerita kepada suaminya kalau ia sedang jenuh, suaminya justru menyuruhnya untuk pergi ke rumah saudara dengan membawa anak-anaknya.



Gambar 4.17 Denah rumah dan pergerakan mbak Ar, terlihat bahwa mbak Ar yang tidak bekerja dan masih punya balita, pada akhirnya lebih sering berkegiatan dilantai 1, karena berdekatnya dapur, Wc, dan area ia istirahat. Lantai 2 dipakai adiknya saja, dan ketika banjir, ruang efektif mbak Ar jadi terganggu karena pindah ke lantai 2.

Sama halnya dengan mbak Ynj dari RT 11 yang karena suaminya bekerja *freelancer* menyebabkan suaminya bisa pulang kapan saja, dan pergi kapan saja. Tanpa disadari, hal ini membawa keharusan bagi mbak Ynj untuk selalu ada di rumah. Padahal karena suaminya *freelancer* itulah, terkadang penghasilan tidak stabil, yang menyebabkan mbak Ynj dalam sebulan sekali membantu merias pengantin. Disini terdapat hal yang bertolak belakang. Disisi yang satu mbak Ynj diharuskan berada di rumah, tetapi keadaan membuatnya sesekali mencari nafkah, yang membuatnya jadi serba salah.

Peren-peran tersebut ternyata berpengaruh pada ruang-ruang berkegiatan para perempuan-perempuan ini. Seperti mbak Ynj tadi, memiliki suami yang bekerja di bidang percetakan membuat suaminya sering pulang ke rumah membawa kertas-kertas dan hasil percetakan. Namun, suami mbak Ynj selalu melarang mbak Ynj untuk menyentuh kerjanya tersebut. Akibatnya saat membereskan rumah, terutama di lantai dua, mbak Ynj sering tidak tahu bagian mana yang bisa dibereskan dan mana yang tidak. Disini terjadi pembentukan ruang berdasarkan gender.



Gambar 4.18 Denah rumah dan pergerakan mbak Ynj, terlihat bahwa akibat dari adanya peran gender dalam organisasi ruang, ia lebih aktif bergerak di lantai 1, khususnya di area dapur. Di lantai 2, ia harus bergerak kaku, karena takut merubah letak pekerjaan suami yang tersebar di lantai 2

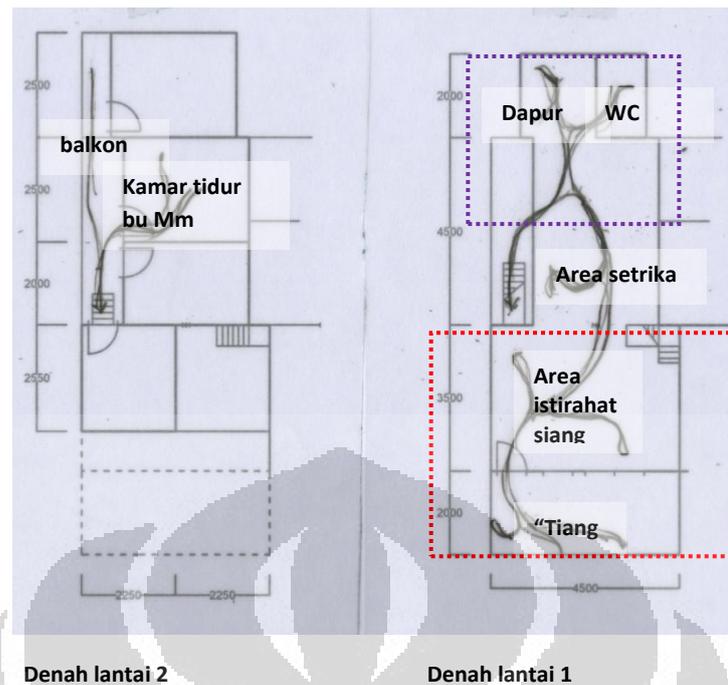
Begitu juga dengan ruang masak mbak Ynj yang terletak dibawah tangga dan didepan pintu kamar mandi. Sedangkan ruang menonton TV dipakai oleh suami untuk istirahat dan menonton TV (lihat lampiran narasumber RT 11, mbak Ynj). Hal ini bertolak belakang dengan mbak En dari RT 15. Akibat dari suaminya jarang di rumah karena bekerja sebagai supir, ia jadi lebih leluasa untuk mengatur rumahnya. Seperti contohnya ia memindahkan kompor dari dapur ke ruang berkumpul (ruang depan rumah untuk menonton TV) agar ia bisa sambil memasak juga bisa menonton TV, dan lokasinya yang dekat pintu masuk, juga bisa membuat mbak En bisa sekaligus bercengkrama dengan tetangga yang lewat sambil memasak dan menonton TV. Disini terlihat bagaimana keberadaan suami mempengaruhi bagi perempuan membentuk ruangnya.

Jika ruang depan tempat menonton TV termasuk ruang luar (karena behubungan dengan luar) merupakan ruang maskulin tempat membangun relasi sosial, dan bagian dalam rumah (dalam hal ini bagian belakang rumah) yakni dapur adalah lebih bersifat reproduksi (untuk perempuan), maka

pernyataan Efrini (2005) benar terjadi, jika peran laki-laki kuat di dalam sebuah keluarga.

Lain lagi mengenai bagaimana perempuan membentuk rumahnya serta lingkungannya. Perempuan dikatakan penting dalam perubahan sosial karena peran yang sering dimainkan mereka dalam organisasi di permukiman kumuh (Thorberk, 1994, dikutip dalam Efrini, 2005). Pada kenyataannya di RT 11 dan 15, tidak semua perempuan memainkan peran mereka dalam organisasi di permukiman kumuh. Hanya ada beberapa ibu-ibu yang menjadi suatu pusat perhatian di daerah terbut, yakni rumahnya sering di datang orang/tetangga, untuk berkumpul walaupun hanya di depan rumah. Seperti rumah bu Mm dan mbak Ai dari RT 15, dan bu Hsn, bu Jml, dan mbak En dari RT 11. Dari 5 perempuan ini, juga tidak semuanya kemudian menjadi tokoh yang dikenal sekampung.

RT 15 misalnya, hanya bu Mm yang kemudian rumahnya dikenal dengan sebutan "*Tiang*" karena letaknya yang dibawah tiang listrik. Walaupun bu Mu yang rumahnya disamping bu Mm adalah merupakan ibu RT, ketenaran bu Mm lebih menonjol. Hal ini disebabkan, selain karena pribadi Bu Mm yang ceria dan ramai, rumahnya juga memiliki warung minum dan mie yang memiliki teras yang bisa dipakai untuk ibu-ibu duduk-duduk. Sehingga jadilah bu Mm menjadi pusat perhatian dari ibu-ibu setempat dan "*tiang*" menjadi sebuah tempat berkumpul yang penting. Namun satu hal, dengan jenis permukiman yang padat dan gang-gang yang lebarnya hanya 1 meter, membuat tiap penghuni mudah berinteraksi satu sama lain, hanya dengan membuka pintu rumahnya saja.



Gambar 4.19 Denah rumah dan pergerakan bu MM, terlihat bahwa akibat dari sudah terpisah-pisahannya kegiatan bu Mm dan anak-anaknya, maka kegiatan bu Mm lebih banyak di lantai 1, dan beliau lebih sering beraktivitas di area depan rumah (kotak merah) karena ia bisa dengan mudah bercengkrama dengan tetangganya. Jika ada kerjaan memasak besar, baru ia akan sibuk di area dapur (kotak ungu)

Karena itu sebetulnya pantas jika dikatakan bahwa tidak semua perempuan mengatakan bahwa tinggal di permukiman kumuh itu buruk. Namun, karena satu dan lain hal, yang dalam konteks RT 11 dan 15 RW 10 adalah banjir yang selalu terjadi tiap tahun, membuat perempuan-perempuan ini berharap untuk hidup yang lebih baik. Karena itu hasil penelitian Wilner, Walkley, Pinkerton, dan Tayback (1962) yang menemukan bahwa perempuan yang mengalami relokasi atau pemindahan dari permukiman kumuh ke permukiman baru yang cenderung lebih baik dari sebelumnya, membuat psikologikal dari penghuninya menjadi lebih baik daripada ketika bertempat tinggal di permukiman yang dirasa belum memenuhi semua kebutuhan, besar kemungkinan benar adanya.

#### **4.5 Perempuan di RT 11 dan 15 Dikaitkan dengan Tantangan Permukiman Kumuh Berupa Pengusuran dan Hak Perempuan Atas Perumahan yang Layak**

Lokasi studi kasus adalah di RT 11 dan 15, RW 10, Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan. Masalah yang sering terjadi di lingkungan perumahan ini adalah banjir yang selalu melanda tiap kali musim hujan tiba. Banjir yang disebabkan air kiriman dari daerah Bogor dan Depok melalui sungai Ciliwung ini dirasa menjadi penyebab kehidupan para perempuan yang tinggal disana menjadi tidak berkualitas. Dari 20 narasumber, semuanya mengeluhkan masalah banjir adalah duka mereka selama bertempat tinggal di Bukit Duri ini, walaupun tidak semuanya menganggap itu adalah masalah besar. Lokasi RT 11 dan 15 yang berada di belokan sungai Ciliwung dan terletak di dataran yang lebih rendah dari sekitarnya menyebabkan air mudah menggenangi daerah tersebut, walaupun hanya hujan lokal.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, hujan lokal yang terjadi di Bukit Duri tidak akan menyebabkan genangan air masuk rumah, melainkan hanya di jalan-alan gang saja. Sedangkan jika banjir kiriman, bisa masuk rumah sampai batas paha orang dewasa (sekitar 70 cm di dalam rumah). Saat air masuk rumah inilah yang menjadi masalah bagi warga yang tinggal di sana, karena harus siap dan siaga memindahkan barang-barang yang ada di lantai 1 menuju ke lantai 2. Sebagai yang bertugas untuk mengurus rumah dan keluarga, perempuan juga harus siap kapanpun air surut. Karena begitu air surut, ia harus bersiap-siap membereskan rumah, dan ketika air sudah tinggal sedikit, ia tak bisa menunggu suami atau anak laki-lakinya datang ke rumah, karena jika ia membiarkan air benar-benar surut, yang terjadi lumpur yang masuk, semakin sulit dibersihkan.

Kemudian muncul normalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung sesuai dengan Undang-Undang No 7/2003 tentang Sumberdaya Air, bahwa batas lahan negara adalah 30 meter dari pinggir sungai pada saat keadaan normal. Jika melihat dari jarak rumah paling pinggir ke sungai Ciliwung yang sangat dekat (kurang dari 5 meter), maka muncul kabar bahwa akan dibersihkannya area ini dari bangunan-bangunan rumah untuk proses pelebaran sungai agar sungai bisa mengalirkan airnya dengan baik. Di sinilah masalah penggusuran masuk.

Ketika wawancara dengan narasumber, semuanya mengatakan bahwa mereka tahu adanya rencana penggusuran pemerintah terhadap tempat tinggal mereka. Hanya saja, itu sudah bagaikan kabar burung yang tidak pasti keberadaannya, sebab ancaman ini sudah ada sejak masa pemerintahan presiden Soeharto, dan sampai sekarang tidak pernah terdengar ada kelanjutannya.

Bagi narasumber yang sudah tinggal di lokasi ini sejak lahir, komentarnya berbeda dengan yang datang ke lokasi baru-baru ini. Begitu juga dengan yang bertempat tinggal di rumah yang ia miliki dengan yang hanya ia sewa. Masalah penggantian yang diharapkan pun berbeda, sama bedanya dengan harapan jika seandainya itu benar-benar terjadi.

No.	RT	Nama Narasumber	usia	status rumah	sejak	kekhasan rumah	rumah idaman	harapan jika digusur
1	15	Bu Mu	52	milik	1960 (sejak lahir)	rumah petakan dari rumah orang tua	rumah yang tidak banjir, setiap orang memiliki kamar	penggantian rumah lagi, bukan rusun
2	15	Bu Mm	57	milik	1972 (ikut suami)	rumah petakan dari rumah orang tua	rumah yang tidak banjir, yang bisa menampung seluruh keluarga anak-anaknya	penggantian uang untuk membeli tanah lagi dengan harga yang sesuai
3	15	Mbak Sp	37	sewa	2011 (pindah-pindah dalam 1 RW)	murah harga sewanya, dekat dengan lokasi kerja mbak dan suami	bisa dipakai untuk istirahat, lega	tidak ingin digusur, namun karena menyewa jadi lebih fleksibel
4	15	Mbak Hn	37	sewa	2010 (pindah-pindah dalam 1 RW)	murah namun ukuran cukup besar, dekat dengan lokasi kerja (RW sama)	rumah yang tidak dilanda banjir	direlokasi ke lokasi yang dekat dengan sekarang, bukan rusun
5	15	Mbak Ai	32	milik	sejak lahir	petakan dari rumah orang tua, rumah dekat dengan lokasi kerja suami	rumah yang memiliki kamar untuk tiap anggota keluarga	fleksible, hanya saja jika dipindahkan, yang dekat dengan lokasi kerja suami
6	15	Mbak Edh	27	sewa	2011 (pindah-pindah)	uang sewa sangat murah	rumah dengan kamar mandi sendiri, dan lantai yang dikeramik	tidak masalah, bisa pindah lagi, penggantian uang
7	15	Bu Syt	43	sewa	2011 (pindah-pindah manggarai-bukit duri)	suami berjualan nasi goreng di manggarai	tidak banjir, banjir seringkali menghambat kegiatan jualan	diberi tempat baru agar tetap bisa jualan di Jakarta
8	15	Bu Am	44	milik	1982 (ikut suami)	memiliki tanah dan rumah yang disewakan ditepi sungai	rumah yang tidak banjir,	jika digusur demi tidak banjir, boleh, tetapi jangan lebar-lebar agar tetap ada tanah yang bisa disewakan.
9	15	Mbak Amn	38	milik	sejak lahir	petakan dari rumah orang tua, memiliki warung di rumah	rumah tidak banjir dan bersih	tidak mau digusur, jikapun iya, ia lebih memilih penggantian uang
10	15	Mbak St	27	sewa	sejak lahir	walaupun sewa, ada rumah orang tua di dekat rumahnya yang berstatus milik, dekat dengan lokasi kerja	rumah mandiri, lepas dari orang tua, semua kebutuhan ada	diganti uang untuk beli rumah besar agar bisa menampung seluruh saudara dan orang tua
11	11	Bu Hsn	50	sewa	2005	-	rumah yang bebas banjir	cuek karena ngontrak, jika diganti memilih uang untuk sewa tempat lain
12	11	Mbak Sr	30	milik	1997	-	rumah yang bebas banjir dan sungai aman untuk bermain anak	tidak mau digusur, lebih memilih penggantian uang
13	11	Bu Tph	55	milik	1996	memiliki warung di rumahnya	rumah yang tidak banjir	-
14	11	Mbak Ir	34	milik	1994 (ikut suami)	rumah petakan dari keluarga suami, dekat lokasi kerja suami	rumah yang lebih besar dari sekarang, memiliki kamar masing-masing	lebih memilih diberi tempat baru yang lebih baik, ada harapan untuk hidup lebih baik di tempat baru
15	11	Mbak Nd	27	milik	2006	rumah petakan dari keluarga suami, dekat lokasi kerja suami	rumah dengan kamar mandi yang baik, rumah yang terlihat 'selesai'	tidak ingin digusur, lebih memilih diberi tempat tinggal baru dengan lapangan kerja baru

16	11	Bu Wt	55	milik	1973	sudah rumah milik sejak dulu	-	lebih memilih diberi tempat baru, rumah susun tidak masalah asal di lantai bawah
17	11	Bu Jml	53	milik	1974	memiliki usaha jual gorengan dan sudah milik sejak dahulu	rumah yang tidak banjir	lebih memilih diberi rumah baru, bukan rusun
18	11	Mbak En	23	milik	1999	rumah sudah baik dari segi material yang sudah permanen, kokoh, dan terlihat telah diselesaikan	-	tidak masalah, asal diganti rumah baru, bukan rusun
19	11	Mbak Ynj	36	milik	2002	rumah petakan dari rumah mertua	rumah tidak banjir dengan pembagian kamar untuk tiap anggota keluarga	tidak masalah, lebih memilih diganti uang
20	11	Mbak Ar	32	milik	sejak lahir	rumah yang dulunya disewa orang tua, kemudian di beli mbak Aroh pasca kebakaran 2004	-	tidak masalah, resiko dari tinggal di pinggir sungai, lebih memilih diberi tempat

Tabel 4.3 Status kepemilikan, harapan mengenai rumah baru, dan pendapat mengenai pengusuran.  
(sumber: wawancara tanggal 27 April – 3 Mei 2012)

Dari 20 narasumber, 4 orang menyatakan keberatan jika harus digusur. Namun, seandainya itu benar terjadi mereka pun menyebutkan harapan mereka. Begitu juga dengan yang berpendapat jika pengusuran dilakukan dengan negoisasi yang baik dan aturan yang benar dan mereka diberi ganti rugi yang setimpal, maka tidak masalah, karena mereka merasa tidak sendirian karena yang digusur bukan hanya satu rumah saja. Dari 20 orang narasumber, 9 orang mengharapkan penggantian uang, ada yang memilih untuk pulang kampung, menyewa tempat baru, atau membeli tanah dan mendirikan rumah baru. Sembilan orang lain mengharapkan penggantian tempat atau rumah kembali. Hanya saja mereka merasa keberatan jika penggantian ini berupa rumah susun. Mereka merasa rumah susun tidak bisa membuat mereka mudah berhubungan satu sama lain. Berbeda dengan keadaan permukiman kumuh yang padat, justru membuat ikatan mereka antar tetangga menjadi kuat, dan dapat mengawasi lingkungan satu sama lain.

Hanya bu Wt, narasumber dari RT 11 yang berpendapat relokasi ke rumah susun tidaklah masalah. Karena ia sekarang hanya tinggal bertiga dengan anak-anaknya dan kedua anaknya pun sudah mandiri jadi, istilahnya ia tidak terlalu mementingkan seperti apa tempat relokasi kelak. Hanya ia berharap jika ditempatkan di rumah susun, ia mendapatkan unit yang tidak terlalu tinggi.

Dari pengandaian jika terjadi penggusuran ini, ternyata ditemukan kecenderungan, adanya rasa keberatan digusur berkaitan dengan lokasi para perempuan dan anggota keluarganya bekerja. Seperti yang dikemukakan mbak Hn dari RT 15 yang berprofesi sebagai buruh cuci di RT bagian depan (sekitar RT 1 dan 2), RW 10, bahwa ia tidak masalah jika harus mengalami relokasi. Namun, itu berarti ia akan jauh dari lokasi kerjanya sekarang. Jikapun ia mencari pekerjaan baru di lokasi relokasi, itu berarti ia harus mulai lagi dari awal untuk mencari rasa percaya pelanggannya. Lain lagi dengan mbak Ai dari RT 15, yang suaminya bekerja di pasar Mester, Jatinegara. Jikapun ia harus dipindahkan ke lokasi baru, ia berharap lokasi perumahan baru itu tetap dekat dengan tempat kerja suaminya, yang tanpa kendaraan bisa dicapai, jadi mengurangi pengeluaran untuk transportasi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Singh (1980, dikutip dalam Moser, 1987) bahwa lokasi tempat tinggal lebih banyak mempengaruhi hubungan tempat kerja dan rumah bagi perempuan daripada laki-laki. Ini juga termasuk yang menyebabkan konflik antara perempuan yang bekerja dengan kewajibannya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Akibatnya perempuan-perempuan ini hanya bisa bekerja di tempat yang dekat dengan tempat tinggal mereka, yang mungkin tidak banyak jenis pekerjaan yang bisa dilakukan. Akhirnya, seperti kisah mbak Hn, hanya bisa menjadi buruh cuci di RW yang sama karena beliau sebagai ibu tunggal juga harus merawat keluarganya.

Maka bisa jadi kehadiran perempuan di permukiman ini merupakan hasil dari penyesuaian jarak aktivitas dirinya dan keluarganya, seperti lokasi pekerjaan suami dan dirinya sendiri. Karena inilah perempuan menjadi tidak punya pilihan untuk mencari rumah yang lebih baik karena ini bukanlah tujuan hidup utama mereka, melainkan bagaimana caranya bertahan hidup dari pendapatan yang diperoleh. Mereka pun menghemat pengeluaran dengan jalan seperti mengurangi pengeluaran untuk makanan, uang sekolah anak, transportasi ke lokasi kerja, termasuk usaha untuk menyegarkan diri atau rekreasi. Akibat dari ini pulalah, perempuan di RT 11 dan 15, lebih sedikit pergi keluar lingkungan daripada laki-laki.

Maka makna penggusuran menjadi beragam, jika berdasarkan kegiatan dan kebutuhan ruang dari rumah dan lingkungan yang sekarang mereka tinggali. Jika penggusuran paksa ini dilakukan dengan prosedur yang resmi dari pemerintah dan dengan melalui tahapan bernegosiasi yang baik dengan warga, serta terlihat kepastiannya, bukan sekedar kabar burung, atau terjadi secara tiba-tiba, warga pun bisa mentolerirnya. Ini bukan lagi menjadi penggusuran paksa yang berarti pemindahan individu, keluarga dan/atau komunitas secara paksa (di luar kehendak) tanpa penyediaan atau akses pada prosedur hukum yang benar maupun perlindungan yang diperlukan lagi (Komentar Ketua Umum 7 (1997) Komite Ekosob tentang penggusuran paksa, dikutip dalam Wahyuni, 2006), melainkan penggusuran yang berprosedur.

Jika penggusuran seperti ini yang terjadi, maka ini tidaklah begitu saja dikatakan melanggar hak asasi manusia mengenai perumahan yang layak. Walaupun penggusuran akan merubah pola hidup dari permukiman yang digusur dengan permukiman baru, tetapi penggusuran dengan ganti rugi yang memperhatikan kebutuhan para perempuan ini akan menjadi jalan yang baik jika pada akhirnya akan menjadi tempat tinggal yang efektif dan efisien bagi kebutuhan ruang dari kegiatan yang dilakukan perempuan dalam memenuhi perannya, baik sebagai ibu, istri, pekerja, dan teman untuk tetangganya .

Agar perempuan ini dapat dipastikan tidak kehilangan tempat tinggal atau tidak menjadi tunawisma bersama keluarganya, maka diadakanlah relokasi, atau pemindahan ke tempat tinggal baru, yakni bisa berupa rumah satuan, atau rumah susun. Karena masalah terbatasnya lahan kota, maka rumah susun menjadi solusi dari kebutuhan akan tanah untuk rumah sehingga pembangunan rumah pun sekarang vertikal. Jika relokasi ini merupakan tempat baru yang diciptakan sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan perempuan, maka bisa jadi pemindahan merupakan hal yang terbaik, dibandingkan dengan harus mengalami banjir-terus menerus.

Berdasarkan wawancara, memang hanya satu perempuan yang menerima jika direlokasi ke rumah susun, sementara yang lain berpendapat bahwa rumah susun akan mengurangi keintiman mereka terhadap sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa rumah susun yang ada sekarang, bagi perempuan

yang masih berada di permukiman kumuh, kurang bisa memenuhi kebutuhan mereka, dan merasa bahwa rumah susun tidak bisa menjadi pengganti dari rumahnya yang ada sekarang ini. Karena itu, 9 orang narasumber memilih untuk diganti dengan uang, dengan harapan mereka bisa memiliki tanah dan rumah di tempat lain. Namun, yang ditakutkan adalah mereka justru akan kembali menyewa rumah seperti yang sekarang di tempat lain, dan kehidupannya tidak kemudian menjadi lebih baik. Walau kehidupan mereka sekarang merasa sudah nyaman tinggal di permukiman kumuh yang mereka tinggali, bagaimanapun jika mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik, hal itu tentu lebih baik.

Maka, hasil penelitian Wilner, Walkley, Pinkerton, dan Tayback (1962) yang menemukan bahwa perempuan yang mengalami relokasi atau pemindahan dari permukiman kumuh ke permukiman baru yang cenderung lebih baik dari sebelumnya, membuat psikologikal dari penghuninya menjadi lebih baik daripada ketika bertempat tinggal di permukiman yang dirasa belum memenuhi semua kebutuhan, akan berhasil jika poin “lebih baik dari sebelumnya” dipenuhi dengan memperhatikan kebutuhan ruang perempuan di permukiman kumuh ini, sehingga penggusuran dan relokasi bukan menjadi sesuatu yang mengerikan dan akan menghancurkan hidup perempuan, justru menyelamatkannya.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada studi kasus di RT 11 dan 15, RW 10, kelurahan Bukit Duri, kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, ditemukan bahwa peran yang dilakoni perempuan yang bertempat tinggal di sana, bukan hanya sekedar mengurus anak dan mengurus rumah, tetapi sering kali ditemukan bekerja untuk mencari nafkah tambahan untuk keperluan hidup keluarga, serta menjadi bagian penting dalam masyarakat. Pada studi kasus, peran perempuan di permukiman kumuh bertambah dengan kondisi lingkungan yang sering banjir. Hal ini menyebabkan perempuan di RT 11 dan 15, bukan hanya sekedar memiliki kegiatan rutin mengurus rumah, tetapi juga harus membersihkan rumah dari lumpur dan air yang masuk ketika banjir melanda.

Kondisi yang serba terbatas, baik keuangan maupun kondisi lingkungan tempat tinggal, membuat perempuan di permukiman kumuh menjadi unik, sebab ternyata kondisi tersebut bukan menjadi penghalang perempuan narasumber dalam mengatur ruang berkegiatannya. Kondisi tersebut justru seolah menyiasati perempuan ini untuk bisa mengatur ruangnya. Hingga akhirnya bentuk rumah permukiman kumuh yang relatif kecil dan dirasa tidak layak untuk perempuan, bisa disiasati perempuan untuk memberikan kepraktisan dalam bergerak dan berkegiatan rumah tangga, setelah lelah bekerja, membersihkan rumah, atau lelah mengurus anak.

Seperti dalam menyiasati ruang bawah tangga menjadi dapur yang mungil namun sesuai kebutuhan, atau dalam memanfaatkan ruang sempit balkon menjadi tempat jemuran, atau saat banjir sering melanda permukiman RT 11 dan 15, perempuan jadi menata lantai 2 untuk menjadi pusat dari banyak kegiatan, seperti tempat berkumpul keluarga, tempat meletakkan pakaian dan alat elektronik, tempat untuk tidur, bahkan tempat untuk memasak. Hal ini merupakan wujud dari usaha perempuan untuk masih bisa menjalankan peran dan kegiatan mereka bahkan saat kondisi tidak memungkinkan atau terbatas.

Walaupun, memang campur tangan lelaki, sebagai suami atau ayah, masih berperan besar terhadap pembentukan keputusan yang perempuan buat, yang berakibat pada perempuan tersebut menerima apa adanya kondisi rumah dan lingkungan mereka. Tetapi, perempuan inilah yang paling lama menghabiskan waktu di permukiman kumuh ini, dan dirinyalah yang membentuk rumah serta lingkungannya berkaitan dengan ruang berkegiatan yang ia butuhkan untuk menjalani perannya yang selain menjadi ibu dan istri juga pencari nafkah dan bagian dari komunitas di permukiman itu.

Namun, tantangan yang harus dihadapi di permukiman kumuh seperti banjir, dan keberadaan mereka yang berada di tepi sungai, membuat beberapa tantangan lagi muncul, seperti penggusuran yang bermaksud melebarkan sungai dan menata tepi sungai. Berdasarkan studi kasus dan analisis, saya menemukan bahwa penggusuran merupakan pelanggaran hak atas perumahan yang layak jika dilakukan tanpa memperhatikan kebutuhan sebenarnya dari perempuan yang tinggal di permukiman kumuh dan dilakukan dengan paksaan. Karena perempuan di permukiman kumuh ini unik. Mereka mungkin tinggal di permukiman kumuh yang tidak layak, tetapi bagi mereka kehidupan mereka sudah cukup layak dengan usaha-usaha yang mereka lakukan dalam menciptakan ruang kegiatannya di permukiman kumuh.

Maka pantas jika, mereka sedikit merasa keberatan jika dipindahkan ke lokasi baru yang dirasa tidak cocok dengan mereka, sebab mungkin mereka melihat tempat tinggal baru mereka tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan ruang mereka yang selama ini mereka lakukan di rumah mereka. Disinilah poin hak atas perumahan yang layak ternyata berubah makna. Layak dalam pengertian perempuan di permukiman kumuh menjadi sesuatu yang berarti sesuai dengan kebutuhan ruang mereka menjalani 3 perannya. Bukan sekedar tempat tinggal yang bersifat objek, seperti dapur yang rapi, kamar yang lega, melainkan dari dasar kegiatannya yang perempuan-perempuan ini lakukan.

Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan, yakni permukiman yang seperti apa yang sebetulnya bisa dikatakan “layak” bagi perempuan yang ada di permukiman kumuh saat ini. Di satu sisi, rumah mereka di permukiman kumuh saat ini memberikan keuntungan terhadap beberapa kebutuhan mereka

saat ini, namun di sisi yang lain permukiman yang kumuh, sering banjir, seringkali menimbulkan hidup tidak sehat dan terganggunya rutinitas kehidupan mereka.

Jika relokasi merupakan jalan membantu mereka mendapatkan hidup lebih baik atau layak, maka tempat tinggal yang bagaimana yang bisa memenuhi kebutuhan ruang mereka. Bagaimanapun perempuan-perempuan ini membutuhkan tempat yang bisa membuat mereka berkembang mencapai kehidupan yang lebih baik, dan tidak selamanya hidup dalam keadaan dan lingkungan seperti yang saat ini mereka miliki. Karena itu, perlu diperhatikan bagaimana kehidupan mereka sekarang sangat penting bagi kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa relokasi akan menjadi suatu jalan keluar yang baik dan berhasil, jika sesuai dengan kebutuhan ruang yang dibutuhkan perempuan tersebut yang akan melakoni perannya dan berkegiatan di sana. Sehingga perempuan-perempuan ini bisa dikatakan tidak kehilangan rumah mereka, tetapi justru mendapatkan rumah yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik lagi.

## 5.2 Saran

Penulisan ilmiah ini terbatas hanya pada penjabaran peran dan ruang berkegiatan perempuan di permukiman kumuh di kawasan Bukit Duri, dan hanya melibatkan 20 narasumber dari 2 RT, sehingga masih terdapat banyak kekurangan dari pengamatan dan analisa kasus. Analisis pun lebih berfokus kepada kegiatan perempuan di rumahnya daripada kegiatan di luar lingkungan rumahnya, seperti analisis tempat bekerja dan tempat rekreasi keluarganya. Analisis lebih membahas secara keseluruhan dari narasumber, dibanding mendalam terhadap satu kehidupan narasumber.

Analisis juga terbatas pada pendapat narasumber ketika disinggung mengenai isyu pengrusakan dan harapan mereka terhadap ganti rugi yang diperoleh. Analisis terhadap kelayakan rumah yang seutuhnya dibutuhkan perempuan ini belum secara dalam dibahas disini, terkait penolakan perempuan-perempuan tersebut jika dipindahkan ke perumahan vertikal yang menjadi solusi relokasi yang sering terjadi di kota besar seperti jakarta, masih

belum terbahaskan disini. Sehingga ini mungkin bisa menjadi pemicu untuk pengembang keilmuan, untuk mengembangkan penelitian terhadap perempuan, ruang berkegiatannya, dan relokasi rumah susun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. 1958. *The Human Condition*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Blaang, C.D. 1984. *Kapitalisme dan Permasalahan Nilai-nilai Etis*. Skripsi Program Sarjana: Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- COHRE. 2008. *Women, Slums, and Urbanisation: Examining the Causes and Consequences*. Geneva : The Centre on Housing Rights and Evictions (COHRE).
- Doxiadis, C.A. 1970. *Ekistics, the Science of Human Settlements*. Artikel dari Science, v.170, no.3956, October 1970, p. 393-404: 21 fig.
- Efrini, Elvi. 2005. *Keterbatasan Ruang dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Perempuan di Permukiman Padat*. Thesis Program Pascasarjana: Kajian Pengembangan Perkotaan Universitas Indonesia
- Erikson, Erik H. 1997. *The Life Cycle Complete*. New York: WW Norton.
- Gilbert, Alan. 2007. *The Return of the Slum: Does Language Matter?*. International Journal of Urban and Regional Research : Vol. 31, Issue 4, pages 697-713, December 2007.
- Heidegger, Martin. 1971. *Poetry, Language, Thought*. Harper.
- Herlianto. 1997. *Urbanisasi, Pembangunan, dan Kerusakan Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kothari, Miloon. 2005. *Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya: Perempuan dan Perumahan yang Layak*. Komisi Hak Asasi Manusia.
- Kurniasih, Sri. 2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Pertukangan Utara-Jakarta Selatan*. Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- Mangunwijaya, YB. *Permukiman Lingkungan dan Masyarakat*. Dalam Budihardjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: PT Alumni.
- Manning, Chris dan Tadjuddin N. Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

- Miraftab, Faranak. 1995. *A Misfit Between Policy and People: The Search for housing by Female Headed House in Guadalajara, Mexico*. Disertasi University of California at Berkeley.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Moser, Caroline. 1987. *Woman, Human Settements, and Housing*. London: Tavistock.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ostergaard, Lise. 1992. *Gender and Development: A Practical Guide*. New York: Routledge.
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, & Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Spain, Daphne. 1992. *Gendered Space*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- UN-HABITAT. 2006. *State of the World's Cities 2006/7*. Diunduh dari [www.unhabitat.org/documents/media\\_centre/sowcr2006/SOWCR\\_5.pdf](http://www.unhabitat.org/documents/media_centre/sowcr2006/SOWCR_5.pdf)
- Wahyuni, Dewi Nova. 2006. *Pengusuran Paksa dan Dampaknya terhadap Perempuan: Catatan dari Lapangan*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.
- Wells, Nancy M. 2005. *Our housing, our selves: A longitudinal investigation of low-income women's participatory housing experiences*. Dalam *Journal of Environmental Psychology* Volume 25, Issue 2, Juni 2005, Halaman 189–206. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2005.02.002>, tanggal 13 Maret 2012.
- Wells, Nancy M. 2007. *Housing Quality, Psychological Distress, and the Mediating Role of Social Withdrawal: A Longitudinal Study of Low-Income Women*. Dalam *Journal of Environmental Psychology* Volume 27,

Issue 1, Maret 2007, Halaman 69–78. Diunduh dari  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.11.002>, Tanggal 13 Maret 2012

## **LAMPIRAN**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian akan memakai pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Untuk itu, metode yang dipakai dimulai dari studi literatur mengenai perempuan yang berpenghasilan rendah dan bertempat tinggal di permukiman kumuh, peran perempuan tersebut dalam keluarganya, rumahnya, dan lingkungannya di permukiman kumuh tersebut, serta hak yang seharusnya perempuan terima berkaitan dengan hak perempuan atas perumahan yang layak. Kemudian dari peran tersebut, dikaitkan dengan penggusuran paksa yang dikatakan oleh Komnas Perempuan (2006) berakibat negatif bagi wanita.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan permukiman kumuh di kota serta keadaan perempuan yang beraktivitas dan bertempat tinggal di sana.

##### **2. Wawancara**

Subjek yang diwawancarai adalah para perempuan yang bertempat tinggal di permukiman kumuh Jakarta, yakni di RT 11 dan 15, RW 10, kelurahan Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan, dengan pengkhususan perempuan dewasa atau perempuan yang berperan penting di keluarga, dan dipilih secara acak.

Semua data yang didapat adalah melalui wawancara langsung kepada narasumber yang dipilih acak di lokasi tempat tinggalnya.

Wawancara dilakukan dengan berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya dengan meminta izin terlebih dahulu dengan narasumber tersebut. Semua wawancara dilakukan saya, dengan mencatat hasil wawancara dan kemudian dilakukan pengambilan gambar keadaan rumah, situasi, dan tipologi ruang fungsional saat itu. Catatan-catatan tulisan serta sketsa-sketsa diperlukan untuk mengimbangi catatan wawancara tersebut, berisikan deskripsi narasumber, setting lokasi, dan pikiran, ide, serta reaksi pewawancara saat pengumpulan data. Tulisan-tulisan ini nantinya akan dikombinasikan dan digunakan sebagai contoh kualitatif tulisan ilmiah (Wells, 2005).

### 3. Studi Literatur dan Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, saya menggunakan beberapa dokumen dan studi dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan orang lain (Efrini, 2006; Miraftab, 1995; Nancy, 2005; dll), serta dari buku-buku mengenai Gender (Moser, 1987; Ostergaard, 1992; dl), dan dari Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) Indonesia, atau dari Komisi Hak Asasi Internasional.

## 3. Tahap-Tahap Penelitian

### i. Tahap pra penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai subjek yang akan diteliti serta kajian teori mengenai perempuan yang bertempat tinggal di permukiman kumuh.
- b. Memilih dan merumuskan masalah penelitian
- c. Menentukan judul penelitian

### ii. Merumuskan tahapan pencarian data dan pertanyaan wawancara

Pengamatan terhadap peran dan ruang berkegiatan perempuan akan dimulai dengan wawancara kepada responden dengan pertanyaan

mengenai profil diri narasumber, nama, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, daerah asal diri dan suami, agama, sudah berapa lama tinggal di permukiman tersebut, dan alasan awal pindah/tinggal di permukiman tersebut.

Lalu mulai masuk ke pengamatan kegiatan keseharian narasumber ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara. Pengamatan dan pertanyaan wawancara berkaitan mengenai kegiatan keseharian perempuan narasumber mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, baik di hari kerja, maupun di akhir pekan. Seperti bangun jam berapa, lalu selanjutnya melakukan apa dan di mana, bagaimana ruang tempat kegiatan itu dilakukan. Maka tiap kegiatan yang disebutkan / dilakukan narasumber, poin penting yang menjadi pusat perhatian dan pertanyaan meliputi:

- Jenis kegiatan
- Waktu
- Lama kegiatan
- Lokasi kegiatan tersebut berlangsung
- Ruang kegiatannya seperti apa
- Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut

Dalam pengamatan dan wawancara, perlu pula menanyakan mengenai:

- Untuk apa kegiatan itu dilakukan
- Sejak kapan melakukan rutinitas kegiatan tersebut
- Adakah perubahan suasana jika sebelumnya bertempat tinggal di tempat lain, dan kemudian sekarang tinggal di permukiman ini, terhadap kegiatan yang dilakukan.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai peran dan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber dengan cara narasumber diminta membayangkan jika sahabat atau saudara mereka bertanya kepada mereka (Wells, 2005):

- Bagaimana kehidupanmu dan keluarga di tempat tinggalmu ini
- Ceritakan tentang lingkungan tempat tinggalmu dan rumahmu

(mencoba meminta pendapat narasumber tentang lingkungan tempat tinggalnya)

- Kira-kira apa peran atau apa yang sudah kamu lakukan untuk keluargamu (mencoba meminta pendapat narasumber tentang perannya di keluarga)
- Seperti apa kegiatan sehari-harimu, apakah padat atau longgar.
- Apa perasaanmu saat melakukan kegiatan tersebut, apakah senang, bangga, atau terpaksa, sedih, dan sebagainya.
- Apakah tempat tinggalmu sudah menyediakan ruang yang dirasa cukup untuk kegiatanmu, sempitkah, cukupkah, atau justru lebih.
- Bagaimana dengan anak-anak, bagaimana kegiatan mereka, apakah mereka mudah diawasi, apakah mereka bisa bermain bebas.
- Apakah aman tinggal di sini, tidak ada komplotan atau pihak-pihak yang mengancam keberadaanmu dan keluarga disini. Terakhir adalah pertanyaan sensitif, tetapi tentu saja harus ditanyakan berkaitan dengan tema yang diangkat di penelitian ini, yakni:
- Jika seandainya terdapat ancaman penggusuran, bagaimana pendapat anda, apa yang akan anda lakukan, dan saran apa yang ingin disampaikan.

Wawancara tidak terlalu bertanya mengenai keruangan, jadi data mengenai keruangan ditangkap sendiri oleh saya saat/setelah wawancara atau pengamatan. Seperti yang dilakukan oleh Nancy Wells pada penelitiannya tentang psikologi perempuan di permukiman kumuh (Wells, 2005), bahwa begitu selesai dari mengunjungi satu rumah narasumber, saya langsung menuliskan deskripsi dan menceritakan kembali setting, lingkungan dan penghuni rumah tersebut. Tak lupa menangkap data yang tidak secara langsung didapat dari wawancara, seperti besar ruang kegiatan, ada apa saja di dalam ruangan tersebut, yang akan di tangkap dengan catatan dan foto, serta

bagaimana perempuan itu bergerak di dalam ruang kegiatannya, dengan menggunakan skema dan sketsa-sketsa. Seluruh data ini nantinya akan dikombinasikan dan digunakan sebagai bahan analisis kasus.

iii. Tahap pelaksanaan penelitian

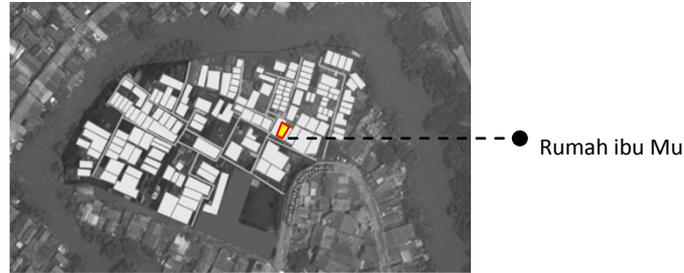
Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari responden. Berikut adalah bagan untuk menunjukkan jadwal tahap-tahap penelitian:

	Maret 2012	April 2012	Mei 2012
Penentuan lokasi survey			
Perizinan lokasi yang akan disurvei			
Studi pendahuluan gambaran awal lokasi yang akan disurvei			
Mendatangi kampung yang disurvei setelah mendapatkan izin (pengamatan pertama memilih koresponden)			
Melakukan observasi dan wawancara kepada nara sumber di perkampungan kumuh			
Pengolahan dan analisis hasil wawancara dan pengamatan untuk laporan penelitian			
Kesimpulan dan penyempurnaan laporan Penelitian			

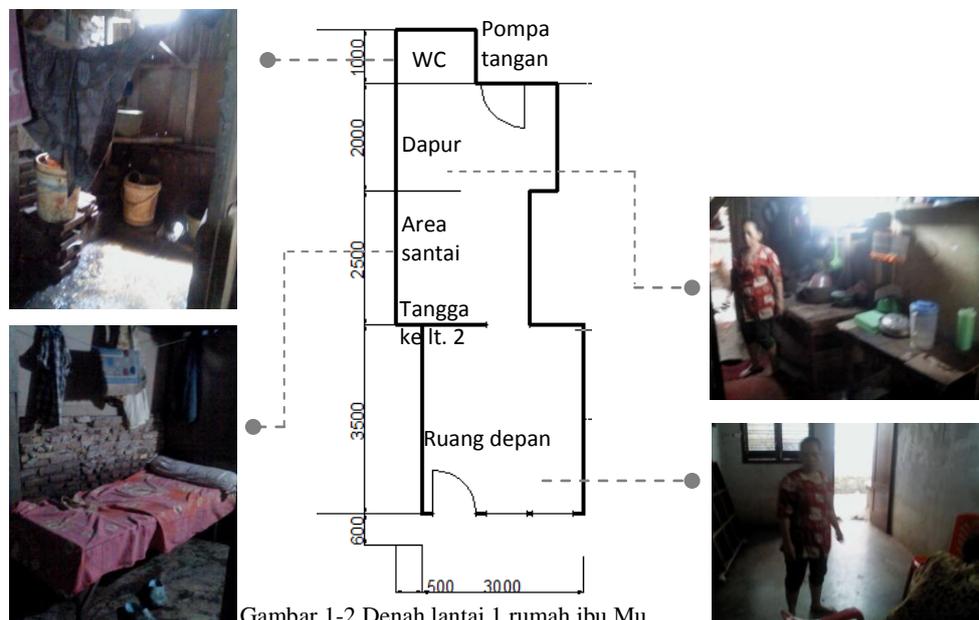
## REKAP HASIL WAWANCARA NARASUMBER

### 1. Rekap Hasil Wawancara Narasumber Perempuan di RT 015/010

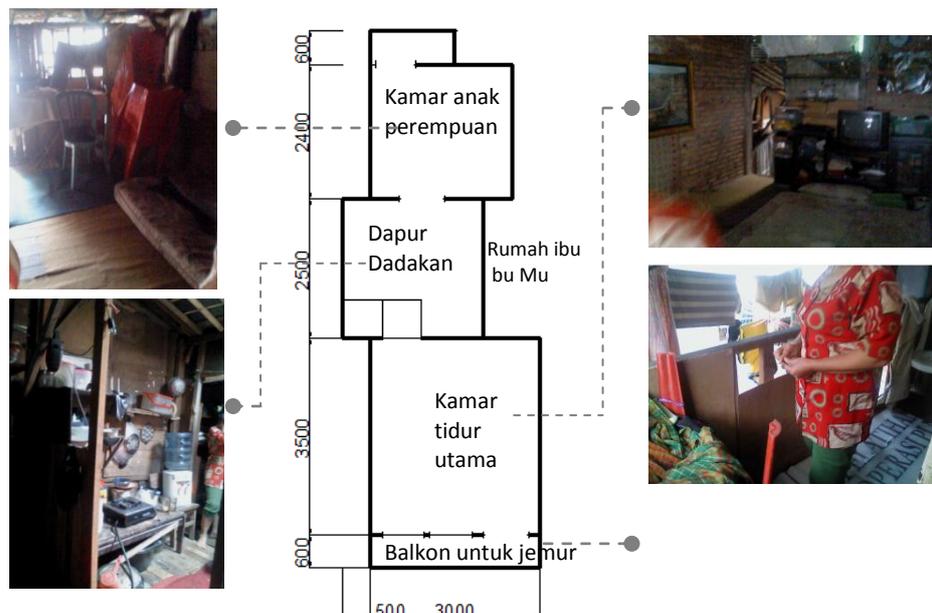
#### 1.1. Ibu Mu



Gambar 1-1 Posisi rumah ibu Mu di RT 15/10



Gambar 1-2 Denah lantai 1 rumah ibu Mu



Gambar 1-3 Denah Lantai 2 rumah Ibu Mu

Jam	kegiatan	letak	keterangan
05.00	menyiapkan minum	di dapur lantai 2	
	menyetrika pakaian suami	di kamar tidur lantai 2	
	wudhu	di WC lantai 1	
	shalat	di kamar tidur lantai 2	
	membersihkan rumah	lantai 1 dan 2	
07.30	siap-siap kerja buruh cuci		
08.00	pergi bekerja		
11.00	belanja bahan masakan	di jalan depan gang (tempat banyak tukang sayur)	kadang tidak belanja
11.30	memasak	di dapur lantai 2	kadang tidak memasak
13.00	istirahat setelah memasak, shalat dzuhur	di kamar lantai 2	
15.00	shalat ashar	di kamar lantai 2	
16.00	pergi ke pengajian	di mushala AlAmin	
17.30	pulang dari pengajian, menyiapkan masakan untuk makan malam	di dapur lantai 2	untuk waktu makan, tiap anggota keluarga bebas makan kapan saja
18.00	waktu bebas, makan malam, nonton televisi	di kamar lantai 2	
20.00	tidur	di kamar lantai 2	

Tabel 1-3 tabel keseharian bu Mu

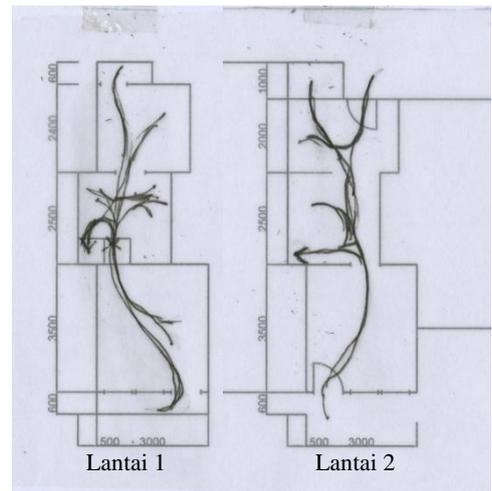
Perasaan tinggal di rumah saat ini: Jika ditanya mengenai perasaan beliau tinggal di permukiman kumuh, beliau menjawab, perasaan yang ada sangat ‘campur aduk’. Beliau memiliki 2 orang anak laki-laki yang sudah dewasa namun cacat mental, ditambah keadaan bahwa bapak hanya seorang Pak RT, dan anak perempuan yang ada di rumah juga tidak bekerja. Peran Sehari-hari: baginya baik dirinya dan suami sama-sama mencari nafkah bersama, walau mungkin usaha bapak lebih tidak stabil dibanding ibu. Selain menjadi pencari nafkah, bu Mu juga seorang ibu yang sangat setia kepada anaknya. Lingkungan rumah tinggal: ibu Mu merasa senang dan nyaman dengan orang-orangnya yang ramah dan bisa diajak berbincang-bincang. Beliau tidak khawatir terhadap kedua anaknya yang cacat, sebab anak-anak ini tidak suka main keluar rumah, jadi tidak perlu ada pengawasan berlebih dari bu Mu untuk kedua anak lelakinya.

## 1.2. Ibu Mm



● Rumah ibu Mm

Gambar 1-5 Posisi rumah ibu Mm di RT 15/10



Gambar 1-4 pergerakan bu Mu di Lantai 1 dan 2

Keistimewaan keluarga: rumah Bu Mm lebih mirip kos-kosan dengan unit-unit kamar anak saling terpisah satu sama lain. Kegiatan rumah tangga sudah dilakukan masing-masing anak yang menikah



Gambar 1-6 Denah lantai 1 rumah bu Mm



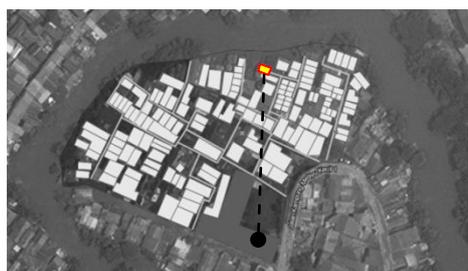
Gambar 1-7 Denah lantai 2 rumah bu Mm

Jam	kegiatan	letak	keterangan
05.00	duduk-duduk sebentar	di kamar lantai 2	
	cuci piring	WC lantai 1	
	membuat kopi untuk suami	dapur lantai 1	suami langsung ke mushalla untuk shalat shubuh dan ambil bajaj
	beres-beres rumah	lantai 1 dan 2	
06.00	menyiapkan sarapan untuk diri sendiri dan anak yang masih sekolah	dapur lantai 1	
07.00	membantu anaknya membuka warung	warung lantai 1	
	<i>nongkrong di tiang</i>	warung lantai 1	
11.00	memasak untuk makan siang	dapur lantai 1	kadang-kadang tidak tepat waktu, semau bu Mm
13.00	istirahat siang	ruang depan lantai 1	ikut waktu tidur cucu
15.00	shalat ashar	ruang depan lantai 1	
	<i>nongkrong di tiang</i>	warung lantai 1	tidak bosan karena adanya tetangga dan hobi <i>ngerumpi</i>
18.00	makan malam		waktu tak tetap
	nonton TV di kamar anak ke 5	kamar anak ke 5 lantai 2	
22.00	bapak pulang, pindah ke kamar sendiri untuk tidur	kamar bu Mm lantai 2	

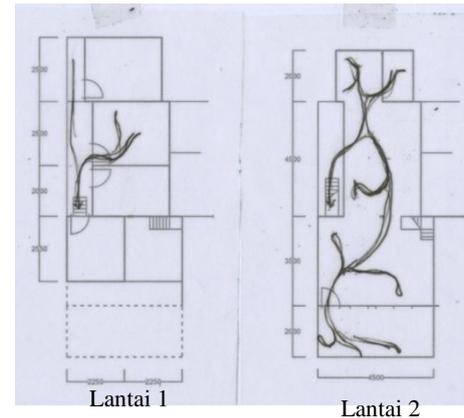
Tabel 1-4 Tabel keseharian bu Mm

Perasaan saat ini: perasaannya sangat nyaman. Beliau berkata, walaupun banjir, rumah yang semakin reot karena sering terendam air, tetapi beliau sangat suka dengan orang-orang yang tinggal disana, sangat bersahabat. Peran sehari-hari: beliau mengartikan dirinya sebagai ibu rumah tangga, dan istri, yang membantu mendapatkan pendapatan selain dari suami, beliau membuka pesanan makanan jika ada acara khusus, yang nantinya penghasilan tersebut dibagi dengan teman-teman yang telah membantunya. Suami juga tidak banyak menuntut. Seperti halnya masakan, bapak lebih suka makan di luar sama teman-temannya, sehingga ibu tidak harus selalu memasak. Lingkungan rumah tinggal: lingkungan rumah bu Mm ini sudah dirasa sangat aman. Untuk cucu-cucunya ia memang harus ekstra memperhatikan, tapi dari teras rumahnya saja, ia bisa mengawasi dengan baik.

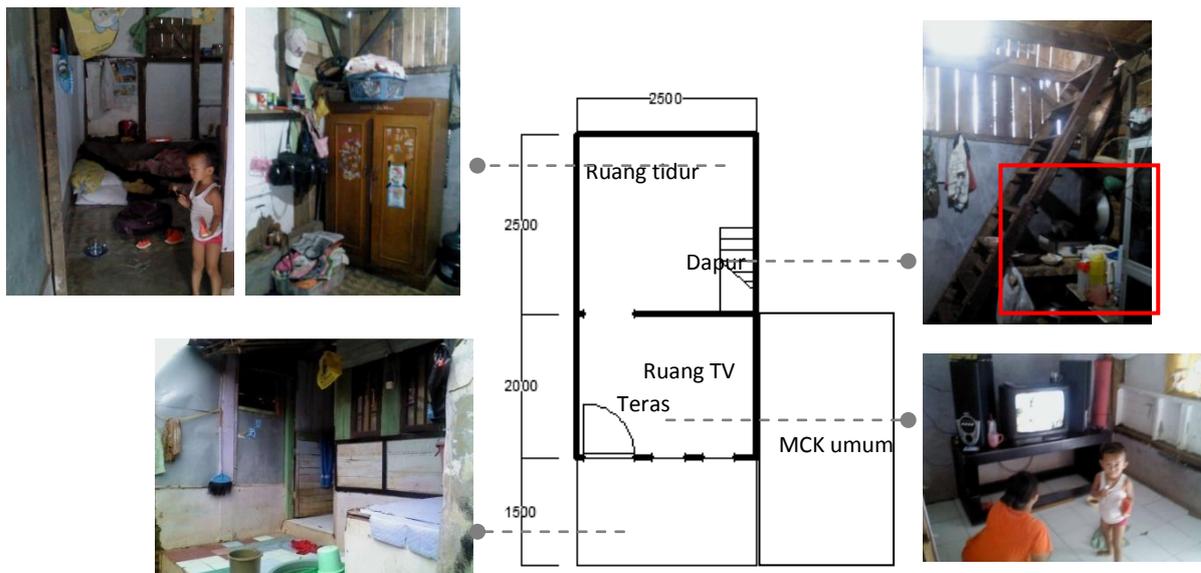
### 1.3. Mbak Sp



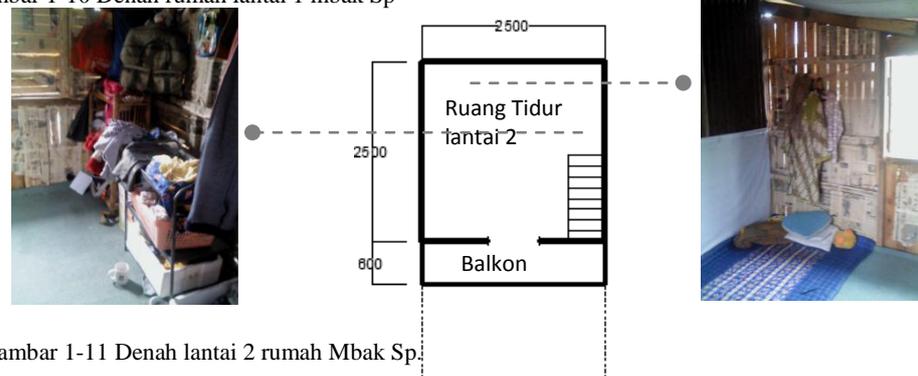
Gambar 1-9 Posisi rumah mbak Sp di RT 15/10



Gambar 1-8 Pergerakan bu Mm di Lantai 1 dan 2



Gambar 1-10 Denah rumah lantai 1 mbak Sp

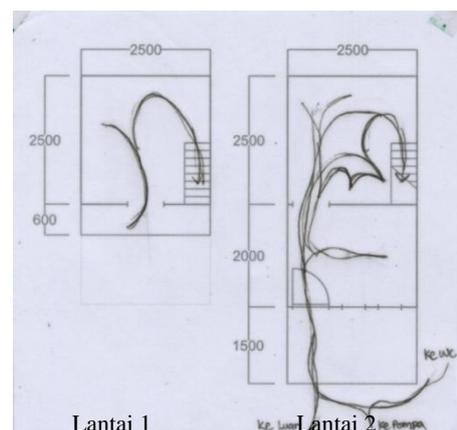


Gambar 1-11 Denah lantai 2 rumah Mbak Sp.

Jam	kegiatan	letak	keterangan
05.00	memasak air	di dapur bawah tangga	
	menyiapkan minuman untuk suami pergi kerja	di dapur bawah tangga	
05.30	membangunkan anak-anak	di area tidur lantai 2	anak pertama bangun di lantai 2
	mengambil air untuk mandi	di pompa tangan depan rumah	
	mandi	di WC umum di samping rumah	
07.00	mencuci	di pompa tangan depan rumah	jika sedang ingi, kadang di sore hari
08.00	membuat sarapan	di dapur bawah tangga	
09.00	pergi bekerja mencuci	RT 1 RW 10	
14.00	menonton televisi	di ruang menonton lantai 1	
16.00	mencuci baju	di pompa tangan depan rumah	
18.00	makan malam dengan memasak telur atau mie	di dapur bawah tangga	
	menonton televisi		
22.00	tidur malam	di area tidur lantai 1	anak pertama di lantai 2

Tabel 1-5 Tabel keseharian mbak Sp

Perasaan saat ini: beliau merasa senang-senang saja, sebab yang terpenting bagi beliau adalah murah menyewa rumah di sana.



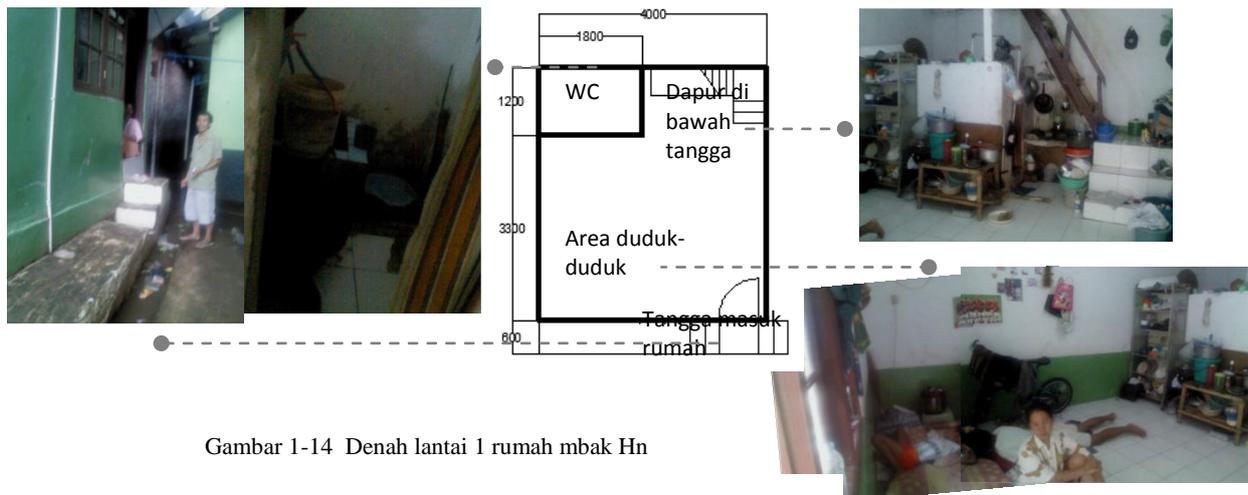
Gambar 1-12 Pergerakan mbak Sp di Lantai 1 dan 2

Dengan pendapatan mbak Sp dan anak saja sudah dapat 600ribu/bulan, ditambah jika suami untung, sudah cukup untuk menyewa rumah 400ribu/bulan dan uang makan sebulan. Peran sehari-hari: Walaupun demi membantu suami, mbak Sp rela bekerja juga. Lingkungan tempat tinggal: Jika masalah anak, selama anak tidak main ke sungai, tidak apa-apa. Namun, yang paling ditakutkan adalah masalah nyamuk demam berdarah yang bisa saja menyerang anggota keluarganya.

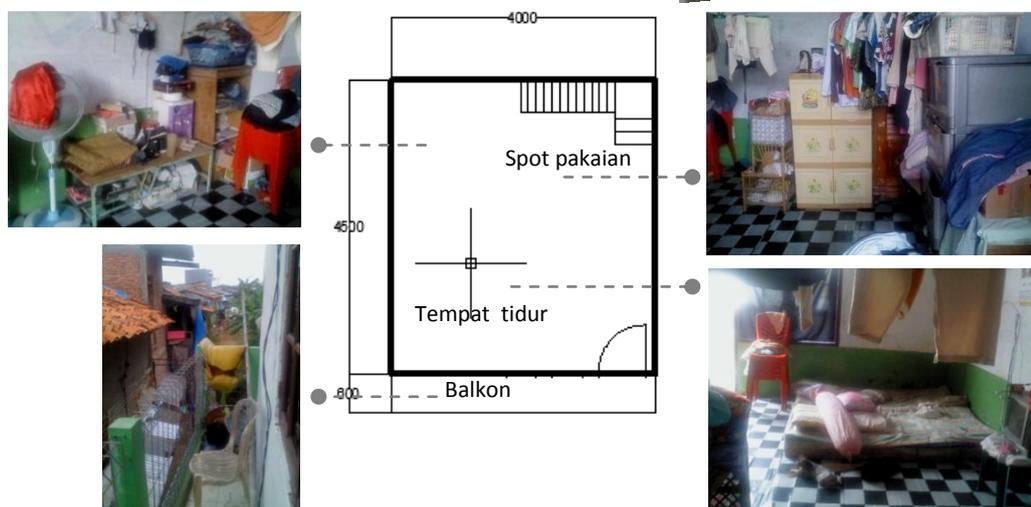
#### 1.4. Mbak Hn



Gambar 1-13 Posisi rumah mbak Hn di RT15/10

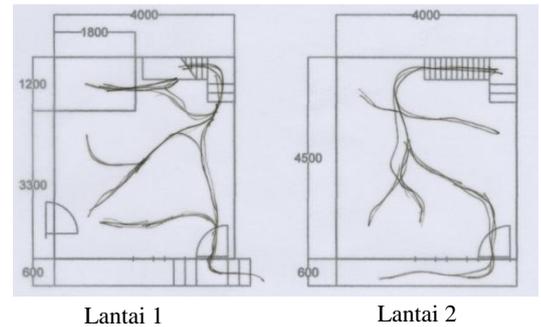


Gambar 1-14 Denah lantai 1 rumah mbak Hn



Gambar 1-15 Denah lantai 2 rumah mbak Hn

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.00	shalat shubuh	di area bersama	
	mandi	di kamar mandi lantai 1	
	masak air untuk minuman anak-anak sebelum sekolah	di dapur lantai 1	
06.30	siap-siap pergi kerja		
07.00	pergi kerja	di RT 2 RW 10	
11.00	pulang kerja		
	istirahat sebentar	di area bersama lantai 1	
	cuci piring	di dapur lantai 1	
	masak nasi	di dapur lantai 1	
	makan siang		bebas jamnya
16.00	santai-santai bersama tetangga di depan rumah	di area bersama lantai 1	
18.00	makan malam	di area bersama lantai 1	bebas jamnya
	menonton televisi	di lantai 2	
22.00	tidur malam	di lantai 2	



Gambar 1-16 Pergerakan mbak Hn di Lantai 1 dan 2

Tabel 1-6 Tabel keseharian mbak Hn

Perasaan saat ini: Mengenai kegiatan sehari-harinya, mbak Hn mendeskripsikan kegiatannya sebagai kehidupan yang padat. Biasanya sesudah mencuci yang pagi, mbak Hn juga terkadang menerima tawaran mencuci daerah sekitar rumahnya. Walau sebulan dari penghasilan mbak Hn dan ibu Oni total dapat 1juta/bulan, tetapi dengan pengeluaran 400ribu/bulan untuk sewa rumah dan listrik, ditambah 360ribu untuk sekolah anak-anak, sisa uang untuk makan hanya sekitar 240 ribu/bulan, sehingga memaksa mbak Hn untuk mencari tambahan kerja. Peran sehari-hari: dengan cepat, mbak Hn langsung menjawab “..jadi bapak juga, ibu juga, jadi anak juga..”. Yang paling sedih adalah ketika anak sakit, mbak Hn yang hidup sendiri, suka tidak tau harus berbuat apa. Lingkungan rumah tinggal: daerah ini dirasa aman, karena sampai malam pun situasi masih cenderung ramai. Para tetangga juga ramah dan sering mampir ke rumah mbak Hn untuk sekedar menyapa atau mengobrol. Masalah banjir: kebiasaan banjir besar dan lokasinya yang dekat sungai sedikit membuat mbak Hn was-was terhadap anak-anaknya.

### 1.5. Mbak Ai

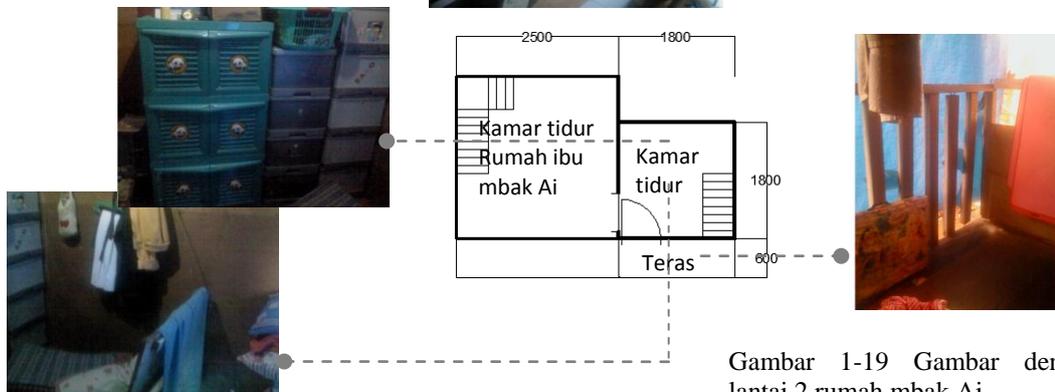


● Rumah mbak Ai dan orangtua

Gambar 1-17 Posisi rumah mbak Ai dan rumah ibu Mbak Ai (digabung) di RT 15/10

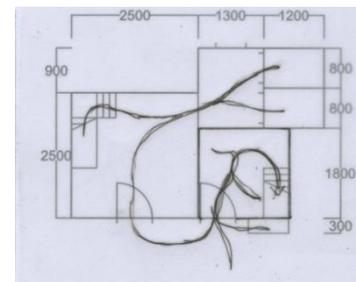


Gambar 1-18 Denah lantai 1 rumah mbak Ai

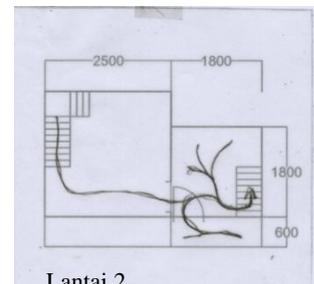


Gambar 1-19 Gambar denah lantai 2 rumah mbak Ai

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.30	wudhu untuk shalat subuh	WC di rumah ibu mbak Ai	
	shalat subuh	di rumah ibu mbak Ai	kamar diatas, masih ada anak tidur, an suami di lantai 1
	membangunkan anak dan suami		
	menyiapkan minum untuk anak anak dan suami	di dapur lantai 1	
07.00	mengantar anak pergi sekolah		
09.00	mengantar anak ke PAUD		
	beres-beres rumah		
11.00	menjemput anaknya yang PAUD		
	mulai memasak	di dapur lantai 1	tidak tentu, jika diminta si bungsu saja
13.00	menjemput anaknya yang SD		
	berbelanja sekalian pulang ke rumah	di jalan depan RT 15	
	memasak makanan	di dapur lantai 1	sekalian bercengkerama dengan tetangga yang duduk di depan pintu yang langsung bertemu dapur
16.00	suami pulang kerja		
	buatkan minuman untuk suami	di dapur lantai 1	
17.00	menyuapi anak makan malam	di depan rumah	
17.30	pergi pengajian		
18.30	pulang mengaji		
	makan malam bersama suami	di dapur lantai 1	
	menonton televisi	di lantai 2	
22.00	tidur	di lantai 1	anak pertama tidur di lantai 2



Lantai 1



Lantai 2

Gambar 1-20 Pergerakan mbak Hn di Lantai 1 dan 2

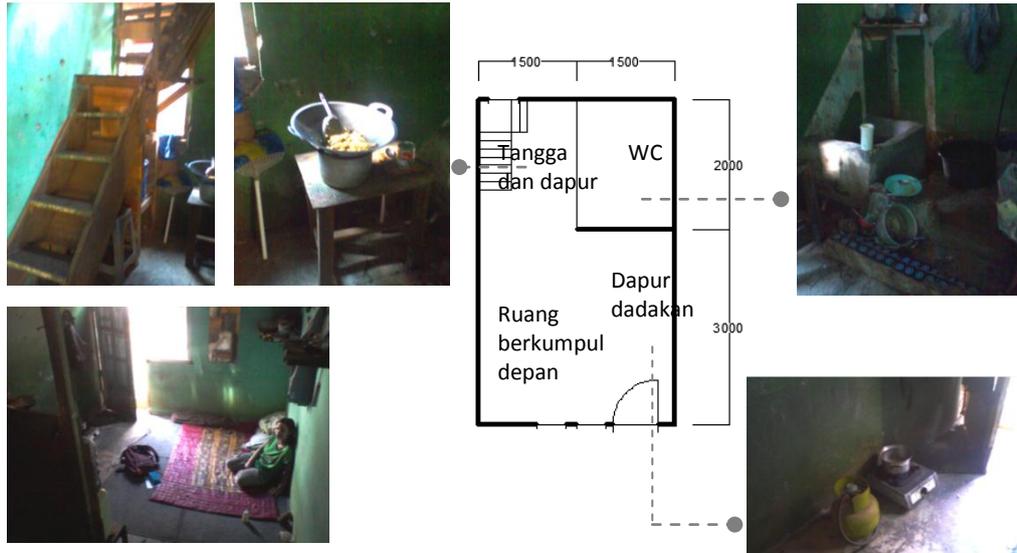
Tabel 1-7 Tabel keseharian mbak Ai

Perasaan saat ini: mbak Ai merasakan hidupnya tidaklah terlalu padat, karena sering menghabiskan waktunya di rumah. Walau sebetulnya ia bosan juga di rumah dan ingin bekerja, tetapi ia pun menurut pada suami untuk menjaga anak. Akibatnya kadang, mbak Ai suka merasa pusing, terutama jika keadaan keuangan benar-benar sudah sangat tipis. Dengan pengeluaran bisa mencapai Rp.50000/hari dengan pendapatan tiap hari Rp.30000/hari itu sudah sangat tidak seimbang. Peran sehari-hari: mbak Ai menceritakan dirinya selain sebagai istri yang menurut kepada suami dengan tidak bekerja sesuai seruan suami, ia juga menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Lingkungan rumah tinggal: lingkungannya enak, dengan teman-teman yang terbuka dan sudah seperti saudara sendiri, segala keluh kesah mbak Ai bisa ditumpahkan ke teman-temannya. Tempat tinggal ini juga dekat dengan tempat kerja suaminya, jadi jika harus memisahkan diri dari ibunya dan pindah, ia akan memikirkan ongkos lagi untuk suami. Jika ditanya mengenai pengawasan anak, sebetulnya beliau juga sangat deg-degan karena musimnya penculikan anak kecil. Namun, mbak Ai bisa lebih tenang karena anaknya yang pertama bisa diandalkan untuk menjaga adiknya.

#### 1.6. Mbak Edh



Gambar 1-21 Posisi rumah mbak Edh di RT 15

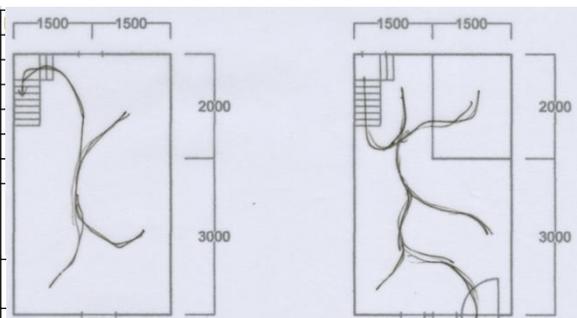


Gambar 1-22 Denah lantai 1 rumah mbak Edh



Gambar 1-23 Denah lantai 2 rumah mbak Edh

Jam	kegiatan	letak
03.00	beres-beres rumah	
	shalat shubuh	di lantai 1
	menyiapkan sarapan pagi	di dapur lantai 1
07.00	suami pergi kerja	
	berbelanja di depan Rt 15	di jalan depan RT 15
	santai-santai	di lantai 1
	mengajari anak sulungnya membaca, berhitung, dan menulis	di lantai 1
10.00	memasak untuk makan siang dan malam	di dapur lantai 1
12.00	istirahat siang	di lantai 1
13.00	menonton TV	di lantai 1
17.00	makan sore bersama anak-anak	di lantai 1
	menonton TV	di lantai 1
19.00	anak-anak pergi tidur	di lantai 2
	menunggu suami pulang, sambil menonton TV	di lantai 1
21.00	suami pulang	
22.00	tidur malam	di lantai 2



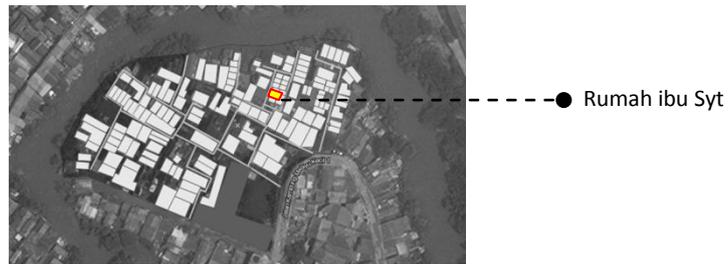
Gambar 1-24 Pergerakan mbak Hn di Lantai 1 dan 2

Tabel 1-8 Tabel keseharian mbak Edh

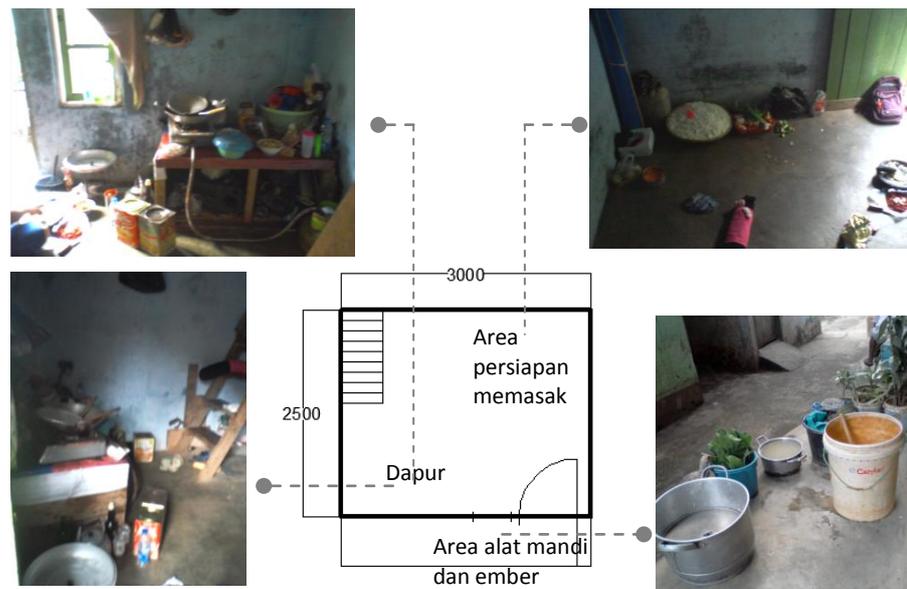
Perasaan saat ini: mbak Edh hanya menjawab bahwa dimana pun tinggalnya, pasti akan ada suka dukanya. Sukanya adalah biaya sewa di sini ringan, sedangkan dukanya adalah banjir yang terus menerus terjadi. Duka lainnya ternyata datang dari lingkungan sekitar yang jika ada sesuatu terjadi di lingkungan langsung diomongkan.

Peran sehari-hari: kegiatan mbak Edh cukup santai dan suami juga sering membantu pekerjaan rumah tangga jika sedang ada di rumah. Dalam mengawaisi anak-anak pun, tidak terlalu repot, sebab anak-anak mbak Edh termasuk yang menurut dan jarang keluar jauh-jauh dari rumah (tidak sampai jalan utama Kampung Melayu Kecil 1). Hanya masalah main ke sungai saja yang masih menjadi rasa kekhawatiran mbak Edh.

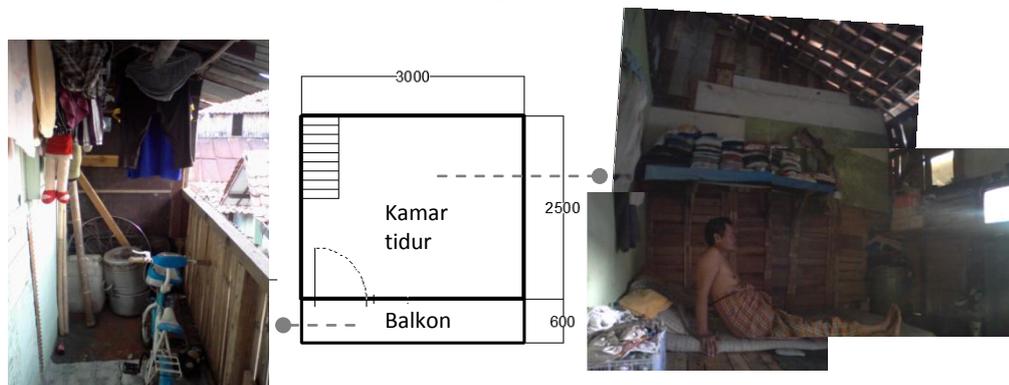
### 1.7. Ibu Syt



Gambar 1-25 Posisi rumah ibu Syt

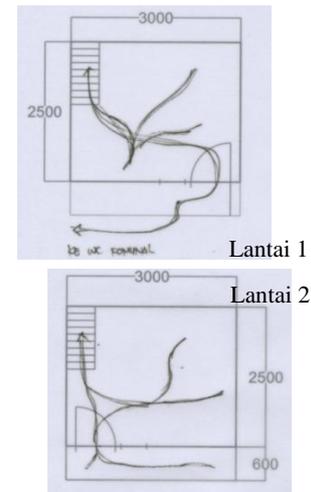


Gambar 1-26 Denah rumah lantai 1 bu Syt



Gambar 1-21 Denah rumah lantai 2 bu Syt

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.00	shalat shubuh	ke WC komunal untuk wudhu, dan shlat di rumah	
	mandi	di WC komunal	
06.00	belanja untuk jualan	di toko khusus bahan tukang nasi goreng di depan jalan RT 15	
09.00	mulai memasak untuk persiapan jualan	di lantai 1	tak tentu waktu mulainya
	memasak untuk rumah	di lantai 1	
12.00	istirahat siang	di lantai 2	
14.00	melanjutkan meracik, jika pagi belum selesai	di lantai 1	
	mencuci baju	di pompa tangan depan WC komunal	kadang pagi
16.00	bermain dan belajar bersama anak bungsu	di lantai 1	
18.00	makan malam	di lantai 2	waktu tak tentu
	menonton televisi	di lantai 2	
21.00	suami berangkat jualan		
	tidur malam	di lantai 2	
03.00	suami pulang dari jualan		



Gambar 1-27 Pergerakan bu Syt di Lantai 1 dan 2

Tabel 1-9 Tabel keseharian bu Syt

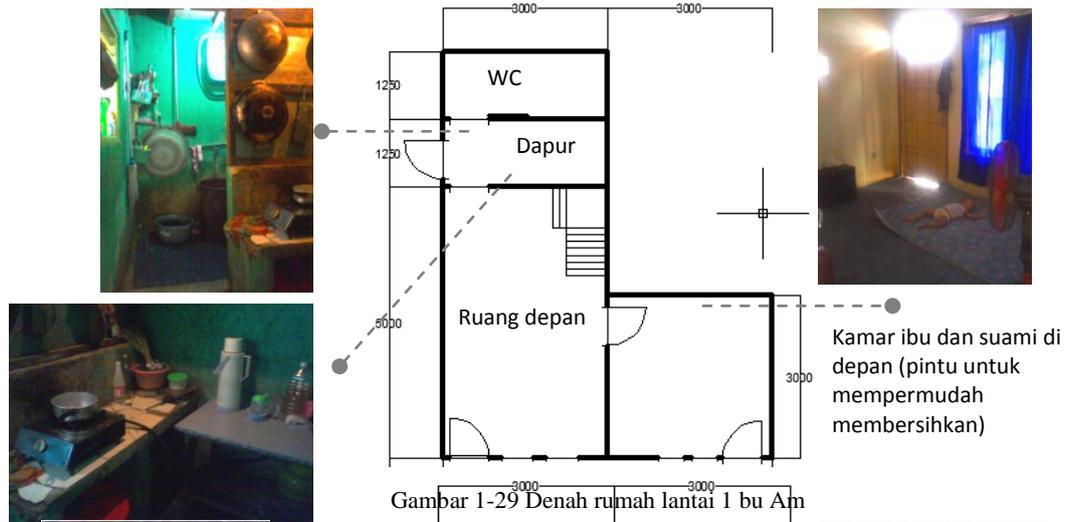
Perasaan saat ini: bu Syt mengartikan tahapan hidup ini sebagai tahapan menabung untuk nantinya akan menghabiskan masa tua di desa. Bu Syt akan mengerjakan pekerjaan untuk jualan, yang nantinya akan menjadi bahan dagangan suami pada malam harinya. Bu Syt berkata, paling sedih jika sedang banjir, ia tak bisa menyiapkan bahan masakan di dalam rumah, alhasil ia bekerja sama dengan penjual nasi goreng lainnya agar jualan di malam harinya tetap tercapai. Peran sehari-hari: bu Syt berkata ini semua ia lakukan ntuk membantu suami daripada tidak ada kerjaan. Suami bu Syt hanya tahu sudah ada bahan, bahwa itu harus dijual, dan menghasilkan pendapatan, yang kemudian diberi ke bu Syt untuk dibelanjakan paginya. Lingkungan rumah tinggal: lingkungannya adem dan sejuk dan orang-orangnya ramah. Hanya saja bu Syt takut jika anaknya akan ke sungai, dan juga takut lingkungan akan mempengaruhi anaknya.

#### 1.8. Ibu Am



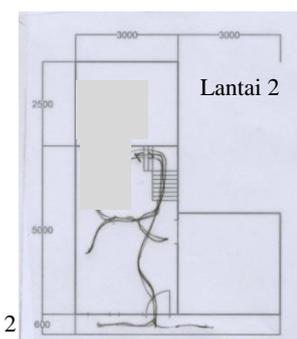
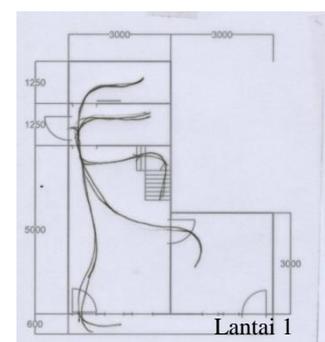
Rumah ibu Am

Gambar 1-28 Posisi rumah bu Am di RT 15



Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.30	mandi	di WC lantai 1	
	shalat shubuh	di lantai 1	
	menyiapkan minuman pagi untuk anak yang maish sekolah dan untuk suami	di dapur lantai 1	anak dan suami tidak sarapan
06.00	anak berangkat seolah		
09.00	suami berankat kerja		
	mencuci baju	di WC lantai 1	
	membereskan rumah	di lantai 1 dan lantai 2	
10.00	makan pagi	di lantai 1	nasi selalu tersedia di penanak nasi
11.00	belanja bahan masak	di jalan depan RT 15	
12.00	masak siang	di dapur lantai 1	
13.00	istirahat	di kamar lantai 1	
15.00	shalat ashar	di lantai 1	
15.30	bermain dengan cucu		selama ibunya mengurus kegiatannya sendiri
18.30	makan malam bersama suami	di lantai 1	
	menonton televisi	di lantai 2	
23.00	tidur malam	di lantai 1	

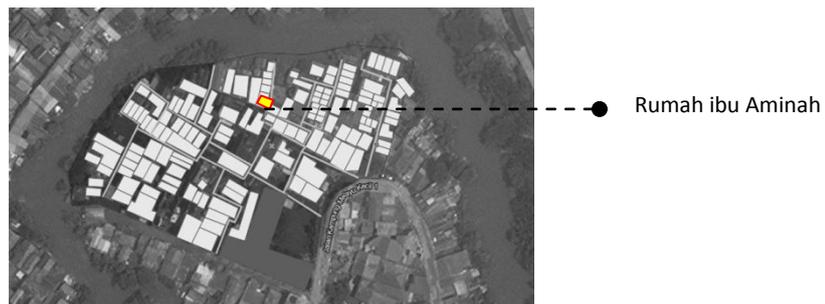
Tabel 1-10 Tabel keseharian bu Am



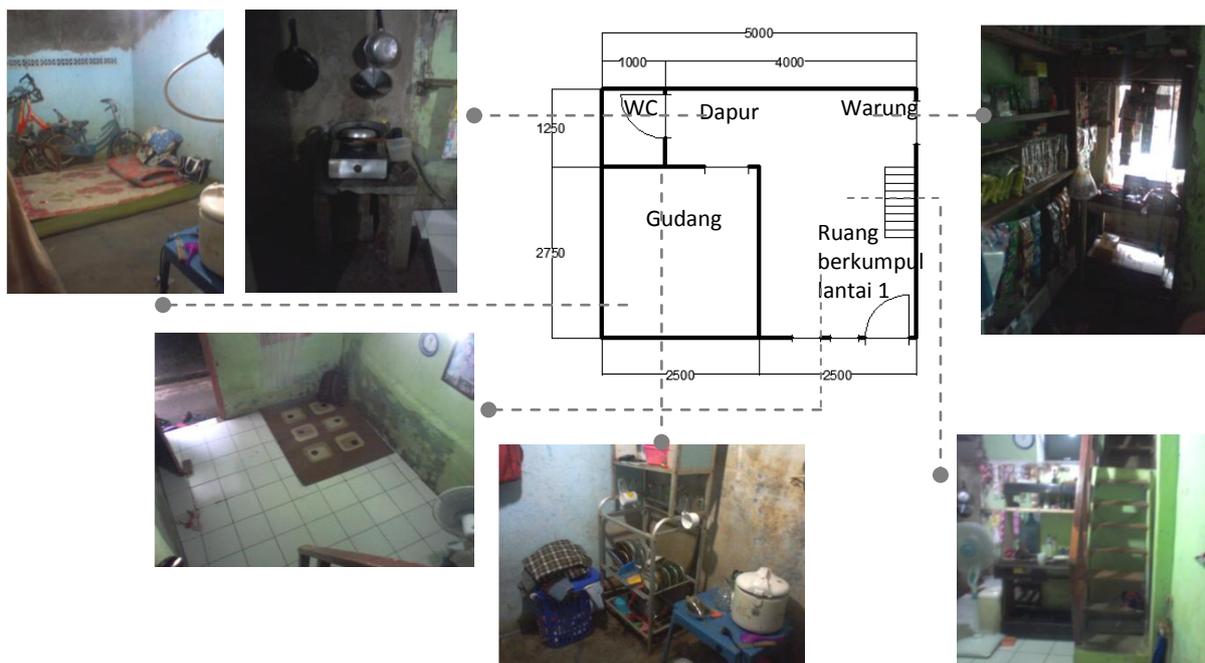
Gambar 1-31 Pergerakan bu Am di Lantai 1 dan 2

Lingkungan rumah tinggal: Dari lingkungan sekitar, bu Am menyukai rasa aman dan ramainya. Namun, dukanya adalah seringnya banjir, karena jika banjir, ia harus membereskan rumah sendirian dengan anak-anak perempuannya. Perasaan saat ini: jika ditanya mengenai kejenuhan dan rasa ingin pindah, ternyata bu Am sangat merasa ingin pindah rumah ketika banjir datang. Namun, karena ada kontrakan yang harus diurus, serta ini sudah tanah milik keluarga, maka tidak semudah itu pindah. Namun, jika dibandingkan mengungsi ketika banjir, bu Am justru betah di rumah saja, karena kebutuhan ruang sudah cukup, tidak merasa kesempitan, walaupun di lantai 2 saja.

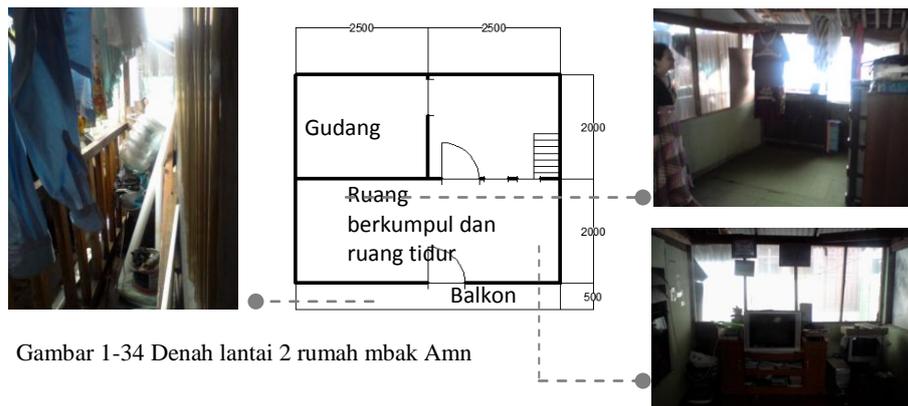
#### 1.9. Mbak Amn



Gambar 1-32 Posisi rumah bu Aminah di RT 15



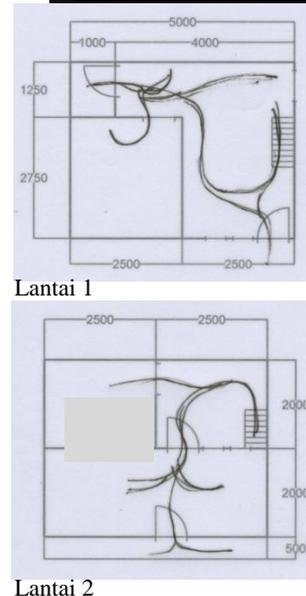
Gambar 1-33 Denah lantai 1 rumah mbak Amn



Gambar 1-34 Denah lantai 2 rumah mbak Amn

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.00	mandi	di WC lantai 1	
	shalat shubuh	d lantai 1	
	menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum	di dapur lantai 1	
05.30	mulai siap-siap buka warung	di lantai 1	
07.00	setelah anak sekolah dan suami kerja, buka warung	di lantai 1	memiliki penjaga warung
08.00	belanja bahan masakan dan jualan	pasar di RW 11	
09.00	pergi ke pengajian		
10.00	memasak untuk makan siang dan malam	di dapur lantai 1	jika pergi mengaji, maka tidak masak
12.00	makan siang	di lantai 1	waktu tidak tentu
	istirahat siang	di lantai 2	
18.00	makan malam bersama keluarga	di lantai 1	
	menemani anak belajar	di lantai 2	
	menunggu suami pulang	di lantai 2	
21.00	suami pulang		
23.00	tidur malam	di lantai 2	

Tabel 1-11 Tabel keseharian mbak Amn



Lantai 1

Lantai 2

Gambar 1-35 Pergerakan mbak Amn di Lantai 1 dan 2

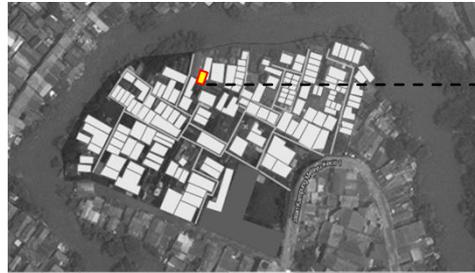
Perasaan saat ini: mbak Amn berkata sukanya ia tinggal disana tidak perlu mengontrak, sedangkan dukanya adalah sering mengalami kebanjiran. Namun, lingkungan sekitar enak dan tentram. Walau mbak Amn jarang berkumpul dengan ibu-ibu lain.

Peran sehari-hari: mbak Amn ternyata merupakan ibu yang sering dicurhati oleh anaknya, terutama yang sulung. Untuk usaha membantu penghasilan suami, mbak Amn pun membuka warung di depan rumah, karena sejak menikah, ia sudah tidak bekerja lagi.

Lingkungan rumah tinggal: Ternyata, mbak Amn telah mengalami dua kali kecurian telepon genggam yang diletakan di lemari ruang berkumpul lantai 1. Dari pintu masuk, bisa langsung menjangkau lemari tersebut. Karena rumah mbak Amn berada di

belokan, dan letak kamar mandi yang tidak bisa mengawasi pintu masuk.

1.10. Mbak St

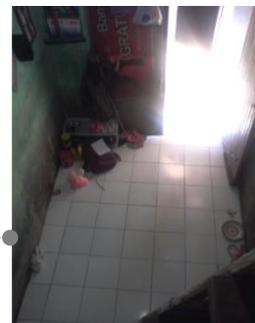


Rumah mbak St

Gambar 1-36 Posisi rumah mbak St di RT 15



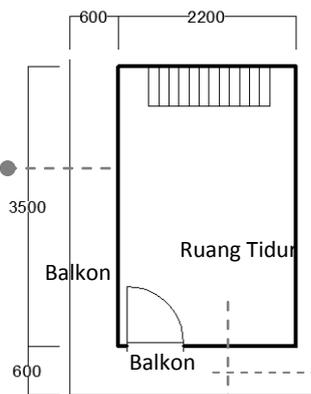
Dapur



Ruang berkumpul

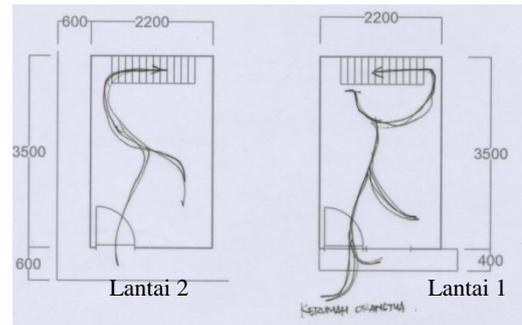
Teras kecil

Gambar 1-37 Denah lantai 1 rumah mbak St



Gambar 1-38 Denah lantai 2 rumah mbak St

Jam	kegiatan	letak
05.00	menyiapkan jualan jamu	di dapur rumah orang tua
	menyiapkan bekal suami	di dapur rumah orang tua
	membuat minuman untuk anak dan suami	di dapur rumah orang tua
06.00	pergi jualan jamu	Mester Jatinegara
09.00	pulang dari jualan	
	memberi sarapan anak	di rumah
	mencuci piring dan botol setelah jualan	di dapur rumah orang tua
	mencuci baju	di WC rumah orang tua
	meracik jamu	di dapur rumah orang tua
11.00	beli makan untuk makan siang	di warteg depan RT 15
13.00	memasak makan untuk makan malam	di dapur sendiri
14.00	istirahat siang	di rumah lantai 2
13.00	santai sambil mengawasi anak bermain	di rumah lantai 1
17.00	makan malam	di rumah lantai 1
18.00	menonton TV	di rumah lantai 2
22.00	makan malam lag1	di rumah lantai 2
23.00	tidur malam	di rumah lantai 2



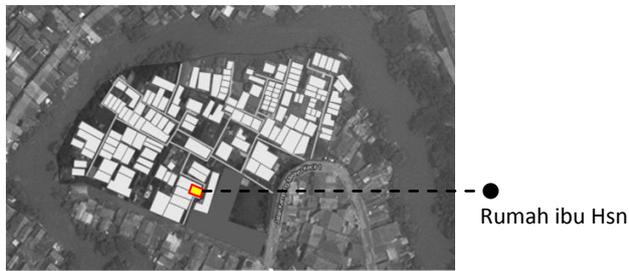
Gambar 1-39 Pergerakan mbak St di Lantai 1 dan 2

Tabel 1-12 Tabel keseharian mbak St

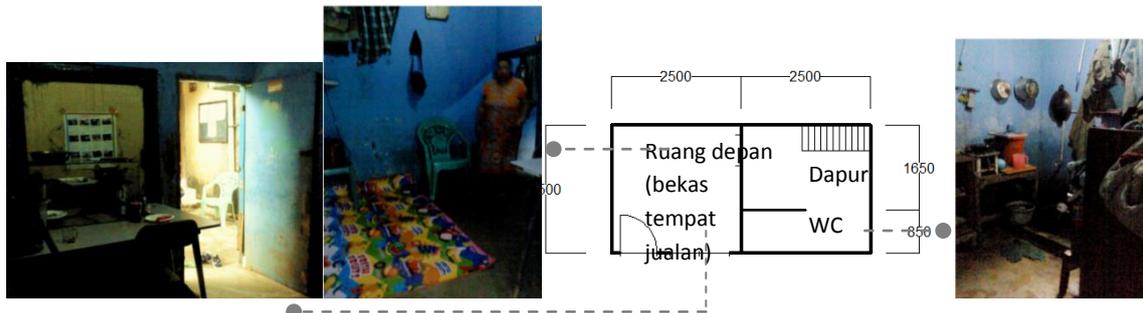
Perasaan saat ini: jawaban untuk duka pasti selalu banjir. Jika banjir surut, yang membersihkan rumah bagian dalam pasti mbak St sendiri, sedangkan untuk bagian jalan, adalah tugas suami. Jika sukanya adalah suasana yang seju . Mengenai keputusan bekerja bagi mbak St, itu bukanlah paksaan suami, tetapi memang merupakan pekerjaan yang sudah dilakukan sebelum menikah dengan suami. Walau terkadang ada rasa jenuh, karena tidak bisa pergi kemanapun. Namun terkadang suami mbak St mengajak tamasya ke Ancol atau Ragunan jika ada rejeki lebih.

## 2. Rekap Hasil Wawancara Narasumber Perempuan di RT 015/010

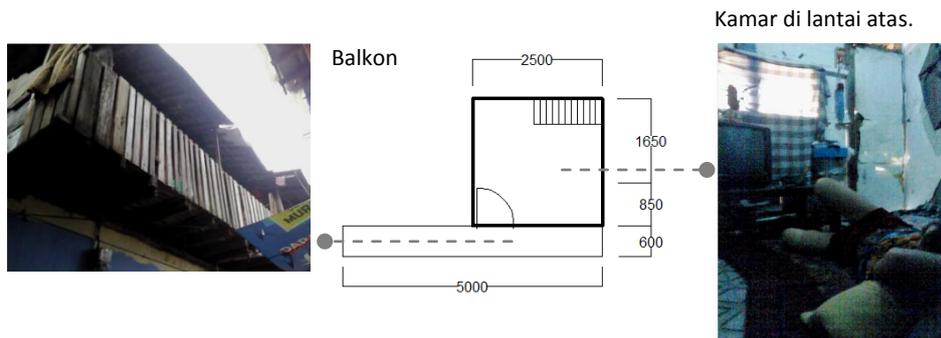
### 2.1. Ibu Hsn



Gambar 2-1 Posisi rumah ibu Hsn di RT 11/10



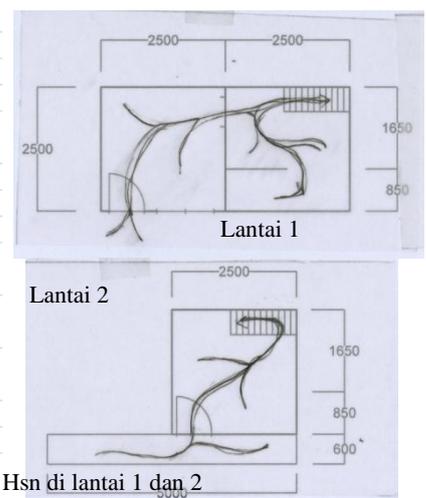
Gambar 2-2 Denah lantai 1 rumah bu Hsn



Gambar 2-3 Denah lantai 2 rumah bu Hsn

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.30	shalat shubuh	di lantai 1	
	mencuci piring	di dapur lantai 1	
	memasak air untuk minum suami	di dapur lantai 1	
08.00	memasak makan pagi	di dapur lantai 1	jika sedang ada uang
	membersihkan rumah	lantai 1 dan 2	
12.00	istirahat siang	di lantai 2	
14.00	mencuci baju	di kamar mandi lantai 1, jemur di lantai 2	
16.00	santai-santai di depan rumah bersama tetangga	di luar rumah	keliling RT 11
18.00	makan malam	di lantai 1 atau 2	tempat dan waktu tidak tentu
	menonton TV	di lantai 2	
22.00	tidur malam	di lantai 2	

Tabel 2-3 Tabel Keseharian Bu Hsn

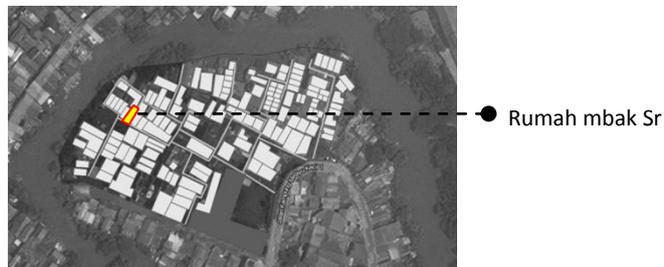


Gambar 2-4 Pergerakan bu Hsn di lantai 1 dan 2

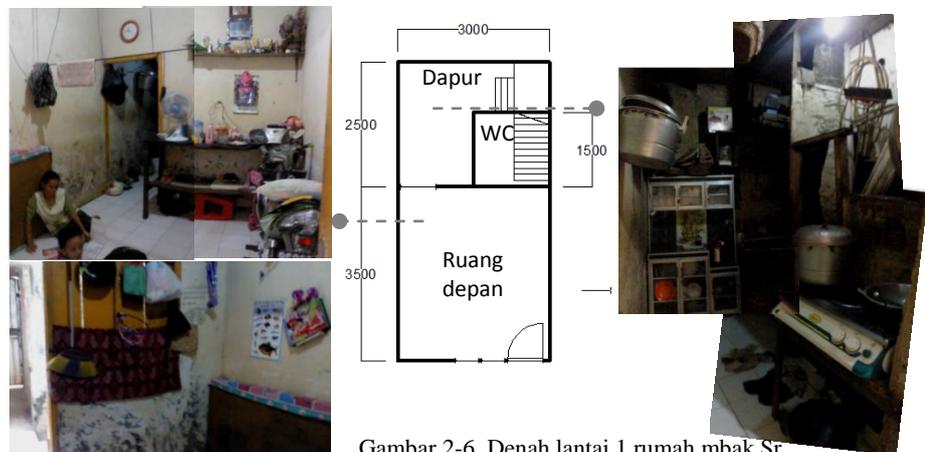
Perasaan saat ini: beliau menjawab kehidupannya sebetulnya amat capek, karena harus mengurus rumah sendirian.

Karena itu, kondisi lingkungan yang seringkali banjir, tidak membuat bu Hsn tidak betah. Peran sehari-hari ibu Hsn juga tetap berusaha mencari tambahan penghasilan dari suami dengan menerima tawaran memasak dari tetangga untuk acara-acara khusus bersama dengan teman-teman sekitar dengan bu Hsn sebagai kepala masaknya. Lingkungan rumah tinggal: Ketika wawancara dengan bu Hsn ada seorang bapak yang menceritakan tentang hal yang meresahkan warga, yakni adanya renternir-rentenir yang mencekik warga.

## 2.2. Mbak Sr



Gambar 2-5 Posisi rumah mbak Sr di RT 11/10

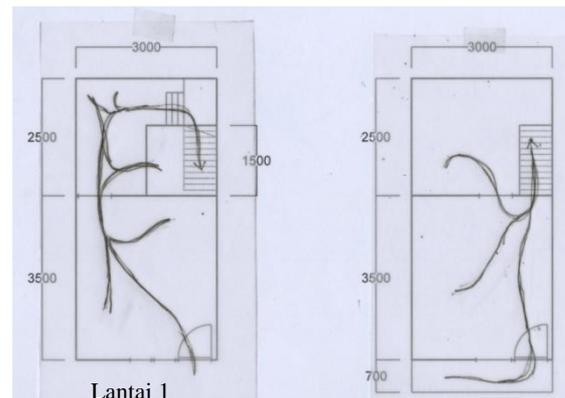


Gambar 2-6 Denah lantai 1 rumah mbak Sr



Gambar 2-7 Denah lantai 2 rumah mbak Sr

Jam	kegiatan	letak
04.30	shalat shubuh	di lantai 1
	menyiapkan minum untuk anggota keluarga	di dapur lantai 1
	beres-beres rumah	lantai 1 dan 2
07.00	mencuci baju	di WC lantai 1
09.00	membeli sarapan untuk anaknya dan adiknya	di warung atau warteg
13.00	membeli makan di warteg depan RT 11, untuk makan siang	di warteg RT 11
	tidur siang	di lantai 1
16.00	menemani anak bermain	di lapangan belakang
18.30	memberi anak makan malam	di lantai 1
20.00	makan malam	di lantai 1
	menonton TV	di lantai 2
23.00	tidur malam	di lantai 1



Gambar 2-8 Pergerakan bu Hsn di lantai 1 dan 2

Tabel 2-4 Tabel keseharian mbak Sr

Perasaan saat ini: mbak Sr mengatakan sudah enak karena seringnya berkumpul dengan teman-teman di lapangan belakang. Walaupun banjir, tetapi karena membereskan bersama, jadi tidak terasa. Peran sehari-hari : mbak Sr menyebutkan ia hanyalah ibu bagi anaknya dan anak bagi orangtuanya. Mbak Sr bukan penanggung beban keluarga, dan hanya tinggal disana sebagai anak orang tua. .Lingkungan rumah tinggal: lingkungan dirasa sudah aman, khususnya bagi anak-anak. Anak-anak bermain di lapangan belakang yang letaknya tidak terlalu jauh, sehingga mbak Sr bisa mengawasi dengan baik.

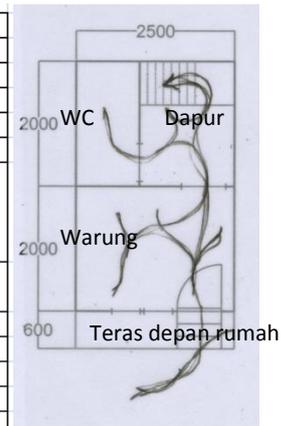
### 2.3. Ibu Tph



Gambar 2-9 Posisi rumah Ibu Tph di RT 11/10

Bu Tph adalah nara sumber yang pada waktu pelaksanaan wawancara terputus oleh cucunya yang tidur sehingga harus meidurkan cucu dulu. Selain itu di rumanhya pas ada suami bu Tph, akibatnya jadi segala macam dilarang, termasuk mengambil gambar di dalam rumah.

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.30	shalat shubuh	di lantai 2	
	memasak air	di dapur lantai 1	
	memasak sarapan pagi	di dapur lantai 1	khususnya memasak nasi
07.00	siap-siap buka warung	di lantai 1	
07.30	buka warung	di lantai 1	
	menjaga warung	di lantai 1, kadang sambil keluar rumah bercengkerama dengan tetangga	
12.00	masak untuk makan siang dan malam	di dapur lantai 1	
14.00	istirahat siang	di lantai 2	warung dijaga suami
15.00	kembali jaga warung	di lantai 1	
17.00	pengajian		
18.00	makan malam	di lantai 2	waktu tidak tentu
	menonton TV	di lantai 2	
21.00	tidur malam	di lantai 2	



Gambar 2-10 -11 Pergerakan bu Tph di lantai 1

Tabel 2-5 Tabel keseharian bu Tph

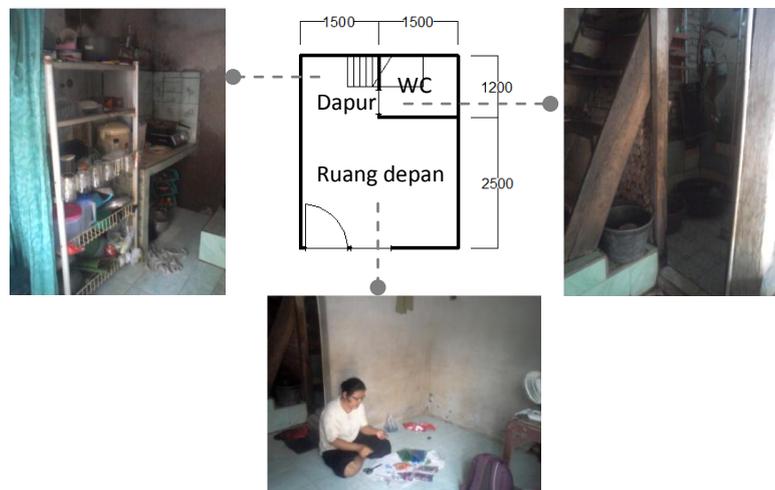
Perasaan saat ini: Karena hanya berkuat di warung dan daerah di depan rumahnya, maka bisa dikatakan kegiatan bu Tph adalah santai dan longgar. Namun saat banjir, bu Tph pun harus merasa lelah, karena memindahkan barang-barang dari lantai 1 ke lantai 2. Lingkungan rumah tinggal: bu Tph berkata tetangganya sangatlah ramah dan mudah diajak berbicara sehingga membuat bu Tph tidak merasa kesepian.

#### 2.4. Mbak Ir

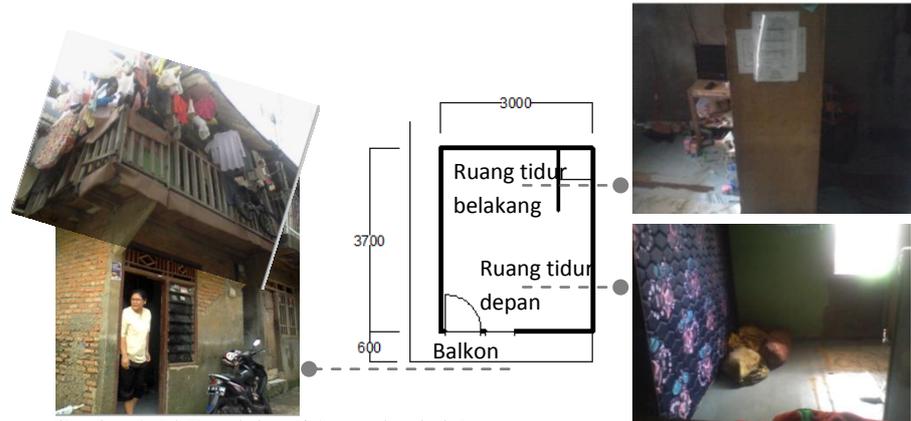


Rumah mbak Ir

Gambar 2-12 Posisi rumah mbak Ir di RT 11/10



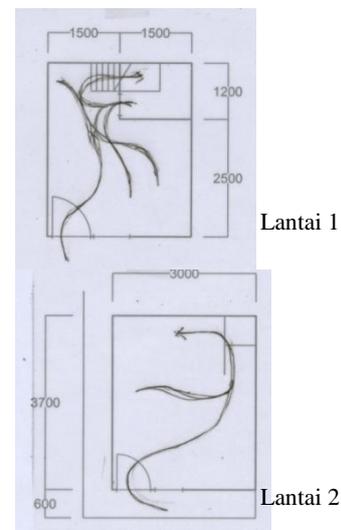
Gambar 2-13 Denah lantai 1 rumah mbak Ir



Gambar 2-14 Denah lantai 2 rumah mbak Ir

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.00	bangun tidur, langsung ke bawah untuk cuci baju	kamar mandi lantai 1	
	menyiapkan bekal untuk anaknya sekolah	dapur lantai 1	
	memasak sarapan untuk suami	dapur lantai 1	
06.00	mengantar anak bungsu sekolah	ke Bukit Duri Tanjakan	
	pergi ke pasar	pasar Bukit Duri	kadang-kadang tidak ke pasar, langsung pulang.
09.30	menjemput anak di SD		
	membersihkan rumah dan menyelesaikan cucian	di lantai 1 dan 2	
	mengerjakan pekerjaan merangkai manik	ruang depan lantai 1	
11.00	memasak makan untuk siang dan malam	dapur lantai 1	diselingi dengan merangkai manik-manik
13.00	melanjutkan pekerjaan merangkai	ruang depan lantai 1	
18.00	makan malam	ruang depan lantai 1	waktu tak tentu
20.00	tidur malam	ruang depan lantai 1	

Tabel 2-6 Tabel keseharian mbak Ir



Gambar 2-15 Pergerakan mbak Ir di lantai 1 dan 2

Perasaan saat ini: mbak Ir lebih memilih untuk tidak menceritakannya keadaannya kepada keluarga di kampung, sebab mbak Ir takut membuat orang tuanya di kampung halaman khawatir. Seperti halnya banjir. Beliau selalu berkata itu merupakan hal yang biasa dan tidak membahayakan lagi. Selain itu, momen ketika banjir adalah momen yang ditunggu oleh anak mbak Ir terutama yang bungsu, karena bisa bermain air. Hanya jika banjir terjadi di pagi hari, ketika anaknya harus ke sekolah, maka jadinya repot. Peran sehari-hari: mengenai peran yang dilakukan untuk keluarga, mbak Ir selain menjadi istri dan ibu, tetapi juga menjadi tempat curhat anaknya terutama yang sulung. Mbak Ir juga menjadi pencari pedapatan kedua untuk kebutuhan keluarga dari merangkai manik-manik. Lingkungan tempat tinggal: baginya disini sudah

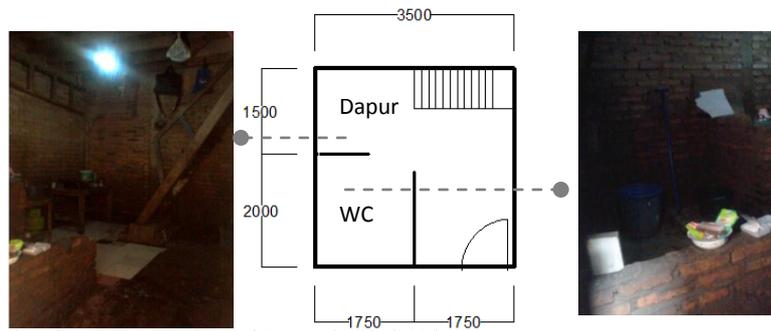
aman, dan tidak ada orang yang jahat, hanya ada “bank keliling”, yakni rentenir yang memang ada disana dan tidak menggangu.

2.5. Mbak Nd

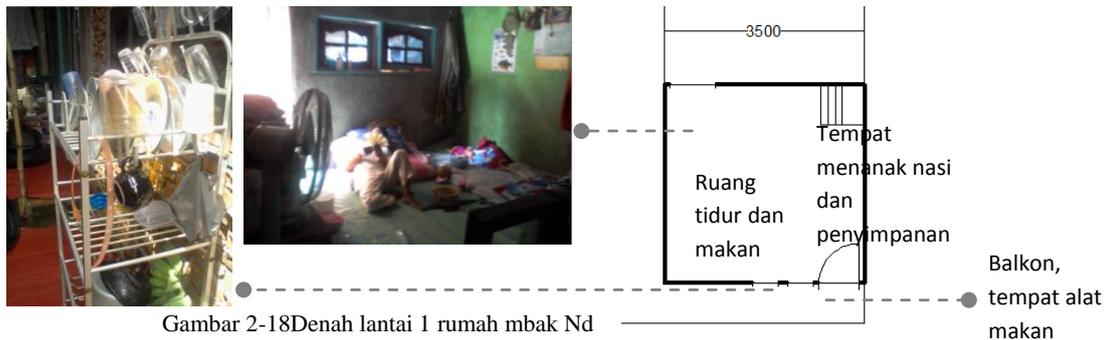


● Rumah mbak Nd

Gambar 2-16 Posisi rumah mbak Nd di RT 11/15



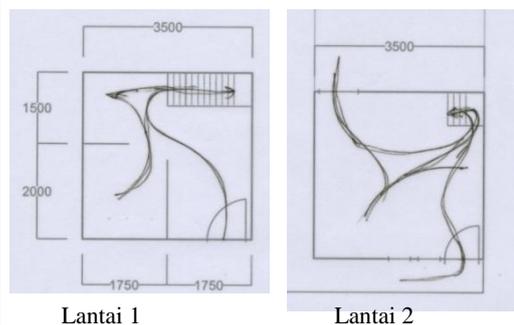
Gambar 2-17 Denah antai 1 rumah mbak Nd



Gambar 2-18 Denah lantai 1 rumah mbak Nd

Jam	kegiatan	letak
05.00	mencuci baju	di WC lantai1
	menanak nasi	di lantai 2
	membuat kopi untuk suami	di lantai 2
07.00	masak untuk makan siang	di lantai 1
08.00	mengantar anak ke PAUD	
11.00	melanjutkan pekerjaan merangkai manik-manik	di rumah kakak ipar
12.00	makan siang bersama suami dan anak	di lantai 2
13.00	setelah suami kembali bekerja, mb Nd juga kembali menyusun manik-manik	di rumah kakak ipar
17.00	memberi anak makan malam	di lantai 2
18.30	makan malan bersama suami	di lantai 2
	menonton TV	di lantai 2
21.30	tidur malam	di lantai 2

Tabel 2-7 Tabel keseharian mbak Nd



Lantai 1

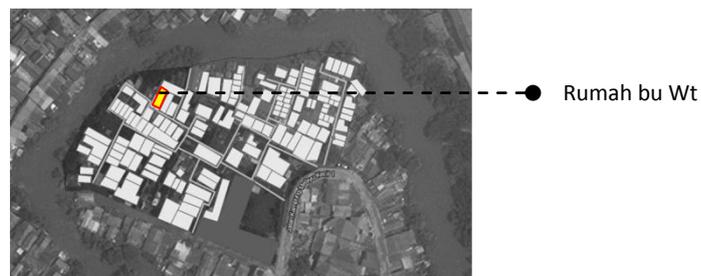
Lantai 2

Gambar 2-19 Pergerakan mbak Nd di lantai 1 dan 2

Perasaan saat ini: Bagi mbak Nd, tinggal di rumah dan lingkungan ini sudah sangat nyaman dan yang pasti dekat dengan

anggota keluarga yang lain. Lantai 1 rumah mbak Nd, masih belum sempurna, jadi untuk melakukan pekerjaan lebih suka dilakukan di samping rumah (kakak ipar). Duka di rumah dan lingkungan adalah khawatir jika ada keluarga sakit di kampung asal mbak Nd, tetapi karena tidak ada uang jadi tidak pulang. Keberadaan kali yang dekat dengan rumah, juga membuat mbak Nd agak waswas jika anaknya pergi menuju sungai, ditambah dengan penghasilan yang pas-pasan. Walau sudah dibantu dengan pekerjaan merangkai, mbak Nd masih merasa kurang-kurang, namun katanya tetap dibawa senang saja. Karena sering banyak pikiran inilah mbak Nd sampai mengalami darah tinggi.

## 2.6. Ibu Wt



Gambar 2-20 posisi rumah Ibu Wt di RT 11/10



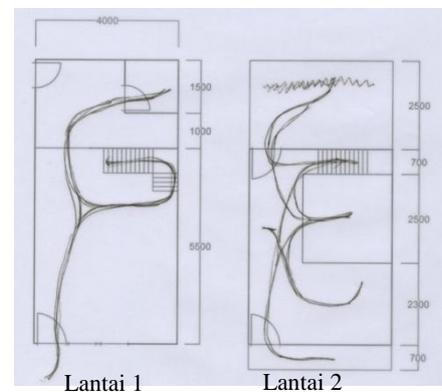
Gambar 2-21 denah lantai 1 rumah bu Wt



Gambar 2-23 denah lantai 2 rumah bu Wt

Jam	kegiatan	letak	keterangan
04.00	menyiapkan minum untuk anak yang berangkat kerja	di dapur lantai 2	
06.00	beres-beres rumah setelah anak kerja	lantai 2 dan 1	
10.00	beli makan untuk diri sendiri	di warteg sekitar RT 11	lebih murah
13.00	tidur-tiduran di depan televisi	di lantai 2	sering susah tidur, jadi hanya menonton saja
15.00	ke rumah saudara ipar yang juga tetangganya untuk menonton televisi	di depan rumah	menontonnya dari luar rumah, melalui pintu
19.00	anak-anak pulang dengan sudah makan		bu Wt tak pernah makan malam karena kadar gula
	menonton televisi	di lantai 2	
23.00	baru tidur malam setelah memakai obat pereda sakit	di lantai 2	

Tabel 2-8 Tabel keseharian bu Wt



Gambar 2-24 Pergerakan bu Wt di lantai 1 dan 2

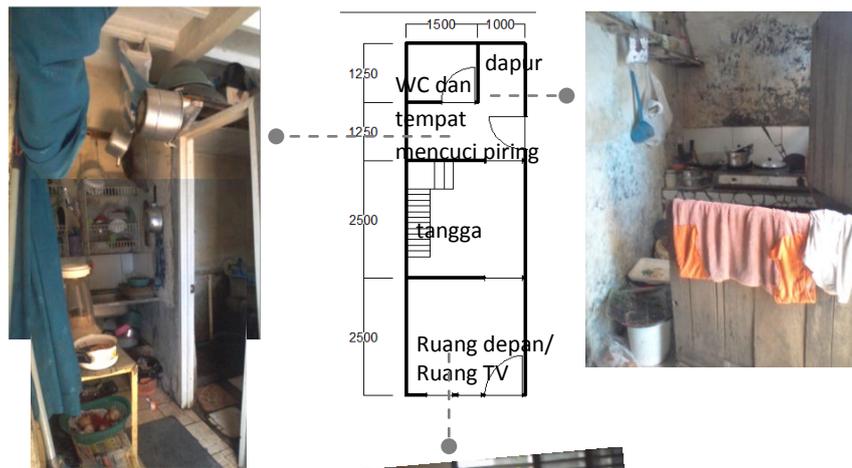
Perasaan saat ini: Dari kehidupan bu Wt di rumahnya, dan lingkungannya, yang ia sukai adalah letak lokasi yang dekat dengan apa saja, pasar, jalan raya, dll. Banjir sajalah yang menjadi kesusahan bu Wt. Waktu surut air yang tak tentu, kadang membuat bu Wt harus membersihkan rumah sendian, karena kedua anak pergi kerja. Dari kegitan sehari-hari, bisa dikatakan bu Wt sangatlah longgar, hanya saja pada bagian jika banjirlah yang membuatnya repot, karena beliau sudah sakit-sakitan jadi badan sudah tidak bisa diajak terlalu keras.

2.7. Ibu Jml



● Rumah bu Jml

Gambar 2-25 posisi rumah bu Jml di RT 11

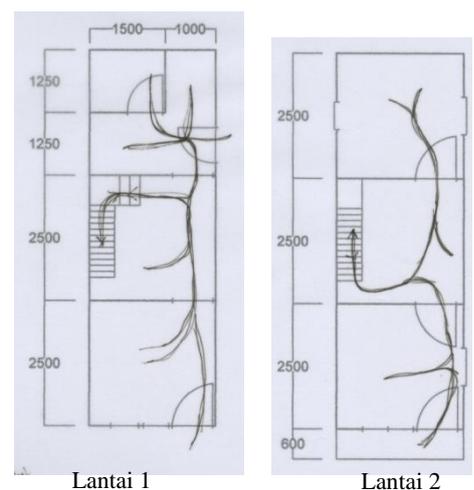


Gambar 2-26 denah lantai 1 rumah ibu Jm



Gambar 2-27 denah lantai 2 rumah ibu Jml

Jam	kegiatan	letak	keterangan
03.00	bangun pagi langsung menyiapkan dapur untuk menggoreng jualan	dapur lantai 1	
04.30	shalat shubuh	ruang depan lantai1	
05.00	mengantarkan gorengan ke warung dekat rumah kembali ke rumah, langsung menyiapkan bekal untuk anak-anaknya pergi kerja dan	dapur lantai 1	
06.00	kembali menggoreng	dapur lantai 1	
08.00	mengantarkan gorengan ke warung yang lain		
10.00	belanja di warung sayur di depan RT 11 sampai rumah langsung dimasak	dapur lantai 1	nasi selalu dipastikan ada di penanak
	makan siang	ruang depan lantai1	waktu tak tentu
12.00	shalat dzuhur	kamar di lantai2	
	mencuci baju	di WC lantai 1	
14.00	tidur siang	kamar di lantai2	
15.00	menonton TV	di ruang depan lantai 1	
18.00	makan malam	di ruang depan lantai 1	waktu tak tentu
19.00	mulai mengiris adonan jualan	di ruang depan lantai 1	
20.00	mencetak bahan gorengan jualan	di ruang depan lantai 1	diselingi dengan menonton TV
24.00	tidur malam	kamar di lantai2	

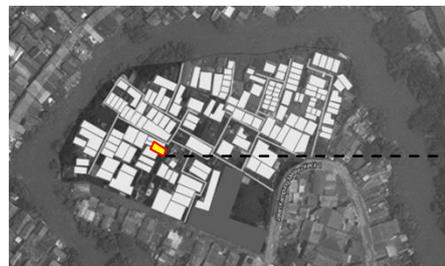


Gambar 2-28 Pergerakan bu Jml di lantai 1 dan 2

Tabel 2-9 Tabel keseharian bu Jml

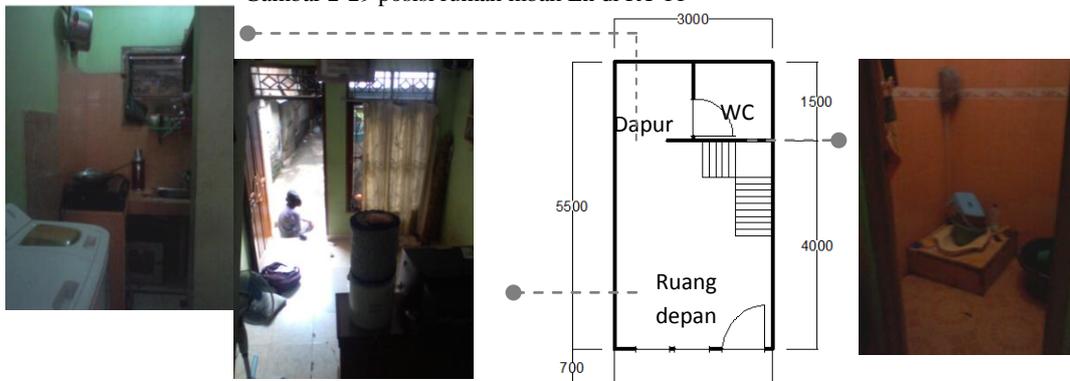
Perasaan saat ini: beliau hanya menjawab ini demi anak yang masih sekolah, sebab ayahnya belum tentu bawa untung banyak ketika pulang, jadi beliau rela hidup susah demi anaknya yang terakhir. Penghasilan dari gorengan didapat secara satuan, sesuai dengan jumlah gorengan yang di jual. Namun, selain ini, bu Jml juga senang menerima pekerjaan memasak jika ada yang ulang tahun, pengajian, dsb. Lingkungan tempat tinggal; tetangga baik dengan bu Jml, akur dan tidak ada rasa iri-iri. Hanya lingkungan yang sering banjir lah yang membuat sedih bu Jml, karena beliau yang harus membersihkan sendiri walau ada anak-anak.

## 2.8. Mbak En

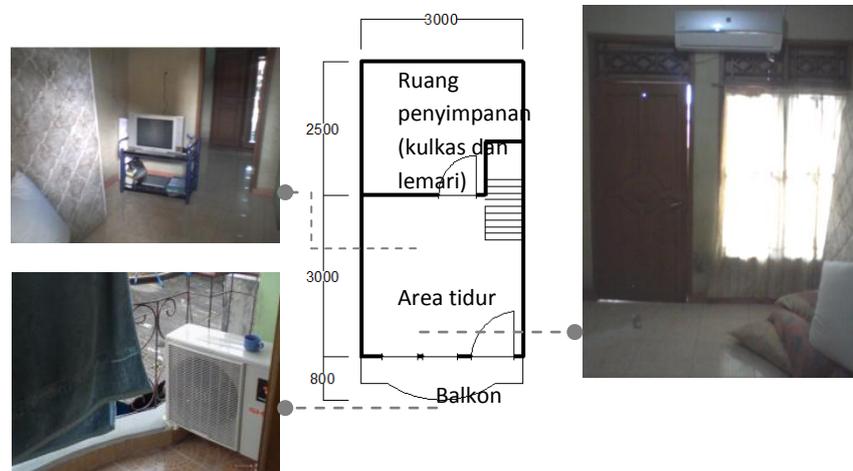


● Rumah mbak En

Gambar 2-29 posisi rumah mbak En di RT 11

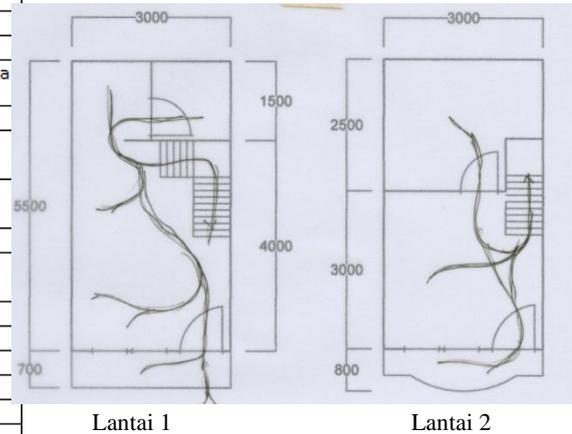


Gambar 2-30 denah lantai 1 rumah mbak En



Gambar 2-31 denah lantai 2 rumah mbak En

Jam	kegiatan	letak
03.00	shalat malam	di lantai 2
	mengaji	di lantai 2
04.30	shalat shubuh	di lantai 2
	bersih-bersih rumah	lantai 1 dan 2
06.00	tidur lagi	di lantai 2
07.00	mandi	di WC lantai 1
	sarapan dengan mie	memasak di dapur lantai 1
08.00	pergi mengaji	
11.00	pulang dari mengaji, membantu ibu memasak	di dapur lantai 1
12.00	berkumpul dengan tetangga di depan rumah	di depan rumah
14.00	tidur siang	di lantai 2
15.00	kembali berkumpul dengan tetangga	di depan rumah
16.00	mandi	di WC lantai 1
	shalat	di lantai 2
	sia-siap mengaji	
17.00	mengaji sampai magrib	di lantai 2
18.00	dzikir sampai isya	di lantai 2
19.00	shalat Isya	di lantai 2
	menonton TV	di lantai 1
21.00	makan malam	di lantai 1
23.00	tidur malam	di lantai 2

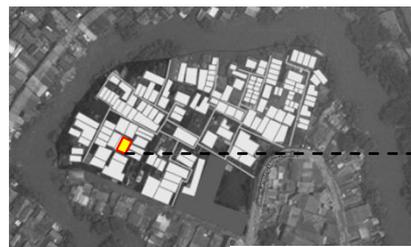


Gambar 2-32 Pergerakan mbak En di lantai 1 dan 2

Tabel 2-10 Tabel keseharian Mb En

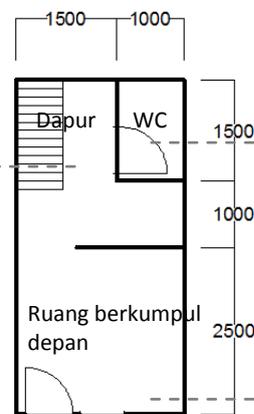
Perasaan saat ini: mbak En sebetulnya merasa bosan dengan rutinitas sehari-harinya karena sebetulnya ia sedang ada masalah, namun ini ia bawa dengan senang saja, dan dengan dukungan dari ibunya, ia pun bisa kembali semangat lagi. Lingkungan rumah tinggal : baginya lingkungannya aman, dan tetangganya menyenangkan, tetapi hanya banjir yang bermasalah. Jika air sudah relatif tinggi, mbak En dan ibunya berdua saja yang repot menaikan barang-barang ke lantai 2.

## 2.9. Mbak Ynj



Gambar 2-33 posisi rumah mbak Ynj di RT 11

Rumah mbak Ynj



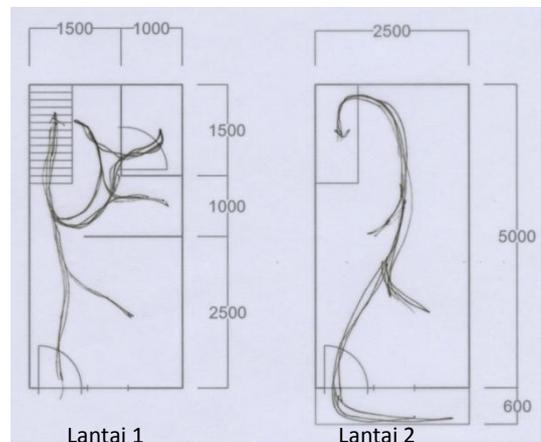
Gambar 2-34 denah lantai 1 rumah mbak Ynj



Gambar 2-35 denah lantai 2 rumah mbak Ynj

Jam	kegiatan	letak
04.30	bangun karena anaknya sudah bangun	
	langsung buat susu untuk anak	dapur lantai 1
	mandi	WC lantai 1
	shalat subuh	lantai 1
	beli sarapan	di warteg dekat rumah
06.30	makan pagi	lantai 1
07.30	antar anak ke PAUD	
10.00	pulang dari PAUD	
	beres-beres rumah	lantai 1 dan 2
13.00	masak untuk makan siang dan malam	dapur lantai 1
14.00	tidur siang bersama anak	lantai 2
15.00	menemani anak bermain	di sekitar rumah
	menonton televisi	lantai 1
16.00	mandi sore	WC lantai 1
17.00	memberi makan anak	di sekitar rumah
19.00	makan malan	lantai 1
	menonton televisi	lantai 1
21.00	tidur malam	lantai 2

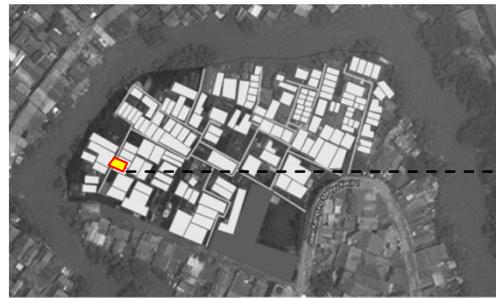
Tabel 2-11 Tabel keseharian mbak Ynj



Gambar 2-36 Pergerakan mbak Ynj di lantai 1 dan 2

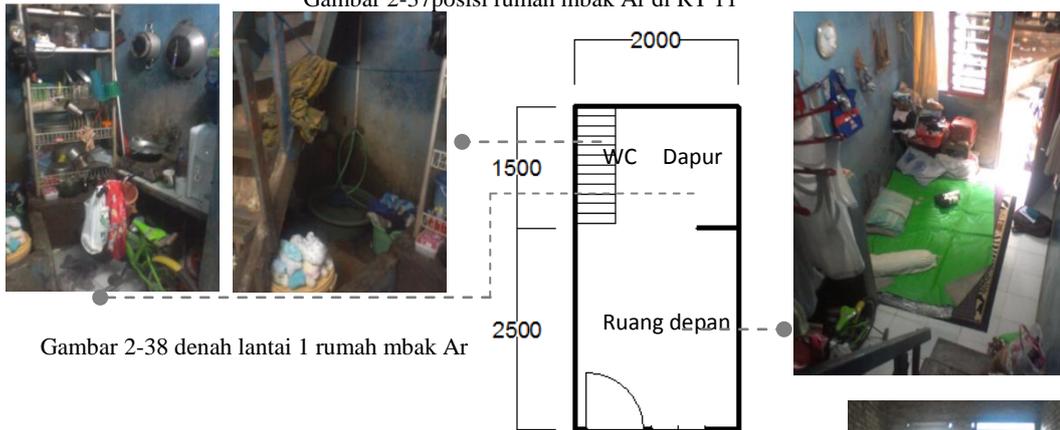
Perasaan saat ini: sukanya adalah lingkungannya tenang, keluarganya enak, tetangga juga enak. Dukanya adalah seringnya banjir masuk rumah, alhasil sering membereskan dan mengepel lantai 1. Lingkungan sekitar: masih bisa untuk mbak Ynj mengawasi anaknya bermain. Karena takut anaknya ke sungai, maka mbak Ynj suka mengikuti kemana anaknya bermain.

2.10. Mbak Ar

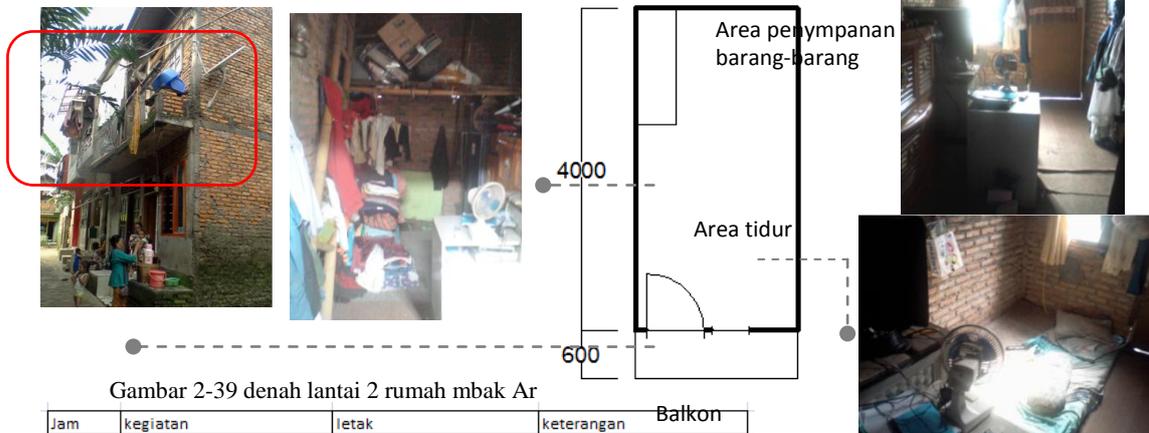


Rumah mbak Ar

Gambar 2-37 posisi rumah mbak Ar di RT 11

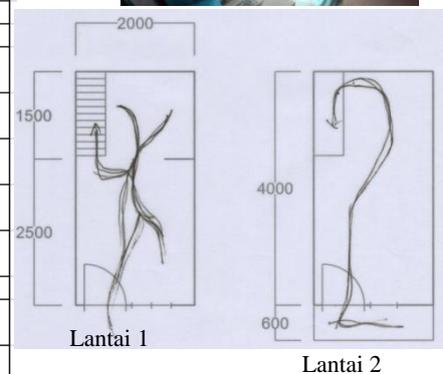


Gambar 2-38 denah lantai 1 rumah mbak Ar



Gambar 2-39 denah lantai 2 rumah mbak Ar

Jam	kegiatan	letak	keterangan
05.00	shalat shubuh	di lantai 1	
	beres-beres rumah	lantai 1 dan 2	
	menyiapkan sarapan untuk suami dan adik	di dapur lantai 1	anak-anak belum bangun, jadi leluasa
09.00	berbelanja di tukang sayur yang lewat	di depan rumah	
	memasak untuk makan malam	di dapur lantai 1	nasi selalu ada di penanak nasi
10.00	beli makan untuk makan siang	di warung dekat rumah	
12.00	makan siang bersama anak-anak	di lantai 1	
13.00	istirahat siang	di lantai 1	
14.00	mencuci baju	di WC lantai 1	tidak tentu waktunya, kadang pagi hari
15.00	mengawasi anak pergi main	di sekitar rumah, atau mengawasi dari dalam rumah	
17.00	makan malam bersama suami dan anak-anak	di lantai 1	
	menonton televisi	di lantai 1	
21.00	tidur malam	di lantai 1	lantai 2 dipakai tidur adik laki-laki mbak Ar



Gambar 2-40 Pergerakan mbak Ar di lantai 1 dan 2

Tabel 2-12 Tabel keseharian mbak Ar

Perasaan saat ini: selalu dibawa senang saja. Namun, ketika ada rasa jenuh, mbak Ar akan pergi mengunjungi kakaknya yang ada di Pondok Bambu. Untungnya suami mbak Ar juga yang tidak terlalu banyak menuntut untuk mbak Ar selalu di rumah.

Satu hal lagi yang sering membuat mbak Ar sedih adalah masalah banjir. Karena suami mbak Ar dan adik laki-laknya bekerja dari pagi hingga sore, jika air surut di siang hari, mbak Ar lah yang membereskan rumah sendirian. Anak-anak akan ditinggalkan ke rumah tetangga yang dirasa sudah lebih dahulu beres rumahnya.

Peran sehari-hari: mbak Ar menjadi istri dan ibu yang tidak bekerja. Suami sendiri tidak menuntut harus membantu suami mencari pendapatan. Karena itu bisa dikatakan kegiatan sehari-hari mbak Ar tidaklah padat karena hanya di rumah saja.